

RELEVANSI NILAI KARAKTER PENDIDIK DAN PESERTA
DIDIK DALAM KITAB *AT TIBYAN FIADABI HAMALATIL*
QURAN KARYA IMAM AN NAWAWI PADA ERA GLOBAL

SKRIPSI

Oleh:

Misbahul Nur

NIM. 14110071



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

November, 2018

RELEVANSI NILAI KARAKTER PENDIDIK DAN PESERTA
DIDIK DALAM KITAB *AT TIBYAN FIADABI HAMALATIL*
QURAN KARYA IMAM AN NAWAWI PADA ERA GLOBAL

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

Misbahul Nur

NIM. 14110071



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

November, 2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**RELEVANSI NILAI KARAKTER PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK
DALAM KITAB *AT TIBYAN FIADABI HAMALATIL QURAN* KARYA
IMAM AN NAWAWI PADA ERA GLOBAL**

SKRIPSI

Oleh:

Misbahul Nur

NIM. 14110071

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



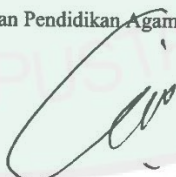
Nurul Yaqien, M.Pd

NIP. 197811192006041001

Tanggal 21 November 2018

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

**RELEVANSI NILAI KARAKTER PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK
DALAM KITAB *AT TIBYAN FIADABI HAMALATIL QURAN* PADA ERA**

GLOBALISASI

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh: Misbahul Nur (14110071)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 14 Desember 2018 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,
Dr.H. Sudirman, S.Ag., M.Ag
NIP. 196910202006041001

Sekretaris Sidang,
Nurul Yaqien, M.Pd
NIP. 197811192006041001

Pembimbing,
Nurul Yaqien, M.Pd
NIP. 197811192006041001

Penguji Utama,
Dr. H. Mulyono, MA
NIP. 196606262005011003

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Kota Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah

Dengan ridho Allah SWT yang telah menunjukkan hidayah kepada seluruh hambanya hingga penulis dapat menemukan jalan dalam mencari jati diri. Semua yang terjadi dalam perjalanan ini takkan terhapus dalam memori ingatan penulis.

Dengan sepuh hati penulis persembahkan karya ini teruntuk ayahku yang tak pernah dalam membimbing anaknya hingga sekarang. Terima kasih telah menjadi tauladan yang baik bagi anakmu ini. Jasa-jasamu takkan pernah bisa terbalaskan walau sampai kapan pun.

Untuk almarhumah ibuku tercinta, maafkan atas segala salah yang pernah penulis lakukan terhadapmu. Kuberterima kasih tuhan telah mentakdirkanmu lahir dari rahimmu. Terima kasih atas kasih sayang yang engkau berikan sejak aku kecil. Tak ada yang dapat aku lakukan selain mendoakanmu. Semoga engkau tidak pernah kecewa telah melahirkan anak sepertiku

Untuk kakakku terima kasih telah memberikan semangat kepadaku hingga penulis bisa menjadi seperti sekarang ini. Terima kasih juga sudah menjadi pengganti dari sosok ibu yang luar biasa. Tanpamu mungkin penulis tidak akan bisa seperti sekarang.

Terima kasih kepada ustadz-ustadzah dan guru-guruku khususnya Ustadz Abdul Rouf M. Hi yang telah membimbingku dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Terima kasih juga atas motivasi-motivasi yang sudah kalian berikan padaku. Karena tanpa motivasi itu mungkin aku tak akan dapat menyelesaikan skripsi ini

Untuk teman terdekat yang sudah bersedia menjadi tempat berkeluh-kesah. Terima kasih telah menjadi inspirator dalam hidupku. Berkatmu aku mulai menemukan jati diriku. Terima kasih

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21)¹



¹ Departemen agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hal. 420

LEMBAR NOTA DINAS

Nurul Yaqien, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 21 November 2018

Hal : Skripsi Misbahul Nur

Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

di

Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, maupun bahasa tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Misbahul Nur

NIM : 14110071

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Relevansi nilai Karakter Pendidik dan Peserta didik dalam *Kitab At Tibyan Fiadabi Hamalatil Quran* pada era global

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaktumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Nurul Yaqien, M.Pd

NIP. 197811192006041001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau terdapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 21 November 2018



:buat pernyataan,

Misbahul Nur

NIM. 14110071

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas Rahmat, Taufiq, Inayah dan Hidayahnya disetiap detik nafas yang terhembus hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Relevansi Nilai Karakter Pendidik dan Peserta didik dalam Kitab *At Tibyan fiadabi Hamalatil Quran* pada Era Global

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak mungkin tersusun dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah merelakan waktu dan tenaganya dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan mohon maaf dan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Bapak Dr. Marno, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Nurul Yaqien, M.Pd selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dengan sabar dan memberi pengarahan pada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan

5. Bapak dan Ibu dosen dan seluruh civitas akademika Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan ilmu dan kemudahan selama penulis berada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Teman-teman angkatan 2014, teman-teman PKL MAN BATU, teman-teman Pesantren Tahfidz Bani Yusuf khususnya kamar tengah yang sudah memberi dukungan dan semangat.
7. Semua pihak yang telah berkenan membantu penulis selama penelitian dan penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tiada kata yang dapat penulis katakana selain kata terima kasih banyak. Semoga Allah SWT melimpahkan ramhat dan kebaikan yang tiada henti kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berusaha membuat yang terbaik. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dan dengan tangan terbuka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca Skripsi ini. Akhirnya dengan harapan mudah-mudahan penyusun skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi kita semua. Amin

Malang, 21 November 2018

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = Î

Vokal (u) Panjang = Û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	8
Tabel 2.1 Jangkauan sikap dan perilaku dan butir-butir nilai budi pekerti	22
Tabel 2.2 Domain Budi pekerti Islami menurut Al Quran dan Hadis.....	23
Tabel 4.1 Bab dan intisai kitab <i>At Tibyan fiadabi hamalatil quran</i>	55
Tabel 5.1 Kompetensi Kepribadian pendidik menurut UU sisdiknas tahun 2003 dan kitab <i>At Tibyan Fiadabi hamalatil Qura</i>	95
Tabel 5.2 18 nilai karakter menurut Puskur Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa dan Karakter Peserta didik dalam kitab <i>At Tibyan fiadabi hamalatil quran</i>	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Desain Kerangka Berfikir.....	40
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Sumber data (kitab *At-Tibyan fiadabi Hamalatil Quran*)

Lampiran II : Sumber data (Terjemah kitab *At-Tibyan fiadabi Hamalatil Quran*)

Lampiran IV : Bukti Konsultasi

Lampiran III : Biodata Mahasiswa



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
LEMBAR NOTA DINAS.....	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Originalitas Penelitian.....	7
F. Defenisi Oprasional.....	9
G. Sistematika Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Nilai	13

1. Pengertian Nilai.....	13
2. Fungsi Nilai.....	14
3. Macam-macam Nilai.....	14
B. Karakter	
1. Pengertian Karakter.....	15
2. Pengertian Pendidikan Karakter.....	17
3. Pengertian Karakter Peserta didik.....	19
C. Karakter Pendidik pada Era Globalisasi.....	26
D. Karakter Peserta didik pada Era Globalisasi.....	30
E. Kerangka Berfikir	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Sumber Data.....	42
C. Teknik Pengumpulan Data.....	44
D. Analisis Data.....	44
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	47
F. Prosedur Penelitian.....	48
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Paparan Data	
1. Biografi An-Nawawi.....	50
2. Deskripsi kitab <i>At Tibyan Fiadabi Hamalatil Quran</i>	54
3. Bab tentang adab pengajar dan pelajar Al quran.....	57

B. Hasil Penelitian

1. Karakter Pendidik dan upaya penanamannya dalam Kitab *At Tibyan Fiadabi Hamalatil Quran*..... 58
2. Karakter Peserta didik dan upaya penanamannya dalam Kitab *At Tibyan Fiadabi Hamalatil Quran*..... 72
3. Relevansi nilai karakter Pendidik dan peserta didik dalam kitab *At Tibyan fi adabi hamalatil Quran* 78

BAB V PEMBAHASAN

- A. Karakter Pendidik dan upaya penanamannya dalam Kitab *At Tibyan Fiadabi Hamalatil Quran* 88
- B. Karakter Peserta didik dan upaya penanamannya dalam Kitab *At Tibyan Fiadabi Hamalatil Quran*..... 96
- C. Relevansi nilai karakter Pendidik dan peserta didik dalam kitab *At Tibyan fi adabi hamalatil Quran* 108

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 122
- B. Saran 123

DAFTAR PUSTAKA..... 124

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Nur, Misbahul. 2018. *Relevansi Nilai Karakter Pendidik dan Peserta didik dalam Kitab At-Tibyan Fiadabi Hamalatil Quran Karya Imam An-Nawawi pada Era Global*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Nurul Yaqien, M.Pd.

Karakter merupakan tabiat yang melekat pada diri seseorang yang membedakan manusia satu dengan yang lain. Seorang pendidik dan peserta didik hendaknya memiliki karakter yang telah diatur oleh kemendiknas. Terutama bagi seorang guru karena guru yang akan menanamkan nilai-nilai karakter tersebut pada peserta didik.

Namun pada era globalisasi ini terjadi kemerosotan moral dan karakter pendidik maupun peserta didik. Maka dari itu penelitian ini akan meneliti kitab *At-Tibyan Fiadabi Hamalatil Quran* yang akan mendeskripsikan nilai karakter pendidik dan peserta didik serta relevansinya pada era global. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; 1) Bagaimana karakter pendidik dan upaya penanamannya dalam kitab *At tibyan fi adabi hamalatil quran?*, 2) Bagaimana karakter peserta didik dan upaya penanamannya dalam kitab *At tibyan fi adabi hamalatil quran?*, 3) Bagaimana Relevansi nilai karakter pendidik dan peserta didik dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil quran* pada era global ?. Sedangkan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai karakter pendidik dan peserta didik yang terdapat dalam kitab *At Tibyan Fiadabi Hamalatil Quran* dan relevansinya pada era global.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (Library Reseach). Dalam analisisnya, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Analisis data dilakukan dengan menganalisis data tentang nilai-nilai karakter pendidik dan peserta didik dalam kitab *At-Tibyan Fiadabi Hamalatil Quran* dan relevansinya pada era global.

Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai karakter pendidik dan peserta didik yang terdapat dalam kitab *At-Tibyan Fiadabi Hamalatil Quran* sama dengan UU mengenai kompetensi guru serta 18 nilai karakter yang dibentuk oleh Pusat Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.

Kata Kunci : Nilai-nilai Karakter Pendidik dan Peserta didik, *Kitab At-Tibyan Fiadabi Hamalatil Quran*

ABSTRACT

Nur, Misbahul. 2018. The relevance of the character values of educator and student in the Book of At-Tibyan Fiadabi Hamalatil Quran by Imam An-Nawawi in the Global Era. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang. Advisor: Nurul Yaqien, M.Pd.

Character is an inherent behavior in someone who distinguishes one person from another. An educator and student should have the character set by the Ministry of Education especially for a teacher because the teacher will instill these character values with students.

In this globalization era, there is a moral decline and the character of educator and student. Therefore, the research will examine the book of At-Tibyan Fiadabi Hamalatil Quran which will describe the character values of educator and student and the relevance to the global era. The formulations of the problem in the research are; 1) what is the character of the educator in planting it according to the book of At tibyan fi adabi hamalatil quran? What is the character of the student in planting it according to the book of At tibyan fi adabi hamalatil quran? The purposes of the research are to describe the character values of educator and student in the book of At Tibyan Fiadabi Hamalatil Quran and the relevance to the global era.

The research used a qualitative descriptive approach with a type of library research. In the analysis, researcher used a descriptive approach. Data analysis was carried out by analyzing data about the character values of educator and student in the At-Tibyan Fiadabi Hamalatil Quran and the relevance to the global era.

The research results showed the character values of educator and student that the book of At-Tibyan Fiadabi Hamalatil Quran is same to the Law about the teacher competence and 18 character values that were formed by the Development Center and Culture education and National Character.

Keywords: The Character Values of Educator and Student, At-Tibyan Fiadabi Hamalatil Quran Book

ملخص البحث

النور ، مصباح. ٢٠١٨. أهمية قيمات الشخصيات للمعلم والطالب في كتاب التبيان في آداب حملة القرآن للإمام النواوي في العصر العالمي. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية ، كلية العلوم التربية والتعليم، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. الاشراف: نور اليقين ، الماجستير

الحرف هو الشخصية المتأصلة في شخص وهذا يميز شخصاً عن شخص آخر. يجب أن يكون لدى المعلم والطالب الشخصية التي وضعتها وزارة التربية والتعليم. خاصة للمعلم لأن المعلم سيغرس قيمات الشخصية على الطلاب.

ولكن في عصر العولمة، تدهور أخلاقي وشخصية المعلم والطالب. لذلك ، سيدرس هذا البحث كتاب التبيان في آداب حملة القرآن الذي سيصف القيمات الشخصية للمعلم والطالب وأهميته بالعصر العالمي. صياغات المشكلة في هذا البحث فهي ؛ (١) كيفية شخصية المعلم والجهد لزرعته في كتاب التبيان في آداب حملة القرآن ؟ كيفية شخصية الطالب والجهد لزرعته في كتاب التبيان في آداب حملة القرآن ؟ وأهدافها هي وصف القيم الشخصية للمعلم والطالب الواردة في كتاب التبيان في آداب حملة القرآن وأهميته في العصر العالمي.

استخدم هذا البحث نهجاً وصفيًا نوعيًا مع نوع البحث المكتبة (Library Research). في التحليل ، استخدم الباحث نهجاً وصفيًا. وحللت البيانات من خلال تحليل البيانات حول القيم الشخصية للمعلم والطالب في كتاب التبيان في آداب حملة القرآن وأهميته في العصر العالمي.

دلت النتائج البحث ان القيم الشخصية للمعلم والطالب في كتاب التبيان في آداب حملة القرآن مع القانون المتعلق بكفاءة المعلم و ١٨ قيمات شخصية التي شكلتها بمركز تنمية والتعليم الثقافة والشخصية الوطنية

الكلمات الرئيسية: القيمات الشخصية للمعلم والطالب ، كتاب التبيان في آداب حملة القرآن

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lainnya.² nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pemikiran. Karakter ini yang mempengaruhi setiap apa yang dipikirkan dan juga apa yang dia lakukan seseorang. Jika karakter orang tersebut baik maka apa yang dilakukannya pun akan baik, begitu juga sebaliknya.

Pada zaman sekarang pendidikan di Indonesia ditekankan pada pendidikan karakter dimana tujuan pada zaman ini tidak hanya pentransferan ilmu, namun juga pembentukan karakter peserta didik. Pembentukan karakter ini adalah tanggung jawab dari seorang pendidik atau juga orang tua di rumah.

Pendidik ialah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan

² Dian andayani dan Abdul Majid, *Pendidikan karakter prespektif Islam* (Bandung: remaja rosdakarya, 2011), hlm. 11

tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.³

Dewasa ini karakter seorang bisa dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Perkembangan yang begitu pesat, zaman yang disebut dengan era globalisasi. Globalisasi adalah perubahan secara menyeluruh di segala aspek kehidupan.⁴ baik itu dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial dan aspek kehidupan lainnya. Berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya globalisasi. Diantara yang paling berpengaruh ialah dengan berkembang pesatnya alat teknologi dan informasi. Dengan teknologi yang serba maju ini semua informasi dapat kita akses dengan mudah.

Globalisasi ini pasti membawa pengaruh terhadap masyarakat Indonesia khususnya kalangan remaja. Baik itu pengaruh negatif maupun pengaruh positif. Pengaruh positif yang dapat diambil dari adanya globalisasi ini diantaranya adalah lebih gampangnya dalam memperoleh informasi dan ilmu. Namun ada juga dampak negatif yang dihasilkan dari globalisasi ini, diantaranya masuknya nilai-nilai barat yang membuat nilai-nilai dari bangsa kita sendiri mulai bergeser.

Dampak negatif dari globalisasi ini memberikan efek yang buruk terhadap perkembangan karakter masyarakat indonesia. Contohnya ialah merosotnya moral peserta didik. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas dikalangan remaja, peredaran narkoba, tawuran pelajar, peredaran

³Dian andayani dan Abdul Majid. *Op. cit.*, hlm. 93

⁴ Pius A. Partanto dkk., *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka,1994), hlm. 203.

foto dan video pornografi pada kalangan pelajar dan sebagainya. Data hasil survey mengenai seks bebas di kalangan remaja Indonesia menunjukkan 63% remaja Indonesia melakukan seks bebas.⁵

Kerusakan karakter ini tidak hanya terjadi pada peserta didik saja, tapi juga menimpa seorang pendidik. Sebagai contoh kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh oknum guru pada salah satu siswi di SMA 22 Jakarta, hanya karena mengikuti nafsu birahinya semata. Berdasarkan hasil investigasi awal, pada kasus pelecehan seks oleh guru T terhadap siswi SMA 22 Jakarta diketahui ada bukti pertemuan antara oknum T dengan siswa MA di Ancol, Sentul di rumahnya. Bahkan dalam beberapa pertemuan tersebut di dahului dengan adanya makan berdua. Atas pertemuan di beberapa lokasi di luar sekolah dan di luar jam sekolah diakui oleh penasehat hukum T.⁶ dari beberapa kasus yang ada kita dapat melihat bahwasanya tidak hanya karakter siswa saja yang merosot, namun guru pun sama. Maka dari itu penting bagi pemerintah untuk lebih tegas dalam melakukan internalisasi karakter yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Agar kejadian-kejadian serupa tidak terjadi lagi.

Dalam undang-undang telah dijelaskan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Termasuk didalamnya yakni mengenai kompetensi kepribadian. Di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 28 ayat (3) butir b dijelaskan bahwa yang dimaksud

⁵ Dharma kesuma dkk. *Pendidikan Karakter Kajian teori dan praktek di Sekolah* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2011), hlm. 2.

⁶ Nizam, Kasus Pelecehan Seks Perlunya Penegakan Kode Etik Guru (nizamkh.blog.st3telkom.ac.id, diakses 16 desember 2018 jam 20.30 wib)

dengan kompetensi kepribadian salah satunya adalah memiliki Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas dan suka menolong) dengan begitu sudah jelas bahwasanya banyak oknum guru yang melanggar kode etik yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kurangnya pengetahuan mengenai adab-adab yang harus dimiliki guru ini yang menyebabkan banyak terjadinya kriminalitas di kalangan guru.

Maka dari itu peneliti ingin meneliti tentang karakter seorang pendidik dan peserta didik yang terdapat dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil quran* karya Imam Nawawi yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai etika seorang pengajar dan orang yang belajar *Al quran*. Agar dapat menjadi pegangan bagi calon guru ke depannya.

Dalam penelitian sebelumnya, para peneliti lebih banyak meneliti tentang kitab-kitab yang mashur dikalangan santri. Selain itu pada penelitian sebelumnya peneliti hanya meneliti mengenai kompetensi kepribadian yang harus di miliki oleh seorang guru dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil quran*. sedangkan pada penelitian ini peneliti juga meneliti karakter yang harus dimiliki peserta didik dan juga melihat relevansinya pada era globalisasi.

Kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil quran* ini merupakan kitab yang sering dipelajari di pesantren tahfidz karena kandungan dari kitab tersebut menjelaskan mengenai keutamaan penghafal Al Qur'an dan juga lainnya yang berhubungan dengan penghafal Al Quran. Dalam kitab ini juga

dipaparkan mengenai etika dan juga adab-adab seorang pengajar dan pelajar Al quran yang akan menjadi fokus pembahasan penelitian.

Oleh karena itu peneliti ingin meneliti lebih jauh mengenai karakter yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik yang terdapat dalam kitab *At tibyan fi adabi hamalatil quran* karya Imam An nawawi dan melihat relevansinya pada era globalisasi. Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka dari itu peneliti membuat penelitian dengan judul “**Relevansi Nilai Karakter Pendidik dan Peserta Didik dalam Kitab *At Tibyan Fiadabi Hamalatil Quran* karya Imam An Nawawi Pada Era Global**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai karakter pendidik dan upaya penanamannya dalam kitab *At tibyan fi adabi hamalatil quran*?
2. Bagaimana nilai-nilai karakter peserta didik dan upaya penanamannya dalam kitab *At tibyan fi adabi hamalatil quran*?
3. Bagaimana relevansi nilai karakter pendidik dan peserta didik dalam kitab *At tibyan fi adabi hamalatil quran* pada era global ?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter pendidik dan upaya penanamannya dalam kitab *At tibyan fi adabi hamalatil quran*.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter peserta didik dan upaya penanamannya dalam kitab *At tibyan fi adabi hamalatil quran*.

3. Untuk mengetahui relevansi nilai karakter pendidik dan peserta didik dala kitab *At tibyan fi adabi hamalatil quran* para era global.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun secara detail maanfaatnya ialah sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan bagi segala unsur yang ada dalam lembaga pendidikan khususnya tentang pendidikan karakter yang ada dalam kitab *At tibyan fi adabi hamalatil quran*.

2. Bagi pengembangan hazanah ilmu

Penelitian ini dapat menambahkan hazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam materi pendidikan karakter, agar pembaca dapat mengetahui nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab *At tibyan fi adabi hamalatil quran*.dan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya.

3. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk melengkapi perpustakaan sebagai bahan dokumentasi khususnya bagi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Menjadi bahan konsep tentang nilai karakter yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik.

4. Bagi peneliti

Peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pendidikan karakter dan dapat menjadi bekal bagi peneliti sebagai calon guru profesional.

E. Originalitas Penelitian

Bagian ini bermaksud melengkapi dan menyempurnakan temuan peneliti terdahulu tentang hal-hal yang berhubungan dengan judul ini.

1. Munis Fachrunnisa, dalam skripsinya yang berjudul Kompetensi kepribadian guru menurut Imam An-Nawawi (Tela'ah kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* karya Imam Abu Zakariyah Yahya bin Syaraf An Nawawi) dalam penelitian ini dijelaskan mengenai kompetensi keprobadian apa saja yang harus dimiliki oleh pendidik dalam pandangan imam An Nawawi.
2. Sholikah, dalam tesisnya yang berjudul Pendidikan Karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab *Al'alim wa Muta'alim*. Menjelaskan karakter pendidik dan peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari serta menjelaskan relevansinya dengan pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia.
3. Lailatus Rizki, dalam skripsinya yang berjudul Relevansi nilai-nilai karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* terhadap materi pendidikan agama islam dan budi pekerti. Menjelaskan tentang nilai karakter yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* serta menjelaskan

relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SMP dan SMA.

Tabel 1.1

Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Penerbit dan Tahun peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Munis Fachrunnisa, Kompetensi kepribadian guru menurut imam An-Nawawi (Telaah kitab At tibyan fi adabi hamalatil quran karya Imam Abu Zakariyah Yahya bin Syaraf An nawawi, 2016	Studi pemikiran Imam An nawawi dalam kitab At tibyan fiadabi hamalatil quran	Fokus pada kompetensi kepribadian guru saja	Penelitian ini difokuskan pada karakter pendidik dan peserta didik yang ada dalam kitab At Tibyan fi adabi hamalatil quran karya imam An nawawi dan direlevansikan dengan pendidikan di Indonesia
2	Sholikhah, Pendidikan Karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al'alim wa Muta'alim. Menjelaskan karakter pendidik dan peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari 2012	Penelitian dilakukan untuk mencari nilai-nilai karakter pendidik dan peserta didik	Meneliti nilai karakter menurut K.H Hasyim Ashari	
3	Lailatus Rizki, Relevansi nilai-nilai karakter dalam kitab Ta'limul Muta'alim terhadap materi pendidikan agama islam dan budi pekerti, 2015	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang nilai-nilai karakter dalam kitab	Meneliti nilai karakter dalam kitab ta'limul muta'allim	

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya ialah pada konten yang diteliti, jika pada penelitian sebelumnya hanya meneliti tentang kompetensi pendidik, maka pada penelitian juga meneliti karakter yang harus dimiliki peserta didik, serta mencari relevansinya pada era global.

F. Definisi Operasional

1. Karakter

Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lainnya. Karakter juga bisa diartikan sebagai tabiat dan watak. Dengan demikian orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter mempunyai kepribadian atau berwatak.⁷

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang mendasar yang melekat pada diri seseorang yang membedakan dia dengan yang lainnya.

2. Pendidik

pendidik sebagai orang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.⁸

⁷ Akhmat Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hlm. 16

⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Maarif, 1980), hlm. 37.

Seorang yang memiliki kewajiban untuk membimbing dan bertanggung jawab terhadap perkembangan proses pembelajaran peserta didik.

3. Peserta didik

Abuddin Nata dalam bukunya menjelaskan, jika dilihat dari kedudukannya peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrah masing-masing. Mereka membutuhkan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju arah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁹

Anak didik atau individu yang sedang melakukan proses perkembangan baik secara jasmani dan rohani yang dalam prosesnya masih membutuhkan bimbingan yang biasa disebut pendidik

4. *At Tibyan fi adabi hamalatil quran*

At Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an, menerangkan etika dan adab dalam menjaga Al-Quran, berdasarkan Al-Quran, Al Hadits dan perkataan para ulama. Terdiri dari sepuluh bab, yang juga membahas mengenai etika atau adab seorang pengajar.

Sebuah kitab yang di karang oleh Imam An nawawi yang di dalamnya berisi tentang adab-adab atau etika terhadap Al-quran. Dalam kitab ini dijelaskan tentang keutamaan membaca dan menghafal al-quran keutamaan memuliakan ahlul quran serta adab etika bagi seorang pengajar dan orang yang belajar Al-quran.

⁹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.. 79.

5. An Nawawi

Beliau adalah seorang imam yang hafidz, ahli fiqh, ahli hadits, pembela sunnah penentang bid'ah, dan penghidup agama. Nama lengkap beliau adalah Abu Zakariyah bin Syaraf bin Mari bin Hasan bin Husein bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam al-Nawawi al-Dimasyqy.¹⁰

Seorang ulama besar bermadzhab syafii yang lahir di desa Nawa dekat kota Damaskus. Beliau mempunyai sikap zuhud, wara' dan mempunyai perhatian besar terhadap ilmu yang bermanfaat dan amal sholeh.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mempelajari skripsi ini, berikut akan dipaparkan mengenai sistematika penulisannya, yang terdiri dari enam bab. Yaitu bab pertama, bab kedua, bab ketiga, bab keempat, bab kelima dan bab keenam. Untuk lebih jelasnya yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, serta sistematika pembahasan

Bab II Kajian pustaka yang berisi tentang penjelasan tentang definisi nilai, karakter, pendidikan karakter, serta dibahas mengenai biografi tentang Imam

¹⁰ Al-Nawawi, *Adab dan Tatacara Menjaga Al-Quran*, Penerjemah zaid Husein al Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001) hlm.5.

An Nawawi sebagai pengarang kitab *At Tibyan fi adabi Hamalatil Quran* dan juga dijelaskan mengenai karya-karya dari beliau yang lainnya.

Bab III Metode penelitian berisi mengenai pendekatan, jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Bab ini berisi mengenai pemaparan data, deskripsi data dan juga uraian mengenai temuan penelitian mengenai nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab *At tibyan fi adabi hamalatil quran* karya Imam An Nawawi.

Bab V Analisis hasil penelitian. Pembahasan bab ini berisi tentang analisis relevansi nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab *At Tibyan fi adabi hamalatil quran* dengan pendidikan karakter di Indonesia.

Bab VI Penutup berisi tentang kesimpulan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan juga saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar bagi seorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidaknya kehidupan.¹¹

Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia.¹²

Dalam definisi lain, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.¹³ dalam definisi ini tidak mengungkapkan secara eksplisit ciri-ciri spesifik seperti norma, keyakinan, cara, tujuan, sifat, dan ciri-ciri nilai.

Nilai merupakan sebuah rujukan atau keyakinan dalam diri manusia terhadap masyarakat atas sebuah perilaku yang dianggap benar, baik, salah dan buruk dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹ Muhaimin, *Pendidikan Islam: Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 148

¹² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung : PT ALVABETA, 2004), hlm. 9

¹³ *Ibid.*, hlm. 11

2. Fungsi Nilai

Nilai memiliki beberapa fungsi, dalam proses sosialisasi, nilai memiliki fungsi sebagai berikut :¹⁴

- a. Sebagai faktor pendorong: nilai yang berhubungan dengan cita-cita dan harapan.
- b. Sebagai petunjuk arah: nilai berkaitan dengan cara berfikir, berperasaan, bertindak serta menjadi panduan dalam menentukan pilihan.
- c. Sebagai pengawas: nilai mendorong, menuntun, bahkan menekan atau memaksa individu bertindak serta berbuat sesuai dengan nilai yang bersangkutan.
- d. Sebagai alat solidaritas: nilai dapat menjaga solidaritas dikalangan kelompok atau masyarakat.
- e. Sebagai benteng perlindungan: nilai berfungsi menjadi stabilitas budaya dalam suatu kelompok atau masyarakat.

3. Macam-macam Nilai

Sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu¹⁵:

- a. Nilai Ilahi

Nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya, yang terbentuk taqwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi.

¹⁴ Khoirun Nisa, Pendidikan-Akhlaq-Dalam-Keluarga. Diakses pada 19 Nopember 2017.

¹⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigeda, 1993), hlm. 111.

Nilai-nilai pendidikan Ilahi selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai Ilahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah sesuai tuntutan perubahan sosial, dan tuntutan individual.

b. Nilai Insani

Nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia disertai hidup dan berkembang dari peradaban hidup manusia. Nilai, bersifat dinamis, sedangkan keberlakuan dan kebenaran relatif dibatasi ruang dan waktu. Nilai-nilai insan yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun temurun dengan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Karena kecenderungan tradisi tetap mempertahankan diri terhadap kemungkinan perubahan tata nilai, kenyataan ikatan-ikatan tradisional sering menjadi penghambat perkembangan peradaban dan kemajuan manusia. Disini terjadi Kontradiksi antara kepercayaan yang diperlukan sebagai sumber tata nilai guna menopang peradaban manusia.

B. Karakter

1. Pengertian Karakter

Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pengerti yang membedakan seseorang dengan orang lainnya. Karakter juga bisa diartikan sebagai tabiat dan watak. Dengan

demikian orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter mempunyai kepribadian atau berwatak.¹⁶

Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seorang bertindak laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.¹⁷

Doni Koesoema A. mengemukakan bahwa karakter diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter juga dipahami dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir. Di sini, karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas pada seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.¹⁸

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental

¹⁶ Akhmat Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hlm. 16.

¹⁷ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Teoritik & Praktik: Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang tua* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 160.

¹⁸ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*....., hlm. 79-80. Lihat pula Sjarkawi, *Pembentukan kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai wujud Integritas membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 11

dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.¹⁹ Mengenai Pendidikan karakter dirinya berpendapat bahwa Pendidikan karakter adalah upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktek emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).

Dalam pengertian disebutkan bahwa Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.²⁰

2. Pengertian Karakter Pendidik

Pengertian dari pendidik atau yang biasa disebut guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti seseorang yang memiliki profesi mengajar.²¹ Ahmad D. Miramba mengartikan pendidik sebagai orang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.²²

Sedangkan pengertian pendidik menurut Sisdiknas menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan

¹⁹ Muchlas Samani, *Konsep dan model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 41

²⁰ *Ibid.* hlm 42

²¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008, hlm. 497. (ebook)

²² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Maarif, 1980), hlm. 37.

pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat,²³

Dari beberapa pengertian diatas orang dewasa memiliki profesi sebagai pendidik dan memikul tanggung jawab untuk memberi pendidikan kepada peserta didik.

Karena pentingnya mengenai karakter pendidik ini, maka banyak ulama-ulama yang menjelaskan mengenai ini. . Salah satunya Imam A-Ghazali yang menyarankan bagi seorang guru memiliki akhlak atau karakter yang baik. Hal ini karena anak didik itu akan selalu melihat kepadanya sebagai contoh yang harus diikuti.²⁴

Menurut Al-Ghazali, pendidik sebagai *uswatun hasanah*, maka tidak sembarangan orang bisa jadi guru. Al-Gazhali Mensyaratkan untuk orang yang telah mencapai derajat alim, dalam artian ia telah mendidik dirinya sendiri, kehidupan dihiasi dengan akhlak mulia, sabar syukur ikhlas, tawakkal, berlaku benar dan sebagainya. Serta dapat berperilaku baik kepada peserta didik.²⁵

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, Al-Gazhali menuliskan bahwa seorang guru harus mempunyai beberapa karakter :

- a. Kasih sayang terhadap anak didiknya
- b. Zuhud (tidak bertujuan semata-mata mencari upah)

²³ Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional), (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 20.

²⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 93.

²⁵ Muhaimin, *op. cit.*, hal.97-98.

- c. Selalu menasihati, dalam tujuan menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, melainkan mendekatkan diri kepada Allah
- d. Mencegah dari perbuatan tercela
- e. Guru harus arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu.
- f. Menjadi teladan²⁶

Sedangkan menurut ulama lain, yakni An Nahlawi, beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yakni:

- a. Mempunyai watak dan sifat rubbaniyah yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku dan pola pikirnya
- b. Bersifat ikhlas, dalam tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari ridho Allah dan menegaskan kebenaran
- c. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik. Karena belajar butuh pengulangan, penguasaan metode
- d. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahui
- e. Berlaku adil terhadap peserta didik²⁷

3. Pengertian Karakter Peserta didik

Peserta didik merupakan komponen yang ada dalam sistem pendidikan nasional. Peserta didik ialah seorang yang mengalami proses pertumbuhan dan pembelajaran yang dibimbing oleh seorang pendidik.

²⁶ Al-Gazhali, *Ihya Ulumuddin Juz I*, hlm. 58.

²⁷ Munis Fachrunnisa, "Kompetensi kepribadian guru menurut imam An-Nawawi (Telaah kitab *At tibyan fi adabi hamalatil quran karya Imam Abu Zakariyah Yahya bin Syaraf An nawawi*", Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2016, hlm. 45.

Abuddin Nata dalam bukunya menjelaskan, jika dilihat dari kedudukannya peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrah masing-masing. Mereka membutuhkan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju arah titik optimal kemampuan fitrahnya.²⁸

Dalam pandangan yang lebih modern menjelaskan tidak hanya dianggap objek atau sasaran pendidikan sebagaimana disebutkan di atas, melainkan juga harus diperlukan sebagai subjek pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah proses belajar mengajar.²⁹

Dalam bahasa Arab, dikenal tiga istilah yang sering digunakan untuk menunjuk pada peserta didik. Tiga istilah tersebut ialah *murid* yang secara harfiah orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu; *tilmidz* jamaknya *talamidz* yang berarti peserta didik dan *thalib al ilm* yang menuntut ilmu, peserta didik, atau mahasiswa. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu pada seorang yang menempu pendidikan. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaannya. Pada sekolah yang tingkatannya rendah seperti Sekolah Dasar (SD) digunakan istilah *murid* dan *al-tilmidz*, sedangkan pada sekolah yang tingkatannya lebih tinggi seperti SLTA, SMP dan perguruan tinggi digunakan istilah *Thalib al-ilm*.³⁰

Istilah lainnya adalah *Al-muta'allim* kata ini berasal dari bahasa Arab *'allam, yua'llimu, ta'liman* yang berarti orang yang mencari ilmu

²⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 79.

²⁹ Abudin Nata *Op. Cit.*, hlm. 79

³⁰ *Ibid.*, hlm. 79-80

pengetahuan. Istilah ini termasuk yang paling banyak digunakan para ulama pendidikan dalam menjelaskan pengertian peserta didik, dibanding istilah lainnya, salah satunya KH. Hasyim Asy'ari.³¹

Jika dibandingkan dengan istilah-istilah yang mengacu pada pengertian peserta didik sebagaimana disebutkan diatas, tampaklah bahwa penggunaan kata *al-muta'allim* jauh lebih banyak digunakan dibanding dengan kata *murid*, *tilmidz*, atau lainnya, hal ini dapat dipahami mengingat kata *al-muta'allim* lebih bersifat universal yaitu mencakup semua yang menuntut ilmu pada semua tingkatan mulai dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Dengan kata lain, istilah *al-muta'allim* mencakup pengertian peserta didik, *tilmidz*, *mudarris*, *thalib*, dan sebagainya. Sedangkan istilah lainnya bersifat spesifik dan terbatas.³²

Pada masa orde baru, saat kebudayaan masih dikelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dibawah otoritas Direktorat Jendral Kebudayaan, diterbitkan suatu buku Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur. Dalam buku tersebut ditegaskan bahwa sesungguhnya budi pekerti yang paling hakiki adalah perilaku. Dalam kaitan ini sikap dan perilaku budi pekerti mengandung lima jangkauan sebagai berikut:

- a. Sikap dan perilaku yang hubungannya dengan Allah SWT,
- b. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan dirinya sendiri,
- c. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga,

³¹ Sholikah, "Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Al-'alim wa Muta'allim", Thesis, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2012, hlm. 55.

³² Abuddin nata, *Prespektif Islam Tentang Pola Hubungan Peserta Didik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 49.

- d. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa dan,
- e. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Berikut secara ringkas butir-butir nilai budi pekerti dan kaitannya dengan lima jangkauan tersebut digambarkan dalam Tabel.

Tabel 2.1

Jangkauan Sikap dan Perilaku dan Butir-butir nilai budi pekerti

Jangkauan Sikap dan perilaku	Butir-butir Nilai Budi Pekerti
Sikap dan Perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan	Berdisiplin, beriman, bertakwa, berpikir jauh kedepan, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah, pengabdian
Sikap dan Perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri	Bekerja keras, berani memikul resiko (the risk taker), berdisiplin, berhati lembut/berempati, berpikir matang, berpikir jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bertanggungjawab, bijaksana, cerdik, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, mawas diri, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, produktif, rajin, ramah tama, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, tertib, sportif, Susila, tangguh, tegas, tekun, tepat janji/amanah, terbuka, ulet
Sikap dan Perilaku dalam hubungannya dengan keluarga	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bijaksana, cerdik, cermat, jujur, kemauan keras, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, tertib, semangat, pemaaf,

	pemurah, pengabdian, ramah tama, rasa kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, sportif, Susila, tegas, tepat janji/amanah, terbuka
Sikap dan Perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bertenggang rasa/toleran, bijaksana cerdas, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, setia, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemurah, pengabdian, ramah tama, rasa kasih sayang, rela berkorban, adil, hormat, tertib, sportif, Susila, tegas, tepat janji/amanah, terbuka.
Sikap dan Perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, menghargai kesehatan, pengabdian

Sebagai contoh nilai lain, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Bahan Pendampingan Guru Sekolah Swasta Tradisional (Islam) telah menginterventarisasi Domain Budi Pekerti Islami sebagai nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga sekolah Islam. Berikut tabel mengenai Domain Budi Pekerti Islam menurut Al Quran dan Hadis.

Tabel 2.2

Domain Budi Pekerti Islami menurut Al Quran dan Hadis

Jangkauan Sikap dan perilaku	Butir-butir Nilai Budi Pekerti
Terhadap Tuhan	Imam dan Takwa, Syukur, Tawakkal, Ikhlas, Sabar, Mawas diri, Disiplin, Berpikir Jauh ke

	depan, Jujur, Amanah, Pengabdian, Susila, Beradab
Terhadap Diri Sendiri	Adil, Jujur, Mawas diri, Disiplin, Kasih sayang, Kerja keras, Pengambil resiko, berinisiatif, Kerja cerdas, kreatif, Berpikir jauh ke depan/Bervisi, Berpikir matang, bersahaja, Bersemangat, Berpikir konstruktif, Bertanggung jawab, Bijaksana, cerdik, cermat, dinamis, efisien, gigih, tangguh, ulet, berkemauan keras, hemat, kukuh, lugas, mandiri, menghargai kesehatan, pengendalian diri, produktif, rajin tekun, Percaya diri, tertib, tegas, sabar, ceria/periang
Terhadap Keluarga	Adil, Jujur, Disiplin, Kasih sayang, Lembut hati, Berpikir jauh ke depan, Berpikir konstruktif, Bertanggung jawab, Bijaksana, Hemat, Menghargai kesehatan, Pemaaf, rela berkorban, Rendah hati, setia, tertib, Kerja keras, kerja cerdas, amanah, sabar, Tenggang rasa, bela rasa/empati, Pemurah, Ramah Tamah, Sopan Santun, Sportif, terbuka
Terhadap Orang lain	Adil, Jujur, disiplin, kasih sayang, lembut hati, Bertanggung jawab, Bijaksana, Menghargai, Pemaaf, Rela berkorban, Rendah hati, Tertib, amanah, sabar, tenggang rasa, bela rasa, pemurah, Ramah tamah, Sopan santun, Sportif, Terbuka
Terhadap Masyarakat dan Bangsa	Adil, Jujur, Disiplin, Kasih sayang, Kerja keras, lembut hati, berinisiatif, Kerja keras, Kerja cerdas, Berpikir jauh ke depan, Berpikir Konstruktif, Bertanggung jawab, Bijaksana, menghargai kesehatan, Produktif, rela berkorban, setia/loyal, Tertib, Amanah, Sabar, Tenggang rasa, bela rasa, Pemurah, ramah tamah, sikap hormat

Terhadap Alam Lingkungan	Adil, Amanah, Disiplin, Kasih sayang, kerja keras, Berinisiatif, Kerja keras, Kerja cerdas, Berpikir jauh ke depan, Berpikir konstruktif, Bertanggung jawab, Bijaksana, Menghargai kesehatan dan kebersihan, Rela berkorban
--------------------------	---

Dari kedua contoh diatas dapat kita lihat betapa banyak nilai karakter asli bangsa Indonesia yang dapat digali dari Khazanah budaya Indonesia.

Nilai nilai karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik ada banyak. Nilai-nilai ini harus ditanamkan dalam diri peserta didik agar mempunyai kebaikan religius yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Diantara karakter baik yang hendaknya dibangun dalam diri peserta didik adalah bertanggung jawab, jujur dan dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli pada orang lain, percaya diri, pekerja keras, tidak mudah putus asa, kreatif dan inovatif, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu menghargai waktu, berhati-hati, dinamis, tidak mudah terpengaruh oleh informasi buruk, dan bersikap adil.³³

Fungsi dari pendidikan karakter seperti yang telah disebutkan dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang dipublikasikan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional tahun (2011). Yakni fungsi pendidikan karakter ialah (1) mengembangkan potensi dasar agar baik hati, berpikiran baik, dan

³³ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2006), hlm. 127-128.

berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.³⁴

C. Karakter pendidik pada era globalisasi

Pembahasan mengenai karakter-karakter yang harus ada dalam diri seorang pendidik telah dimuat dalam Undang-undang oleh pemerintah. Karakter yang harus dimiliki seorang pendidik ini sudah diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 28 ayat (3) butir b yang di dalamnya dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.³⁵

Secara rinci sub kompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru; memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
2. Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
3. Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan

³⁴ Mukhlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 52.

³⁵ BSNP, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional Pendidikan*, (Jakarta, 2006), hlm. 88.

masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.

4. Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
5. Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas dan suka menolong)
6. dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru³⁶ “Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik dan orang-orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan dengan guru:

1. Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
2. Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.

³⁶ Mulyasa *op. cit.*, hlm. 127

3. Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
4. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkin mengelak dari kesalahan.
5. Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampilkan ekspresi seluruh kepribadian.
6. Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
7. Proses berpikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
8. Perilaku neurotis: suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
9. Selera: pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
10. Keputusan: keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
11. Kesehatan: kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, prespektif, sikap tenang, antusias, dan semangat hidup.
12. Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

13. Berakhlak Mulia

Muhaimin menjelaskan dalam dimensi personal atau kepribadian bahwa seorang guru harus meneladani Rosulullah SAW, dalam arti tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya bersifat Rabbani, Ikhlas dalam bekerja atau bekerja karena mencari Ridho Allah SWT, menjaga harga diri dan kehormatan, menjadi teladan bagi peserta didiknya, menerapkan ilmunya dalam perbuatan, sabar dalam mengajarkan ilmunya kepada peserta didik, dan tidak mau meremehkan mata pelajaran lainnya.³⁷

Setelah mengetahui beberapa pandangan mengenai karakter yang dimiliki oleh seorang guru baiknya kita juga mengetahui tentang indikator keberhasilan seorang guru mengembangkan karakter dalam dirinya. Beberapa indikator yang menunjukkan bahwa seorang guru telah berhasil mengembangkan karakternya diantaranya:

1. Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan Kebudayaan Indonesia
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri

³⁷ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003), hal.155.

5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru³⁸

D. Karakter Peserta Didik pada Era Globalisasi

[Hasan Al Banna](#) merumuskan 10 karakteristik muslim yang dibentuk didalam madrasah tarbawi. Karakteristik ini seharusnya yang menjadi ciri khas dalam diri seseorang yang mengaku sebagai muslim, yang dapat menjadi furqon (pembeda) yang merupakan sifat-sifat khususnya (muwashofat). Menurut beliau, karakter ini merupakan pilar pertama terbentuknya masyarakat islam maupun tertegaknya sistem islam dimuka bumi, kesepuluh karakter tersebut adalah³⁹:

1. Salimul Aqidah (Bersihnya akidah)

Aqidah yang bersih (salimul aqidah) merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah Swt dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan-Nya. Dengan kebersihan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah sebagaimana firman-Nya yang artinya: ‘Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku, semua bagi Allah Tuhan semesta alam’. Karena memiliki aqidah yang salim merupakan sesuatu yang amat penting, maka dalam da’wahnya kepada

³⁸ Wahab Dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, (Semarang: Robar bersama, 2011), hlm. 11.

³⁹ Hanif. *10 pribadi seorang muslim (Hasan al banna)* (Diakses pada tanggal 15 desember 2018 pukul 13.40)

para sahabat di Makkah, Rasulullah Saw mengutamakan pembinaan aqidah, iman atau tauhid.

2. Shalihul ibadah

Ibadah yang benar (shalihul ibadah) merupakan salah satu perintah Rasul Saw yang penting, dalam satu haditsnya; beliau menyatakan: ‘shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat.’ Dari ungkapan ini maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah merujuk kepada sunnah Rasul Saw yang berarti tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan.

3. Matinul khuluq (Kokohnya Akhlak)

Akhlak yang kokoh (matinul khuluq) atau akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat. Karena begitu penting memiliki akhlak yang mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah Saw diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya yang agung sehingga diabadikan oleh Allah di dalam Al-Qur'an, Allah berfirman yang artinya: ‘Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung’ (QS 68:4)

4. Qowiyyul jismi (Kuatnya jasmani)

Kekuatan jasmani (qowiyyul jismi) merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang harus ada. Kekuatan jasmani berarti seorang muslim

memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat atau kuat, apalagi perang di jalan Allah dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya. Oleh karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan pencegahan dari penyakit jauh lebih utama daripada pengobatan. Meskipun demikian, sakit tetap kita anggap sebagai sesuatu yang wajar bila hal itu kadang-kadang terjadi, dan jangan sampai seorang muslim sakit-sakitan. Karena kekuatan jasmani juga termasuk yang penting, maka Rasulullah Saw bersabda yang artinya: ‘Mu’min yang kuat lebih aku cintai daripada mu’min yang lemah’ (HR. Muslim).

5. Mutsaqqoful fikri (Intelek dalam berfikir)

Intelek dalam berpikir (mutsaqqoful fikri) merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang penting. Karena itu salah satu sifat Rasul adalah fatonah (cerdas) dan Al-Qur’an banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang manusia untuk berpikir, misalnya firman Allah yang artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang, khamar dan judi. Katakanlah: ‘pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.’ Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: ‘Yang lebih dari keperluan.’ Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir (QS 2:219). Di dalam Islam, tidak ada satupun perbuatan yang harus kita lakukan, kecuali harus dimulai dengan aktivitas

berpikir. Karenanya seorang muslim harus memiliki wawasan keislaman dan keilmuan yang luas. Bisa kita bayangkan, betapa bahayanya suatu perbuatan tanpa mendapatkan pertimbangan pemikiran secara matang terlebih dahulu. Oleh karena itu Allah mempertanyakan kepada kita tentang tingkatan intelektualitas seseorang sebagaimana firman-Nya yang artinya: Katakanlah: samakah orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui, sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran (QS 39:9).

6. Mujahidul linafsih (kuat melawan hawa nafsu)

Berjuang melawan hawa nafsu (mujahadatun linafsihi) merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim, karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan dan kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu. Oleh karena itu hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam, Rasulullah Saw bersabda yang artinya: Tidak beriman seseorang dari kamu sehingga ia menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa (ajaran islam) (HR. Hakim).

7. Harishun ‘ala waqtihi (sungguh-sungguh menjaga waktunya)

Pandai menjaga waktu (harishun ala waqtihi) merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu itu sendiri mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. Allah Swt banyak bersumpah

di dalam Al-Qur'an dengan menyebut nama waktu seperti wal fajri, wad dhuha, wal asri, wallaili dan sebagainya. Allah Swt memberikan waktu kepada manusia dalam jumlah yang sama setiap, Yakni 24 jam sehari semalam. Dari waktu yang 24 jam itu, ada manusia yang beruntung dan tak sedikit manusia yang rugi. Karena itu tepat sebuah semboyan yang menyatakan: 'Lebih baik kehilangan jam daripada kehilangan waktu.' Waktu merupakan sesuatu yang cepat berlalu dan tidak akan pernah kembali lagi. Oleh karena itu setiap muslim amat dituntut untuk memanaj waktunya dengan baik, sehingga waktu dapat berlalu dengan penggunaan yang efektif, tak ada yang sia-sia. Maka diantara yang disinggung oleh Nabi Saw adalah memanfaatkan momentum lima perkara sebelum datang lima perkara, yakni waktu hidup sebelum mati, sehat sebelum sakit, muda sebelum tua, senggang sebelum sibuk dan kaya sebelum miskin.

8. Munazzamun fi syu'unihi (teratur dalam semua masalah)

Teratur dalam suatu urusan (munzhzhamun fi syuunihi) termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh Al-Qur'an maupun sunnah. Oleh karena itu dalam hukum Islam, baik yang terkait dengan masalah ubudiyah maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Ketika suatu urusan ditangani secara bersama-sama, maka diharuskan bekerjasama dengan baik sehingga Allah menjadi cinta kepadanya. Dengan kata lain, suatu urusan dikerjakan secara profesional, sehingga apapun yang dikerjakannya, profesionalisme selalu mendapat perhatian darinya. Bersungguh-sungguh, bersemangat dan berkorban,

adanya kontinuitas dan berbasis ilmu pengetahuan merupakan diantara yang mendapat perhatian secara serius dalam menunaikan tugas-tugasnya.

9. Qodirun alal kasbi (mampu berusaha sendiri)

Memiliki kemampuan usaha sendiri atau yang juga disebut dengan mandiri (qodirun alal kasbi) merupakan ciri lain yang harus ada pada seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian, terutama dari segi ekonomi. Tak sedikit seseorang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi. Karena itu pribadi muslim tidaklah mesti miskin, seorang muslim boleh saja kaya raya bahkan memang harus kaya agar dia bisa menunaikan haji dan umroh, zakat, infaq, shadaqah, dan mempersiapkan masa depan yang baik. Oleh karena itu perintah mencari nafkah amat banyak di dalam Al-Qur'an maupun hadits dan hal itu memiliki keutamaan yang sangat tinggi. Dalam kaitan menciptakan kemandirian inilah seorang muslim amat dituntut memiliki keahlian apa saja yang baik, agar dengan keahliannya itu menjadi sebab baginya mendapat rizki dari Allah Swt, karena rizki yang telah Allah sediakan harus diambil dan mengambilnya memerlukan skill atau ketrampilan.

10. Nafiun lighoirhi (bermanfaat bagi orang lain)

Sementara itu di Indonesia sendiri pemerintah melalui Kemdiknas telah membuat pedoman pelaksanaan pendidikan karakter (berdasarkan

pengalaman di satuan pendidikan rintisan). Di dalam pedoman disebutkan beberapa nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang harus di tanamkan kepada peserta didik. diantara nilai-nilai karakter yang disebutkan ialah:

1. Religius

Nilai religius ini merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dan toleran terhadap agama lain, serta hidup dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan

3. Toleransi

Toleransi merupakan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.

5. Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Kreatif adalah berfikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Demokratis merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.

10. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan mengandung makna cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompok

11. Cinta tanah air

Cinta tanah air mengandung makna cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan dan kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

12. Menghargai prestasi

Nilai yang mengandung sikap dan dorongan dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat komunikatif

Nilai ini merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

14. Cinta damai

Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan pengetahuan bagi diri peserta didik.

16. Peduli lingkungan

Nilai ini mengandung sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.

17. Peduli sosial

Peduli sosial merupakan sikap atau tindakan yang ingin selalu memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab

Nilai ini mengandung makna sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan yang maha Esa.⁴⁰

E. Kerangka Berfikir

Globalisasi berkembang sangat pesat sehingga segala informasi dapat dengan mudah diakses. Namun dampak negatif dari ini ialah lebih mudahnya ajaran-ajaran barat yang masuk sehingga menggeser ajaran asli bangsa ini sendiri. Tak luput juga dalam dunia pendidikan. Karena kemudahan mengakses informasi ini tanpa ada penyaringan maka merusak akhlak para peserta didik bahkan juga pendidik.

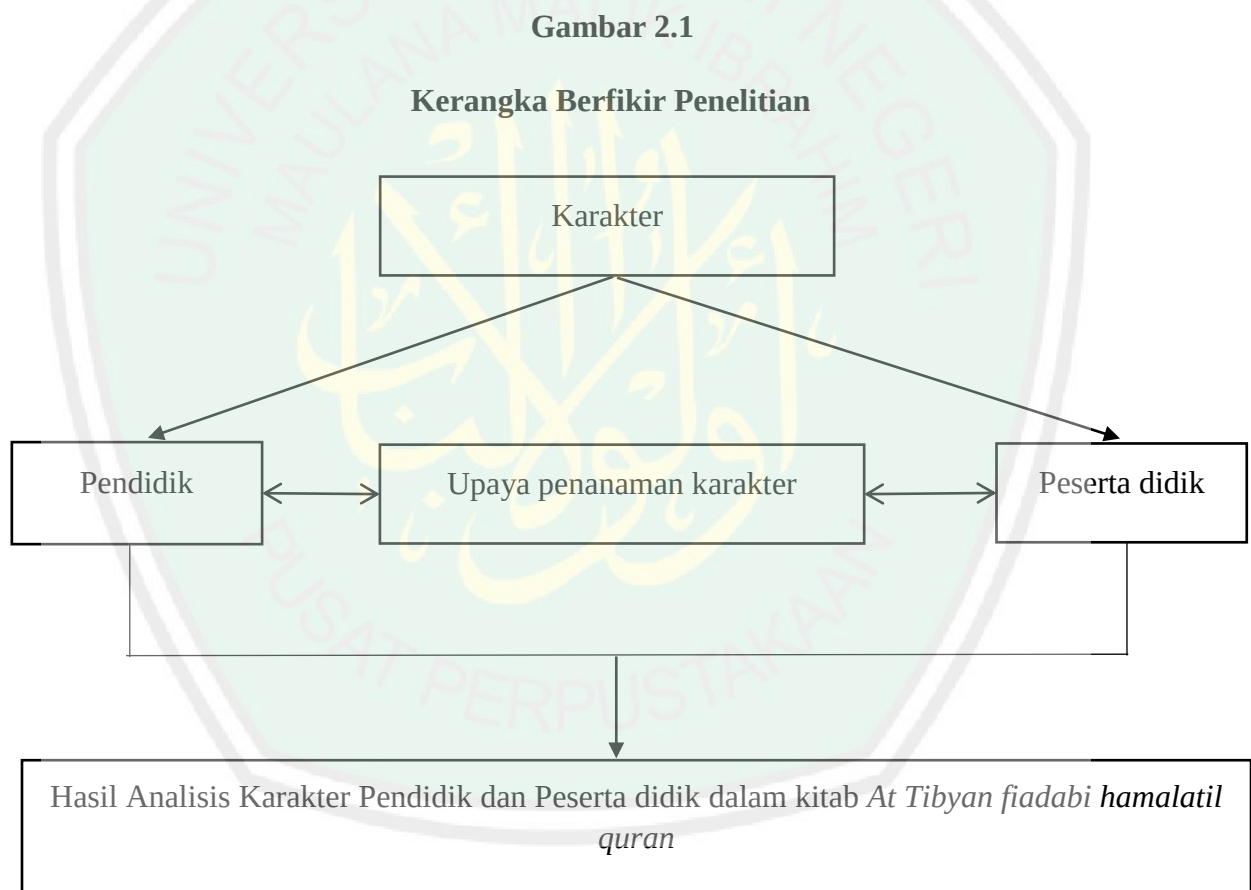
Karakter yang ada dalam diri peserta didik mulai memudar. Sehingga perlu ditanamkan kembali karakter-karakter islami dalam diri peserta didik agar tidak mudah terpengaruh dan ikut dengan perkembangan jaman.

Tak hanya karakter peserta didik yang harus dikembangkan. Tapi seorang pendidik pun harus juga mengembangkan karakter mereka, karena percuma jika hanya peserta didik saja yang dikembangkan karakternya, sementara mereka melihat dan meniru guru-guru mereka yang kurang baik karakternya. Karena pendidik menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya.

⁴⁰ Kemdiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan pengalaman di satuan Pendidikan Rintisan)* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan perbukuan), hlm. 3.

Dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil quran* karya Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An Nawawi terdapat beberapa point mengenai karakter yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik. Analisis dalam kitab ini akan menyimpulkan karakter apa saja yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang diuraikan oleh peneliti diatas, maka dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library reseach* (studi kepustakaan) yaitu sebuah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dan penelitian terdahulu.⁴¹

Penelitian ini mendasarkan kepada studi pustaka (*library research*), dimana peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan. dalam penelitian ini peneliti menela'ah sebuah kitab *At tibyan fiadabi hamalatil quran karya imam An nawawi* yang menjadi sumber primer, dan mencari referensi lain dari buku-buku, inseklopedi, paper yang ada relevansinya dengan pembahasan sebagai sumber sekunder.

Riset pustaka (*library research*) tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah atau menganalisis bahan penelitian.⁴²

⁴¹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok materi Metotologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11

⁴² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3

Yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil quran* karya Imam An nawawi dilihat dari sisi pendidikannya, khususnya dalam hal karakter seorang pendidik dan pesesrta didik.

Dalam kitab *At tibyan fiadabi hamalatill quran karya imam An Nawawi ini* terdapat beberapa pernyataan Imam An nawawi mengenai karakter seorang pendidik dan pendidik. Karna dalam kitab ini terdapat bab yang membahas tentang etika seorang pengajar dan pelajar Al quran tepatnya pada bab VI.

Seperti layaknya kitab kebanyakan, kitab ini menggunakan bahasa arab dan tidak menggunakan tanda baca atau harakat. Oleh sebab itu dalam penelitian ini menggunakan analisis *hermeneutika*. *Hermeneutika* adalah mengartikan, menginterpretasikan, menerjemahkan, menafsirkan.⁴³

B. Sumber data

Sumber data berasal dari buku-buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan yang tentunya merupakan komponen dasar. Dalam penelitian karya ilmiah ini, peneliti menggunakan *personal document* sebagai sumber data penelitian ini, yaitu dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan tempat orang yang mengucapkan dengan kata-kata mereka sendiri.⁴⁴

Personal Document dalam hal ini ialah buku-buku yang berkaitan dengan karakter pseserta didik dan pendidik dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil quran*. Sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yakni:

⁴³ Asep ahmad hidayat. *Filsafat Bahasa Mengungkapkan Hakikat bahasa, Makna, dan Tanda* (Bandung: Remaja Rosadakaya, 2006) hlm. 165

⁴⁴ Arief Furqan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm.

1. Sumber data primer

Merupakan sumber pokok yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah kitab *At Tibyan fi adabi hamalatil qurani* karya dari Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An Nawawi. Dan juga terjemahan dari kita *At tibyan* yang berjudul *At tibyan, adab para penghafal Al-Quran*. Yang diterjemahkan oleh Umniyyati Sayyidatul Hauro' dkk. Dan diterbitkan oleh Al Qowam pada tahun 2016 yang merupakan cetakan ke V. Dan menjadi fokus penelitian ialah pada bab VI tentang adab-adab seorang yang mengajar dan belajar Al qur'an.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ialah informasi yang tidak secara langsung yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang apa adanya.⁴⁵ Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen, data-data, serta buku-buku yang ada kaitannya dengan fokus pembahasan.

Sumber sekunder yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini ialah yang ada relevansinya dengan pembahasan. Dan dapat dijadikan untuk melengkapi hasil penelitian, diantaranya: Al-Quran, Hadits, Blog internet. Buku-buku yang dijadikan sumber sekunder yakni buku-buku yang ada kaitannya dengan karakter pendidik dan juga peserta didik.

⁴⁵ Mohammad Ali, *Penelitian Analisis kependidikan, prosedur dan strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 165.

C. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini menggunakan metode penelitian kepeustakaan (*Labrary Reseach*), maka teknik pengumpulan datanya yakni menggunakan teknik dokumentasi. Artinya data yang dikumpulkan barasal dari dokumen-dokumen, baik berupa buku, majalah, jurnal, artikel, surat kabar, yang berkaitan dengan tema yang dibahas oleh peneliti.

Metode dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku-buku, surat kabar, majalah, agenda, jurnal dan sebagainya.⁴⁶

D. Analisis Data

Analisis data adalah proses klasifikasi berupa pengelompokan atau pengumpulan kata dalam kelas-kelas yang telah ditentukan.⁴⁷ Dalam metode penelitian *Labrary reseach* analisis data yang digunakan yakni analisis isi (*Content Analysis*). Menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang *shoheh* dari sebuah dokumen.

Menurut Hostli bahwa *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁴⁸

Analisis isi atau dokumen ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

⁴⁷ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), hlm. 81.

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2002) Cet. Ke-16, hlm. 6.

perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik bersifat teoritis maupun empiris. Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.⁴⁹

Ada lima pendekatan berfikir yang dapat digunakan dalam menganalisis data penelitian perpustakaan (*library research*), antara lain:

1. Induktif

Mengembangkan sebuah ide yang dikemukakan oleh seorang pakar, atau beberapa orang pakar menjadi sebuah pembahasan secara komprehensif yang didukung oleh teori, konsep, dan data dokumentasi yang relevan

2. Deduktif

Menarik suatu sintesis pembahasan dari beragam sumber yang telah dikemukakan oleh para pakar atau data-data yang relevan dengan penelitian

3. Comperatif

Mengemukakan fakta-fakta teoritis yang dikembangkan dari pakar satu dengan pakar lain, sehingga ditemukan garis pemisah perbedaan atau benang merah kesamaan pandang, di antara pandangan atau teori-teori yang ditemukan, kemudian ditarik suatu sintesis

⁴⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007), Cet. III, hlm. 82

4. Deskriptif

Menggambaran, mengemukakan atau menguraikan berbagai data/teori yang telah ada. Dalam proses deskripsi data, terdapat dua macam, antara lain: *pertama*, deskripsi data hanya pada tataran permukaan luarnya saja. Artinya, seorang peneliti hanya mengemukakan apa yang tersurat dari teori atau konsep yang ada, kemudian diikuti dengan analisis dan sintesis. *Kedua*, deskripsi data lebih mendalam. Artinya, seorang peneliti selain mengemukakan apa yang tersurat dari teori atau konsep dia juga berusaha menemukan hakikat di balik sebuah teori atau konsep yang dikemukakan, kemudian dilakukan analisis dan sintesis

5. Interpretatif

Pendekatan interpretatif dilakukan untuk menafsirkan data-data primer atau sekunder yang digunakan. Pendekatan berfikir ini dilakukan untuk membantu peneliti maupun pembaca dalam memahami sebuah teori atau konsep yang dipakai. Dengan interpretasi, seorang peneliti menyederhanakan pemahamannya dan memudahkan bagi pembacanya untuk mengerti.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis data yang bersifat deskriptif dimana peneliti mengemukakan apa yang tersurat dalam kitab *At Tibyan Fiadabi hamalatil Quran* mengenai Karakter pendidik dan Peserta didik serta relevansinya pada era global.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam analisis data ialah sebagai berikut:

1. Menganalisis kitab *At tibyan fi adabi hamalatil Quran*.
2. Membuat rangkuman dan mencari revesensi yang berhubungan dengan pembahasan.
3. Mengupulkan referensi dan literatur yang berkaitan dengan pembahasan.
4. Mencocokkan dengan buku-buku bacaan yang relevan
5. Menarik kesimpulan.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Berikut adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan keabsahan data:

1. Membaca kitab *At tibyan Fi adabi Hamalati Quran* didukung dengan membaca terjemahannya.
2. Membuat ringkasan kitab *At tibyan Fi adabi Hamalatil Quran* khususnya yang berkaitan dengan karakter pendidik dan peserta didik.
3. Mencari biografi singkat tentang Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An Nawawi.
4. Menganalisis karakter pendidik dan peserta didik yang terdapat kitab *At Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*.
5. Mencatat dan mengkategorikan karakter pendidik dan peserta didik dalam kitab *At Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*.
6. Menginterpretasikan karakter pendidik dan peserta didik dalam kitab *At Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*

7. Membuat Kesimpulan⁵⁰

F. Prosedur Penelitian

Untuk memperoleh gambaran umum dan prosedur yang dilalui oleh peneliti dalam penelitian, maka peneliti memaparkan langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti sebelum penelitian dimulai hingga proses akhir dari penelitian ini. Tahapan-tahapan tersebut dibagi menjadi empat tahapan.

1. Tahap pra-penelitian

Menyusun rancangan (proposal) penelitian, mengumpulkan buku-buku dan bahan yang dapat menjadi pendukung dan informasi tambahan yang berkaitan dengan penelitian.

2. Tahap Pengerjaan Lapangan

Membaca buku-buku yang berkaitan penelitian, dan mencatat data-data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut, selanjutnya, kemudian mengkoparasikan data-data yang telah didapatkan sebelumnya. Peneliti membuat analisis masalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipilih.

3. Tahap Analisis Data

Meliputi pegorganisasian data, pemeriksaan keabsahan data, penafsiran dan pemberian makna.

⁵⁰ Munis Fachrunnisa *op. cit*, hal.65

4. Tahap Penyusunan Laporan

Meliputi kegiatan menyusun laporan hasil penelitian, mengkonsultasikan hasil penelitian dengan dosen pembimbing, dan melakukan perbaikan-perbaikan terhadap tulisan dan hasil penelitian.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Biografi An Nawawi

Beliau adalah seorang imam yang hafidz, ahli fiqh, ahli hadits, pembela sunnah penentang bid'ah, dan penghidup agama. Nama lengkap beliau adalah Abu Zakariyah bin Syaraf bin Mari bin Hasan bin Husein bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam al-Nawawi al-Dimasyqi.⁵¹ Beliau dilahirkan di Nawa, sebuah desa di selatan Damasyqi pada tahun 361 beliau datang ke damaskus pada tahun 649 M. Ia tinggal di Rahawiyah, dengan makan roti sekolahan, ia menghafal Tanbih dalam waktu empat setengah bulan. Dan membaca seperempat Al Muhadzdzab dengan hafalan disisa tahun tersebut dihadapan Syeikhnya al-Kamal Ishaq bin Ahmad.⁵²

Beliau adalah seorang imam yang hafidz, ahli fiqh, ahli hadits, pembela sunnah penentang bid'ah, dan penghidup agama. Nama lengkap beliau adalah Abu Zakariyah bin Syaraf bin Mari bin Hasan bin Husein bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam al-Nawawi al-Dimasyqi.⁵³

Beliau terlahir ditengah- tengah keluarga yang shaleh, ayahnya bernama Syaraf. Ia adalah seorang syeikh yang zuhud dan wara', sejak An Nawawi

⁵¹ Al-Nawawi, *Adab dan Tatacara Menjaga Al-Quran*, Penerjemah zaid Husein al Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001) hlm.5.

⁵² Al Imam Muhyiddin An Nawawi, dkk, penerjemah : Ahmad Syaikh, *Ad Duroh As Salafiyah Syarah Al Arbain An Nawawiyah*, (Jakarta: Darul Haq, 2008), hlm. 15

⁵³ Al-Nawawi, *Adab dan Tatacara Menjaga Al-Quran*, Penerjemah zaid Husein al Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001) hlm.5.

kecil sudah dibiasakan menuntut ilmu. Pada usianya yang ke-10, sang ayah memasukkan An Nawawi ke Madrasah untuk menghafal Al-Quran dan mempelajari ilmu fiqih kepada beberapa ulama disana.⁵⁴

Beliau mendapat gelar *muhyiddin*, akan tetapi An Nawawi tidak menyukai julukan tersebut. Rasa ketidaksukaan itu disebabkan karena rasa tawadu' yang tumbuh pada diri An Nawawi, meskipun sebenarnya beliau pantas diberi julukan tersebut karena dengan dia menghidupkan sunnah, mematikan bid'ah, menyuruh orang melakukan perbuatan yang ma'ruf, mencegah perbuatan mungkar dan memberikan manfaat kepada umat Islam dengan karya-karyanya.⁵⁵

Beliau dilahirkan di kota Nawa, wilayah Hauron sebelah kota Damsyik yang sekarang disebut Damaskus ibu kota Suriah, pada bulan Muharam tahun 631 H. dahulu kakeknya yang tertua Hizam singgah di Golan, daerah Nawa, lalu tinggal disana dan Allah memberikan keturunan yang banyak jumlahnya, diantara mereka adalah imam ini.

Mengenai sifat-sifatnya, Adz-Dzahabi mengatakan,” Imam An Nawawi berkulit sawo matang, berjenggot tebal, berpewarakan tegak, berwibawa jarang tertawa, tidak bermain-main, dan terus bersungguh-sungguh dalam hidupnya”. Beliau pun termasuk orang yang senantiasa beribadah di siang hari dan di malam hari.

Ketika An Nawawi berumur 19 tahun, beliau di bawa ayahnya untuk menuntut ilmu di Damsyiq dan tinggal di Madrasah al- Rawahiyah atas

⁵⁴ Munis Fachrunnisa, *Op. cit.*, hlm. 49.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 49.

tangungan madrasah itu sendiri pada tahun 649 H. Madrasah ini didirikan oleh Zakiyuddin Abu Qosim Hibatuulah bin Muhammad al-Anshary yang terkenal dengan nama Ibnu Rawahah. Ibnu rawahah adalah seorang pedagang yang kaya raya dan wafat pada tahun 622 H.

Di madrasah inilah beliau memulai mendalami ilmu-ilmu keislaman dan menghafal kitab al-Tanbih dalam tempo empat setengah bulan dan belajar al-Muhadzab karangan al-Syirazi dalam tempo sisanya pada tahun itu dari gurunya Al-Kamal bin Ahmad bin Usman al-Maqribi al-Maqdisi yang merupakan guru pertamanya dalam ilmu fiqh. Sang guru menaruh perhatian besar pada muridnya yang satu ini dan merasa kagum dengan ketekunannya dalam belajar dan ketidaksukaannya bergaul dengan orang-orang. Sang guru sangat mencintai An Nawawi sehingga menjadikannya sebagai pengulang pelajaran bagi sebagian besar jama'ah.⁵⁶

Para guru-guru An Nawawi adalah guru besar Abd Aziz bin Muhammad Al-Anshory, Zainuddin Abd Al-Daim, Imaduddin Abd Al-Karim Al-Harastany, Zainuddin Abu Al-Baqā' Khalid bin Yusuf Al-Maqdisy, Al-Nabalusy, dan Al-Din ibn Al-Shairafy, Taqiyuddin bin Abu Al-Yusri, Syamsuddin bin Abu Umar dan generasi mereka. An Nawawi belajar fiqh Hadits dari Syaikh Al-Muhaqqiq Abu Ishaq Ibrahim bin Isa Al-Muradi Al-Andalusy. Kemudian belajar Fiqh dari Al-Kamal Ishaq bin Ahmad bin Usman

⁵⁶ Al- Nawawi, *op.cit.*, hlm. 5-6.

Al-Maqriby Al-Maqdisiy, Syamsuddin Abdurrahman bin Nuh dan Izzudin Al-Arbiliy serta lain-lainnya.⁵⁷

An Nawawi banyak berkontribusi dalam dunia keilmuan, ini dapat dilihat dari karya-karya beliau berupa kitab. Berikut ini beberapa hasil karya yang beliau tulis.

Dalam bidang hadits

- a) *Syarh muslim* yang dinamakan *al Minhaj Syarh Muslim Al Hajjaj*. Kitab ini merupakan penjelasan dan penafsiran An Nawawi terhadap hadits-hadits nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim
- b) *Riyadh Ash shalihin*, yang berisi hadits nabi tentang adab, akhlak dan latihan-latihan penyucian jiwa untuk menuju derajat orang yang shaleh
- c) *Al Arbain An Nawawiyah*, merupakan kitab kumpulan 40 hadits

Dalam bidang ilmu hadits

- a) *Al-Irsyad wa At Taqrib*, mengenai keumuman hadits. Kitab ini telah di Tahqiq lagi oleh Dr. Mustafa Al Han dan dicetak oleh percetakan al *Malah Damsyiq*.

Dalam bidang fiqh

- a) *Al Minhaj*, tentang ilmu fiqh
- b) *Al Idhah*, merupakan sebuah kitab fiqh yang disusun secara khusus mengenai ibadah haji dan Umroh.

⁵⁷ Al- Nawawi, *op.cit.*, hlm. 6.

- c) *Al Tahqiq*, dikategorikan sebagai kitab fiqh yang berkedudukan yang paling tinggi diantara kitab-kitab An Nawawi.

Dalam bidang Pendidikan dan Etika

- a) *At Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, menerangkan etika dan adab dalam menjaga Al-Quran, berdasarkan Al-Quran, Al Hadits dan perkataan para ulama. Terdiri dari sepuluh bab, yang juga membahas mengenai etika atau adab seorang pengajar.
- b) *Bustan Al Arifin*, mengenai Akhlak tasawuf.⁵⁸

2. Deskripsi kitab *At Tibyan fi adabi hamalatil quran*

Kitab *At Tibyan fi adabi hamalatil quran* ini merupakan kitab yang dikarang oleh Imam An Nawawi. Kitab ini terdiri dari 200 halaman untuk kitab aslinya, dan 214 halaman untuk kitab terjemahannya. Kitab ini berisi tentang adab atau cara menjaga al quran, yang di dalamnya terdiri dari sepuluh bab. Antara satu bab dengan bab lainnya saling berhubungan. Berikut beberapa bab dan inti sari dari setiap bab yang terdapat dalam kitab *At Tibyan fi adabi hamalatil quran*:

⁵⁸ Munis Fachrunnisa, *Op. cit.*, hlm. 56-58.

Tabel 4.1**Bab dan intisari dalam kitab *At Tibyan fi adabi hamatil quran***

No	Bab	Inti sari bab
1	Keutamaan pembaca dan penghafal Al Quran	a. Menjelaskan mengenai keutamaan orang yang membaca Al quran. b. Sebaik-baik orang adalah orang yang belajar dan mengamalkan Al quran
2	Keutamaan qiroah dan Ahlul qiroah	Menjelaskan yang paling utama menjadi imam adalah yang paling ahli membaca kitabullah
3	Keutamaan memuliakan ahlul qiroah dan larangan menyakiti mereka	a. Menjelaskan tentang bala terhadap orang yang menfitnah ulama b. Memuliakan ahlul quran dari pada yang lainnya
4	Adab pengajar dan pelajar Al quran	a. Menjelaskan adab orang yang mengajar Al Quran b. Menjelaskan adab orang yang belajar Al Quran
5	Adab para penghafal Al quran	c. Tidak menjadikan Al Quran sebagai mata pencaharian d. Membiasakan diri membaca dan qiraat malam e. Mengulang dan menghindari lupa
6	Adab membaca Al Quran	a. Ikhlas b. Dalam kondisi suci c. Menghadap kiblat d. Memulai qiraah dengan taaawudz dan basmalah e. Mentadabburi ayat f. Membaca dengan tartil, membaca dengan qiraah sab'ah g. Membaguskan suara ketika membaca Al Quran h. Kondisi-kondisi makruh membaca Al Quran i. Membahas mengenai masalah-masalah unik tentang qiraah Al Quran
7	Adab terhadap Al Quran	a. Kewajiban memuliakan Al Quran b. Haram menafsirkan tanpa punya dasar ilmu

		c. Keharaman berdebat mengenai Al Quran d. Mempertanyakan Al Quran e. Orang kafir mendengarkan Al Quran f. Mengenai media dan penulisan Al Quran g. Melakukan nafts dengan ayat Al Quran untuk jampi
8	Ayat dan surah yang dibaca pada waktu dalam keadaan tertentu	a. Menjelaskan mengenai ayat-ayat yang dibaca pada waktu-waktu tertentu
9	Tentang menulis Al quran dan memuliakan mushaf Al Quran	a. Perbedaan pendapat mengenai jumlah mushaf yang dikirim b. Menjaga dan menghormati Al Quran c. Hukum mengenai orang berhadats membawa, menulis dan membawa barang yang terdapat Al Quran d. Jual beli mushaf Al Quran
10	Akurasi nama dan bahasa dalam kitab At Tibyan sesuai urutan letaknya	a. Menjelaskan kata dan nama yang ada dalam kitab <i>At Tibyan fiadabi hamalatil quran</i>

Latar belakang dari ditulisnya kitab ini oleh imam An Nawawi ialah beliau melihat banyak tokoh dan ulama terkemuka yang menulis kitab-kitab mengenai keutamaan membaca Al Quran, akan tetapi keinginan untuk menghafalnya bahkan untuk menelaahnya telah melemah, sehingga bacaan itu tidak bermanfaat kecuali bagi segelintir orang yang benar-benar mengerti. Itu yang membuat Imam An Nawawi menulis kitab ini.

Imam An Nawawi lebih cenderung menulis secara ringkas dan berusaha tidak memeperpanjang, mencukupkan dengan penyebutan poin-poin saja dan merumuskan klasifikasinya. Alasan beliau lebih memilih meringkasnya: agar lebih mudah dihafal, dimanfaatkan, dan disebarkan.

Dalam kitab At Tibyan ini Imam An nawawi berkata” saya menjelaskan hadits-hadits yang shahih dari yang dhaif sambil menyebutkan imam yang meriwayatkannya dan terkadang saya tidak menyebukannya. Jadi dalam kitab ini beliau juga menggunakan Hadits-hadits yang dhaif namun beliau hanya menggunakannya pada beberapa situasi.

3. **Bab Adab Pelajar dan Pengajar Al Quran**

Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada bab IV. Pada bab IV ini dijelaskan mengenai Adab pengajar dan pelajar Al Quran. Sehingga penulis ini ingin mengubungkan tentang karakter yang dimiliki oleh seorang pendidik dan peserta didik yang terdapat dalam Kitab At Tibyan fi adabi hamalatil Quran dengan karakter pendidik dan peserta didik pada era globalisasi.

Dalam bab IV dibahas mengenai adab pengajar dan pelajar Al Quran dengan sub bab diantaranya

- a. Adab bagi pengajar Al Quran
 - 1) Berniat mengharap ridho Allah semata
 - 2) Tidak mengharap hasil duniawi
 - 3) Waspada sifat sombong
 - 4) Menghiasi diri dengan Akhlak terpuji
 - 5) Memperlakukan murid dengan baik
 - 6) Menasehati murid
 - 7) Memperlakukan murid dengan rendah hati
 - 8) Mendidik murid memiliki adab mulia

- 9) Hukum mengajar fardhu kifayah
- 10) Bersemangat mengajar
- 11) Mendahulukan giliran yang lebih dulu datang
- 12) Niat Lillahi Taala
- 13) Tidak merendahkan ilmu
- 14) Memiliki majelis yang luas
- b. Adab orang yang mempelajari Al Quran
 - 1) Berguru pada guru yang berkompeten
 - 2) Berpenampilan sopan
 - 3) Bersikap sopan dan bergabung dengan hadirin
 - 4) Belajar tatkala suasana hati guru tenang
 - 5) Bersemangat tinggi
 - 6) Waktu belajar di waktu pagi lebih baik

B. Hasil Penelitian

1. Karakter Pendidik dan Upaya penanamannya dalam Kitab *At Tibyan fi adabi hamalatil quran*

a. Karakter Pendidik dalam Kitab *At Tibyan fi adabi hamalatil quran*

Kitab At Tibyan ini membahas mengenai adab-adab atau tatacara yang harus dilakukan oleh pengajar dan pelajar al quran. Di dalamannya juga di bahas mengenai keutamaan orang yang mengafalkan Al Quran.

Dalam kitab ini terdapat sepuluh Bab. Dan penulis memfokuskan telaah pada satu bab yakni bab IV yang membahas tentang adab pengajar dan pelajar Al Quran. Setelah itu penulis menghubungkan dengan tema yang di ambil

yakni tentang karakter pendidik dan peserta didik yang terdapat dalam kitab *At Tibyan fi adabi hamalatil Quran*.

Pada Bab IV ini An Nawawi menjelaskan tentang adab yang harus dilakukan oleh seorang pengajar dan pelajar Al Quran diantaranya yakni.

- 1) Pertama, pertama kali yang harus dilakukan guru sebelum ia ingin mengajar adalah meluruskan niatnya, bahwa aktivitas yang akan ia lakukan dalam mengajar semata-mata hanya untuk mengharapkan Ridha Allah semata, tanpa mengharapkan balasan yang bersifat keduniawian. seperti yang disebutkan oleh Imam An Nawawi dalam kitab *At Tibyan fi adabi hamalatil Quran*.

أَوَّلُ مَا يَنْبَغِي لِلْمُقْرِئِ أَنْ يَقْصِدَا بِذَلِكَ رِضَى اللَّهِ تَعَالَى⁵⁹

“ Pertama sekali yang seharusnya dilakukan oleh qori (orang yang belajar qiroah) dan muqri (orang yang belajar qiroah adalah meniatkan aktivitasnya ini dalam rangka mencari ridho Allah ta’ala⁶⁰

Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan Ikhlas, menjalankan agama untuknya semata, melaksanakan sholat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)⁶¹

⁵⁹ Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi, *At Tibyan Fiadabi Hamalatil Quran*, 1426 H. Hlm. 23

⁶⁰ An-Nawawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an* (At-Tibyan Fiadabi Hamalatil Qur'an), (Penerjemah: Umiyyati sayyidatul Haro) (Jakarta: Al-Qowwam, 2005) hlm. 24

⁶¹ Departemen agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hlm. 510

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِإِنِّيَاتٍ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Sesungguhnya amalan itu bergantung paada niat dan sesungguhnya seseorang akan mendapatkan balasan sesuai dengan niatnya.

Jika dilihat dari penjelasan imam Nawawi diatas kita dapat mngetahui bahwa seyogyanya seorang pendidik harus menanamkan sifat ikhlas dalam dirinya, tanpa mengharapkan balasan apa pun di dunia. Mananamkan niat dalam hatinya bahwa yang dilakukannya semata-mata untuk mendekatkan diri dari Allah SWT. Tidak mengharapkan respon dari mahluk, baik itu berupa pujian atau yang lainnya.

Jika sifat Ikhlas sudah tertanam dalam diri seorang guru, maka ia akan lebih bersemangat dalam mengamalkan ilmu kepada muridnya. Tidak akan merasa kecewa jika suatu saat terdapat harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan.

- 2) kedua, seorang guru hendaknya tidak meniatkan untuk memperoleh kenikmatan yang sifatnya duniawi. Ia harus menjaga niatnya hanya untuk mendapatkan ridha Allah tidak lainnya. Seperti yang disebutkan An Nawawi dalam kitabnya:

وَيَنْبَغِي أَنْ لَا يَقْصِدَ بِهِ / تَوْصُّلاً إِلَى عَرَضٍ مِنْ أَعْرَاضِ الدُّنْيَا مِنْ مَالٍ، أَوْ رِثَا
شَةٍ، أَوْ وَجَاهَةٍ، أَوْ إِرْتِفَاعٍ عَلَى أَقْرَانِهِ، أَوْ ثَنَاعٍ عِنْدَ النَّاسِ، أَوْ صَرْفٍ وَجْوهُ
النَّاسِ إِلَيْهِ⁶²

⁶² Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi, *op.cit.*, hlm. 26

“Hendaknya ia tidak menyiapkan untuk memperoleh kenikmatan dunia yang bersifat sementara, baik berupa harta, jabatan, kedudukan yang tinggi, sanjungan manusia, atau semacamnya.”⁶³

Imam Nawawi juga menyebutkan bahwa hendaknya seorang muqri’ tidak menodai bacaannya dengan niatan mencari kemurahan hati yang akan ia peroleh dari orang yang diajarkannya baik berupa harta, pelayan, atau dalam bentuk hadiah.

Allah ta’ala berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ سَوْمَنَ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

Artinya: barang siapa menghendaki keuntungan di dunia kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia) namun dia tidak akan mendapatkan bagian di akhirat. (Q.S. Asy sura: 20)⁶⁴

Ia juga berfirman :

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ

Artinya: barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi) maka segerakan baginya di dunia ini. Apa yang kami kehendaki bagi orang yang kami kehendaki. (Q.S. Al-Isra’ : 18)⁶⁵

Diriwayatkan dari abu Hurairah ra. Dia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ تَعَالَى لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنْ أَعْرَاضِ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

⁶³ An-Nawawi, *op.cit*, hlm. 27

⁶⁴ Al-Quran dan Terjemahnya , *op.cit.*, hlm. 485

⁶⁵ Al-Quran dan Terjemahnya , *op.cit.*, hlm. 248

Artinya: barang siapa yang mempelajari ilmu yang seharusnya diniatkan mengharap melihat wajah Allah Taa'ala, akan tetapi dia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan salah satu kenikmatan dunia maka ia tidak akan mencium semerbak wangi surga pada hari kiamat. (H.R Abu daud dengan sanad Shahih)

Dari bagian kedua ini kita juga bisa melihat keterkaitannya dengan bagian pertama, bahwa seorang guru hendaknya memiliki sifat Ikhlas. Untuk pertama kali mungkin sulit untuk dilakukan karena untuk ikhlas yang sebenarnya membutuhkan waktu yang lama. Namun jika terus dilatih maka akan mencapai ikhlas yang sesungguhnya.

Sifat ini yang diharapkan menjadi karakter seorang guru, agar mereka lebih bersemangat dalam melakukan tugasnya dalam mengajar. Karena mengajarkan ilmu adalah tugas mulia yang tidak bias dinilai dengan uang.

- 3) Ketiga, Merasa dirinya lebih pintar dari yang lain, karena banyak murid yang ingin belajar padanya. Dan juga menghindari sifat tidak senang jika muridnya belajar pada guru lain.

Seperti yang dikatakan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya:

وَلْيَحْذَرْ كُلَّ الْحَذَرِ مَنْ قَصَدَهُ التَّكْبَرُ بِكَثْرَةِ الْمُشْتَغَلِينَ عَلَيْهِ ، وَالْمُخْتَلِفِينَ إِلَيْهِ وَلْيَحْذَرْ مَنْ كَرِهَتْهُ قِرَاءَةُ أَصْحَابِهِ عَلَى غَيْرِهِ مِمَّنْ يُنْتَفَعُ بِهِ وَهَذِهِ مُصِيبَةٌ يُبْتَلَى بِهَا بَعْضُ الْمُعَلِّمِينَ الْجَاهِلِينَ وَهِيَ دَلَالَةٌ بَيِّنَةٌ مِنْ صَا حِيهَا عَلَى سُوءِ نِيَّتِهِ وَفَسَادِ طَوَيَّتِهِ^{٦٦}

“Hendaklah orang yang di hatinya ada sifat sombong berhati-hati, karena ada banyak orang yang belajar padanya dan silih berganti datang menemuinya. Waspada juga rasa tidak senang jika orang yang biasa belajar padanya belajar qiroah pada orang lain. Ini adalah ujian yang biasa menimpa para guru yang masih bodoh, yang mana hal ini

⁶⁶ Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi, *op.cit.*, hlm. 27

menunjukkan bukti jelas keadaan niat dan batinnya yang buruk. Bahkan hal ini merupakan bukti pasti tidak adanya niat melihat wajah Allah ketika mengajarkannya. Jika ia memang meniatkan lillah ta'ala tidak akan muncul rasa tidak suka itu, sebaiknya ia katakana pada dirinya: yang aku inginkan adalah nilai ketaatan dengan mengajarkannya, dan aku telah melaksanakannya. Sejak ini ia belajar pada orang lain untuk menambah ilmunya dan itu tidak salah.”⁶⁷

Diriwayatkan dari Musnad Imam yang telah disepakati hafalan dan imamahnya, Abu Muhammad Ad Darini RA, Dari Ali bin Abi Thalib RA bahwa ia berkata : “ wahai para ulama amalkan ilmu kalian karena seorang ulama adalah yang mengamalkan ilmunya dan amalannya sesuai dengan ilmunya. Kelak akan orang yang memiliki Ilmu, namun ilmunya tidak melampaui kerangkongannya, amalan mereka mulai menyelisih ilmu yang telah di dapat. Perilaku yang sebenarnya tidak lagi sama dengan keadaan batin mereka. Mereka berkumpul dalam halaqah hanya untuk saling berbangga dengan lainnya, sampai seseorang memarahi temannya karena belajar pada orang lain dan meninggalkannya. Amalan orang seperti itu hanya ada di majlis mereka tidak akan sampai kepada Allah SWT.

Diriwayatkan secara shahih dari Imam Syafi’I RA bahwa ia berkata:” saya senang orang-orang yang mempelajari ilmu in-yakni: ilmu dan buku-buku beliau, jika saja mereka tidak menghubungkan satu huruf dengan lainnya.

Dalam bagian ketiga ini kita dapat melihat bahwa seorang guru tidak boleh bersifat sombong atas ilmu yang telah diberikan Allah padanya. Meskipun sebenarnya ia tergolong orang yang cerdas namun ia harus sadar

⁶⁷ An-Nawawi, *op.cit*, hlm. 29

kalau ilmu tidak untuk disombongkan. Karena ilmu yang ia miliki bukan darinya sendiri.

Selain itu seorang guru juga tidak boleh memiliki sifat iri, ini ditunjukkan dengan sikap seorang guru yang tidak terima jika muridnya belajar pada guru yang lain.

Hendaknya guru menjauhi sifat-sifat ini, karena jika ia belum bias menjauhi sifat ini maka akan berpengaruh kepada kepribadiannya.

- 4) Keempat, Menghiasi diri dengan Akhlak baik dan perilaku yang disyariatkan oleh Islam baik itu berupa perbuatan atau pun perkataan. Seperti yang disebutkan dalam kitab At tibyan:

وَيَنْبَغِي لِلْمُعَلِّمِ أَنْ يَتَخَلَّقَ بِالْمَحَاسِنِ الَّتِي وَرَدَ الشَّرْعُ بِهَا⁶⁸

“Seorang guru seyogyanya menghiasi diri dengan kebaikan-kebaikan yang dituntunkan oleh syariat.⁶⁹

Kita mengetahui bahwa seorang guru merupakan tauladan bagi muridnya. Seorang murid akan menilai akhlak gurunya bahkan cenderung akan mencontoh perilaku gurunya. Maka dari itu seorang guru harus menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik agar murid-muridnya memberinya nilai positif serta mengikuti akhlak baiknya tersebut.

Selain itu dengan berbicara dengan nada yang lembut dan penuh senyum riang akan lebih membuat peserta didik tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

⁶⁸ Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi, *op.cit.*, hlm. 29

⁶⁹ An-Nawawi, *op.cit.*, hlm. 31

Dalam kitab ini disebutkan beberapa contoh sikap dan sifat terpuji yang diridhoi Allah SWT contohnya, seperti zuhud terhadap dunia dan hanya mengambil sedikit saja darinya, tidak ambil pusing terhadap dunia dan para penghulunya, dermawan lagi berakhlak mulia, menampilkan kegembiraan tanpa melampaui batas kesopanan, kebijaksanaan, dan kesabaran, besar hati terhadap rendahnya pendapatan dengan membiasakan sikap wara', khusuk, tenang, dan rendah hati, serta tunduk. Tidak banyak tertawa dan bercanda.

Membiasakan pengamalan syariat, seperti kebersihan menghilangkan kotoran, dan rambut-rambut yang diperintahkan oleh syariat untuk menghilangkannya; dengan menghilangkan kumis, memotong kuku, memanjangkan jenggot, menghilangkan bau tak sedap, ataupun dengan tidak mengenakan pakaian yang dibenci syariat.”.

- 5) Kelima, adalah guru hendaknya bersikap baik pada orang yang belajar padanya, menyambutnya ketika datang, dan bersikap baik padanya sesuai dengan kondisi keduanya. Seperti yang disebutkan oleh Imam An Nawawi dalam At Tibyan:

وَيَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَرْفُقَ بِمَنْ يَقْرَأَ عَلَيْهِ وَأَنْ يُرَحِّبَ بِهِ وَ يُحْسِنَ إِلَيْهِ بِحَسَبِ حَالِهِ
٧٠

“Seorang guru seyogyanya bersikap baik pada seorang yang belajar padanya, menyambutnya ketika datang, dan bersikap baik padanya sesuai kondisi keduanya.”⁷¹

⁷⁰ Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi, *op.cit.*, hlm. 30

⁷¹ An-Nawawi, *op.cit.*, hlm. 31

Abu Harun Al Abdi berkata:” kami pernah mendatangi Abu Sa’id Al Khudri RA. Dan saat itu ia mengatakan: “ selamat datang wasiat Rosulullah SAW

Sesungguhnya nabi pernah bersabda:

إِنَّ النَّاسَ لَكُمْ تَبَعٌ وَإِنَّ رَجُلًا يَأْتُونَكُمْ مِنْ أَقْطَارِ الْأَرْضِ يَتَفَقَّهُونَ فِي الدِّينِ،
فَإِذَا أَتَوْكُمْ فَأَسْتَوْصُوا بِهِمْ خَيْرًا⁷²

“ Sungguh, orang yang mengikuti kalian. Sungguh akan datang pada kalian orang-orang dari berbagai penjuru bumi untuk mendalami pemahaman tentang agama ini: jika mereka mendatangi kalian, perlakukan mereka dengan baik.”⁷³ (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah, serta yang lainnya

Yang dimaksud dengan sikap lemah lembut disini ialah lembut dalam perkataan maupun perbuatan. Karena perkataan yang lembut dari seorang guru dapat memberikan perasaan senang terhadap muridnya.

Bersikap baik sesuai dengan kondisi muridnya. Seorang guru harus mengerti kemampuan dari setiap muridnya. Karena kemampuan setiap murid itu berbeda jadi jika suatu saat ada seorang murid yang belum mengerti maka diberitahu dengan lemah lembut tidak membanding-bandingkannya dengan murid lainnya. Karena itu akan membuat dirinya merasa malu dihadapan teman-temannya.

⁷² Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi, *op.cit.*, hlm. 32

⁷³ An-Nawawi, *op.cit.*, hlm. 32

- 6) Ke enam, seorang guru hendaknya menasehati muridnya. Seperti yang terdapat di dalam At Tibyan

وَيَنْبَغِي أَنْ يَبْذُلَ لَهُمُ النَّصِيحَةَ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: الدِّينُ النَّصِيحَةُ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ⁷⁴

“Hendaknya seorang guru menasihati muridnya Karena Rosulullah SAW bersabda”: “Agama itu Nasihat.” Para sahabat bertanya: “bagi siapa?” Rosulullah menjawab: “ Bagi Allah, Kitabnya, Rosulnya, bagi para pemimpin kaum muslimin, dan bagi kaum muslimin pada umumnya.” (HR. Muslim).⁷⁵

Bagi seorang guru hendaknya menasehati murid-muridnya. Nasehat yang diberikan guru ialah nasehat yang bisa membimbingnya menuju maslahat, membantunya dalam belajar dan memotivasi si murid untuk lebih giat dalam belajar. Hendaknya seorang guru mengingatkan terhadap muridnya tentang hal-hal yang membuat semangatnya bertambah.

Hendaknya seorang guru dalam mengajarkan ilmunya tidak semata-merta hanya menyampaikan ilmu semata, namun juga menyisipkan nasihat-nasihat yang nantinya dapat bermanfaat bagi sang murid kedepannya.

Seorang guru harus memosisikan orang yang belajar sebagai anaknya dalam menyayanginya. Memperlihatkan maslahat-maslahat baginya, bersabar terhadap kenakalannya, keburukan perangainya, serta memaklumi sikap kurang ajarnya sesekali karena manusia rentan berbuat salah, terlebih lagi jika masih usia belia.

⁷⁴ Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi, *op.cit.*, hlm. 30

⁷⁵ An-Nawawi, *op.cit.*, hlm. 32

7) Ketujuh, ialah Memperlakukan murid dengan rendah hati

Hendaknya tidak mengagungkan murid, akan tetapi bersikap lembut dan rendah hati pada mereka.⁷⁶

Telah banyak contoh tawadluk yang terdapat pada kepribadaan banyak orang. Lalu bagaimana terhadap mereka yang diposisikan sebagai anak-anak mereka, di sisi lain mereka adalah orang-orang yang menyibukkan diri dengan Al Quran, yang juga memiliki hak persahabatan dan sering berkunjung padanya.

Nabi SAW bersabda:

“Bersikap lembutlah kepada muridmu dan kepada gurumu.”

Ayub As Sakhtiyani RA berkata: “ Hendaknya seorang yang berilmu menaburkan tanah diatas kepalanya sebagai bentuk tawadluk kepada Allah SWT.

8) Kedelapan, hendaknya seorang guru mendidik Murid memiliki Adab Mulia seperti yang di sebutkan oleh Imam An Nawawi dalam kitabnya:

وَيَنْبَغِي أَنْ يُؤَدَّبَ الْمُتَعَلِّمُ عَلَى التَّدْرِيجِ بِأَدَابِ السَّنِيَّةِ، وَالشَّيْمِ، الْمَرْضِيَّةِ
وَرِيَا ضَةِ نَفْسِهِ بِالدَّقَائِقِ الْخَفِيَّةِ وَيُعَوِّدُهُ الصِّيَانَةَ فِي جَمِيعِ أُمُورِهِ الْبَاطِنَةِ
وَالْجَلِيَّةِ وَيَحْرِضُهُ بِأَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ الْمُتَكَرِّرَاتِ عَلَى الْإِخْلَاصِ وَالصِّدْقِ وَ
حُسْنِ النِّيَّاتِ، وَمُرَقَبَةِ اللَّهِ تَعَالَى فِي جَمِيعِ اللَّحَظَاتِ⁷⁷

“Hendaknya guru mendidik murid dengan adab-adab mulia secara bertahap. Mengajarinya untuk berperilaku yang diridhai, melatih dirinya melakukan amalan-amalan secara sembunyi-sembunyi membiasakannya mempertahankan amalan-amalannya yang tampak maupun tidak, memotivasinya agar ucapan dan perbuatan sehari-hari

⁷⁶ An-Nawawi, *op.cit*, hlm. 34

⁷⁷ Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi, *op.cit.*, hlm. 33

selalu disertai keikhlasan dan kejujuran, niat yang lurus, serta merasa selalu diawasi oleh Allah SWT disetiap waktu.”⁷⁸

Di poin kedelapan ini menjelaskan bahwa hendaknya seorang guru mendidik muridnya untuk memiliki adab-adab yang mulia. Semua itu tidak bisa dilakukan secara langsung. Guru harus mampu membimbing muridnya untuk berubah menjadi lebih baik dengan cara bertahap. Tidak memaksakan murid untuk merubah dirinya secara langsung.

Melakukan pembiasaan kepada murid tentang melakukan amalan-amalan yang baik agar mereka bisa berubah sedikit demi sedikit.

- 9) Kesembilan, Bersemangat mengajar dan tak mengenal lelah dalam mengajarkan ilmu pada muridnya, seperti yang disebutkan dalam kitab At Tibyan:

يُسْتَحَبُّ لِلْمُعَلِّمِ أَنْ يَكُونَ حَرِيصًا عَلَى تَعْلِيمِهِمْ مُؤَثِّرًا لِذَلِكَ عَلَى مَصَالِحِ
نَفْسِهِ الدُّنْيَوِيَّةِ الَّتِي لَيْسَتْ بِضَرُورِيَّةٍ وَأَنْ يُفَرِّغَ قَلْبَهُ فِي حَالِ جُلُوسِهِ
لِإِقْرَاءِهِمْ مِنَ الْأَسْبَابِ الشَّاعِلَةِ كُلِّهَا وَهِيَ كَثِيرَةٌ مَعْرُوفَةٌ وَأَنْ يَكُونَ حَرِيصًا
عَلَى تَفْهِيمِهِمْ ، وَأَنْ يُعْطِيَ كُلَّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ مَا يَلِيقُ بِهِ فَلَا يُكْثِرْ عَلَى مَنْ لَا
يَحْتَمِلُ الْإِكْثَارَ ، وَلَا يَقْصِرُ لِمَنْ يَحْتَمِلُ الزِّيَادَةَ ، وَيَأْمُرُهُمْ بِإِعَادَةِ
مَحْفُوظَاتِهِمْ وَيُثْنِي عَلَى مَنْ ظَهَرَ نَجَابَتُهُ مَا لَمْ يَخْشَ عَلَيْهِ فِتْنَةً بِإِعْجَابٍ أَوْ
غَيْرِهِ وَمَنْ قَصَرَ عَنْهُ تَعْنِيفًا لَطِيفًا مَا لَمْ يَخْشَ تَنْفِيرَهُ وَلَا يَحْسُدُ أَحَدًا
مِنْهُمْ لِبَرَاعَةٍ⁷⁹

“Seorang guru diharapkan bersemangat dalam mengajar. Mengutamakan pekerjaan mengajar dari pada kepentingan duniawi yang tidak begitu mendesak. Hendaknya ia tidak menyibukkan hatinya dengan hal lain ketika mengajar. Tak kenal lelah dalam memahami murid dan menjelaskan apa yang ingin mereka ketahui.”⁸⁰

⁷⁸ An-Nawawi, *op.cit*, hlm. 35

⁷⁹ Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi, *op.cit.*, hlm. 33-34

⁸⁰ An-Nawawi, *op.cit*, hlm. 36

Pada poin ini juga dijelaskan bahwa guru hendaknya Menyuruh muridnya mengulang hafalan. Memuji murid yang unggul jika tidak dikhawatirkan terjadi fitnah seperti ujub; dan menegur yang masih kurang jika tidak dikhawatirkan timbulnya patah semangat, hasad terhadap yang lebih pandai, serta iri. Dari sini kita lihat bahwa seorang hendaknya memberikan hadiah kepada murid mereka yang berprestasi dan juga memberi hukuman kepada murid yang melakukan pelanggaran. selama tidak membuat iri antara murid yang satu dengan yang lainnya.

- 10) Kesepuluh, ialah bersikap adil kepada seluruh murid dengan cara mendahulukan yang lebih dulu datang.

Seperti yang disebutkan dalam kitab At Tibyan :

وَيُقَدِّمُ فِي تَعْلِيمِهِمْ إِذَا اِزْدَحَمُوا الْأَوَّلُ فَالْأَوَّلُ ، فَإِنْ رَضِيَ الْأَوَّلُ بِتَقْدِيمِ غَيْرِهِ قَدَّمَهُ . وَيَنْبَغِي أَنْ يَظْهَرَ لَهُمُ الْبِشْرَ وَطَلَّاقَةَ الْوَجْهِ ، وَيَتَفَقَّدَ أَحْوَالَهُمْ ، وَيَسْأَلَ عَمَّنْ غَابَ مِنْهُمْ⁸¹

“Jika muridnya banyak, hendaknya guru mendahulukan giliran murid yang pertama kali datang dan seterusnya. Jika yang pertama rela didahului maka tidak mengapa ia mendahulukan yang lain.”⁸²

Selain itu dalam poin ini juga dijelaskan bahwa hendaknya seorang guru menunjukkan wajah yang ceria dan berseri-seri di hadapan mereka, memeriksa kedaan mereka, dan menanyakan perihal ketidakhadiran teman-teman mereka.

⁸¹ Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi, *op.cit.*, hlm. 34

⁸² An-Nawawi, *op.cit.*, hlm. 37

Disini menunjukkan bahwa seorang guru hendaknya memperhatikan keadaan semua muridnya. Agar mengetahui kesiapan murid dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

11) Kesebelas, adalah niat hanya lillahi Ta'ala

قَالَ الْعُلَمَاءُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ : وَلَا يَمْتَنِعُ مِنْ تَعْلِيمِ أَحَدٍ لِكُونِهِ غَيْرَ صَاحِبِ
النِّيَّةِ ، فَقَدْ قَالَ سُفْيَانٌ وَغَيْرُهُ : طَلَبُهُمُ لِلْعِلْمِ نِيَّةٌ وَقَالَ : طَلَبْنَا الْعِلْمَ لِغَيْرِ
اللَّهِ تَعَالَى فَأَبَى أَنْ يَكُونَ إِلَّا اللَّهُ مَعْنَاهُ كَانَ عَاقِبَتُهُ أَنْ صَارَ اللَّهُ تَعَالَى⁸³

Para ulama berkata: “ Jangan sampai menolak mengajari seseorang dengan alasan orang tersebut tidak memiliki niat baik.” Adapun Sufyan dan lainnya mengatakan: Menuntut Ilmunya seseorang itu sudah merupakan niat baik.” Ulama juga berkata:” awalnya kami menuntut ilmu dengan niat karena selain Allah, namun ilmu enggan kecuali jika diniatkan karena-Nya.”⁸⁴

Artinya: pada akhirnya niat tersebut akan berubah karena Allah.

Hendaknya ia menjaga kedua tangannya agar tidak melakukan hal sia-sia saat mengajar, menjaga kedua matanya dari melihat suatu yang tidak perlu, duduk dalam keadaan suci dan tenang, menghadap kiblat, serta hendaknya mengenakan baju yang berwarna putih bersih.

Semua yang di sebutkan pada adab seorang guru, berlaku juga pada murid.

b. Upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan karakter

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik agar tertanam karakter-karakter yang baik dalam dirinya. Diantara yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik ialah :

⁸³ Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi, *op.cit.*, hlm. 40

⁸⁴ An-Nawawi, *loc.cit.*, hlm. 40

- 1) tidak meniatkan untuk memperoleh kenikmatan duniawi yang bersifat sementara, berupa harta, jabatan, kedudukan yang tinggi, sanjungan manusia dan sebagainya.
- 2) Tidak iri dan dengki jika muridnya belajar pada orang lain
- 3) Menghiasi diri dengan akhlak terpuji
- 4) Membiasakan pengalaman syariat dalam dirinya

2. Karakter peserta didik dan upaya penanamannya dalam Kitab *At Tibyan fi adabi hamalatil quran*

- a. Karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam kitab *At Tibyan* diantaranya:

- 1) Mensucikan hati dari segala kotoran

Sebelum seorang murid memulai untuk belajar maka hendaknya harus mensucikan hatinya terlebih dahulu, agar layak untuk menerima ilmu khususnya yang berhubungan dengan Quran. Seperti yang disebutkan dalam kitab *At Tibyan fi adabi hamalatil quran*

وَيَنْبَغِي أَنْ يَطَهَّرَ قَلْبَهُ مِنَ الْأَدْنَسِ لِيَصْلَحَ لِقَبُولِ الْقُرْآنِ وَحِفْظِهِ وَاسْتِثْمَارِهِ⁸⁵

Artinya : Hendaknya ia mensucikan hati dari segala kotoran, agar layak menerima Al Quran, menghafalkannya, dan memetik buahnya.⁸⁶

⁸⁵ Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi, *op.cit.*, hlm. 40

⁸⁶ An-Nawawi, *op.cit.*, Hlm. 39

2) Bersikap rendah hati

Seorang murid hendaknya menghormati seorang guru meskipun beliau lebih muda dari kita. Karena yang berhak di hormati adalah Ilmu yang dimiliki oleh guru tersebut.

Seperti yang disebutkan dalam kitab At Tibyan:

وَيَنْبَغِي أَنْ يَتَوَاضَعَ لِلْمُعَلِّمِ , وَيَتَذَبَّ مَعَهُ وَإِنْ كَانَ أَصْغَرَ مِنْهُ سِنًا ,
وَأَقَلَّ شُهْرَةً وَنَسَبًا وَصَلَاحًا وَغَيْرَ ذَلِكَ , وَيَتَوَاضَعَ لِلْمُعَلِّمِ فَبِتَوَاضُعِهِ
لِلْعِلْمِ يُدْرِكُهُ⁸⁷

“Hendaknya ia rendah hati dan juga bersikap sopan terhadap gurunya, walaupun sang guru lebih muda umurnya, tidak setenar dirinya, tidak semulia nasab dan keshalihannya, serta lainnya. Hormatilah ilmu karena dengan cara menghormati ilmu akan didapatkan kefahaman terhadap ilmu tersebut.”⁸⁸

3) Mematuhi nasihat guru

Seorang peserta didik hendaknya mengkonsultasikan masalahnya dan mematuhi apa yang diperintahkan oleh guru. Seperti yang disebutkan dalam kitab *At Tibyan fi adabi hamalatil quran*

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْقَادَ لِلْمُعَلِّمِ , وَيُشَاوِرَهُ فِي أُمُورِهِ , وَيَقْبَلَ قَوْلَهُ , كَالْمَرِيضِ
الْعَاقِلِ يَقْبَلُ قَوْلَ الطَّبِيبِ النَّاصِحِ الْحَادِقِ , وَهَذَا أَوَّلُ⁸⁹

4) Berpenampilan sopan

Seorang murid yang ingin belajar hendaknya memperhatikan penampilannya terlebih dahulu.

⁸⁷ Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi, Loc.cit., hlm. 37

⁸⁸ An-Nawawi, loc.cit, Hlm. 40

⁸⁹ Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi, op.cit., hlm. 36

وَيَدْخُلُ عَلَى شَيْخِهِ كَامِلِ الْخِصَالِ , مُتَّصِفًا بِمَا ذَكَرْنَاهُ فِي الْمَعْلَمِ ,
مُتَطَهِّرًا مُسْتَعْمِلًا لِلِسَّوَالِ , فَارْغَ الْقَلْبِ مِنَ الْأُمُورِ الشَّاعِلَةِ , وَأَنْ لَا
يَدْخُلُ بِغَيْرِ اسْتِأْذَانٍ إِذَا كَانَ الشَّيْخُ فِي مَكَانٍ يُحْتَاجُ فِيهِ إِلَى اسْتِأْذَانٍ⁹⁰

Seperti yang disebutkan dalam kitab *At Tibyan* bahwa jika seorang murid mendatangi gurunya hendaknya dengan keadaan yang sempurna, rapi, suci telah bersiwak, hatinya tidak sedang disibukkan dengan hal lain, dan tidak masuk sebelum meminta izin jika guru berada di tempat yang memerlukan izin sebelum memasukinya.⁹¹

5) Bersikap sopan

Dalam kitab *At Tibyan* disebutkan

وَلَا يَتَخَطَّى رِقَابَ النَّاسِ , بَلْ يَجْلِسُ حَيْثُ يَنْتَهِي بِهِ الْمَجْلِسُ , إِلَّا أَنْ
يَأْذَنَ لَهُ الشَّيْخُ فِي التَّقَدُّمِ أَوْ يَعْلَمَ مِنْ حَالِهِمْ إِثَارَ ذَلِكَ⁹²

“Janganlah seorang murid melangkahi kumpulan orang-orang akan tetapi hendaknya ia menduduki tempat yang tersisa dari majelis tersebut, kecuali jika sang guru mengizinkannya untuk maju atau orang-orang disekitarnya mempersilakannya.”⁹³

Dalam kitab *At Tibyan* juga disebutkan Seorang murid harus bersikap baik dan sopan pada hadirin

وَيَنْبَغِي أَيْضًا أَنْ يَتَأَدَّبَ مَعَ رُفَقَتِهِ وَحَضَرِي مَجْلِسِ الشَّيْخِ , فَإِنَّ ذَلِكَ
تَأَدُّبٌ مَعَ الشَّيْخِ وَصِيَانَةٌ لِمَجْلِسِهِ⁹⁴

“Hendaknya ia juga bersikap baik dan sopan pada hadirin yang menghadiri majelis sang guru karena hal itu merupakan adab terhadap guru dan demi menjaga majelisnya.”⁹⁵

⁹⁰ Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi, *op.cit.*, hlm. 36

⁹¹ An-Nawawi, *op.cit.*, Hlm. 41

⁹² Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi, *loc.cit.*, hlm. 39

⁹³ An-Nawawi, *Loc.cit.*, hlm. 42

⁹⁴ Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi, *op.cit.*, hlm. 39

⁹⁵ An-Nawawi, *op.cit.*, hlm. 42

6) Bersabar dalam menuntut ilmu

Seorang murid hendaknya tidak menyetorkan bacaannya kepada sang guru tatkala kondisi hati sang guru sedang gusar, bosan, murka, sedih, gembira, lapar, haus, mengantuk, gelisah, dan sebagainya yang menyusahkan dan menyebabkan tak bisa berkonsentrasi dan bersemangat.

Seorang murid hendaknya bersabar dalam menuntut ilmu, jika seorang guru menegurnya atas kesalahannya jangan sampai hal tersebut menurunkan semangatnya dalam belajar, seperti yang disebutkan dalam kitab *At Tibyan*:

وَمِنْ آدَابِهِ أَنْ يَحْتَمَلَ جَفْوَةَ الشَّيْخِ وَسُوءَ خُلُقِهِ , وَلَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ مُتَلَاظِمَتِهِ وَاعْتِقَادِ كَمَالِهِ , وَيَتَأَوَّلَ لِأَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ الَّتِي ظَاهَرُهَا الْفَسَادُ تَأْوِيلًا تَصَحُّحَةً⁹⁶

“Hendaknya ia bersabar menghadapi sikap keras sang guru dan keburukan perilakunya. Jangan hal tersebut menghalanginya untuk terus belajar padanya dan meyakimi keahliannya, ataupun menafsirkan perkataan dan perbuatannya yang tidak benar sebagai sesuatu yang benar.”⁹⁷

7) Bersamangat dalam belajar

Semangat ini diperlukan oleh seorang murid dalam menuntut ilmu, agar tidak mudah menyerah jika materi yang dipelajarinya cukup sulit.

Seperti yang dibutkan dalam kitab *At Tibyan fi adabi hamalatil quran*.

⁹⁶ Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi, *loc.cit.*, hlm. ٤٠

⁹⁷ An-Nawawi, *Loc.cit*, hlm. ٤٢

وَمِنْ آدَا بِهِ الْمُتَاكَّدَةِ أَنْ يَكُونَ حَرِيصًا عَلَى التَّعَلُّمِ مُوَظِّبًا عَلَيْهِ فِي جَمِيعِ الْأَوْقَاتِ الَّتِي يَتِمَكَّنُ مِنْهُ فِيهَا ، وَلَا يَقْنَعُ بِالْقَلِيلِ مَعَ تَمَكُّنِهِ مِنَ الْكَثِيرِ ، وَلَا يُحْمِلُ نَفْسَهُ مَالًا تُطِيقُ مَخَافَةً مِنَ الْمَلِكِ وَضِياعٍ مَا حَصَلَ⁹⁸

Artinya: termasuk adab yang ditekankan : hendaknya ia gigih dalam belajar, gigih disetiap waktu selagi memungkinkan, tidak puas dengan yang sedikit jika masih mungkin untuk memperoleh lebih banyak, tidak mengerjakan sesuatu yang memberatkan diri yang di khawatirkan akan menyebabkan kebosanan serta melenyapkan yang telah ia peroleh.⁹⁹

وَيَنْبَغِي أَنْ يَأْخُذَ نَفْسَهُ بِالْإِجْتِهَادِ فِي التَّحْصِيلِ فِي وَقْتِ الْفَرَاغِ وَالنَّشَاطِ ، وَقُوَّةِ الْبَدَنِ ، وَنَبَاهَةِ الْخَاطِرِ ، وَقِلَّةِ الشَّاعِلَاتِ قَبْلَ عَوَارِضِ الْبَطَالَةِ وَارْتِفَاعِ الْمُنْزِلَةِ¹⁰⁰

“Hendaknya seorang murid bersemangat dalam menuntut ilmu, tidak puas dengan ilmu yang sudah di dapatnya. Dan seorang murid harus bersungguh-sungguh dalam dalam belajar selagi mempunyai waktu senggang, bersemangat, badan kuat, pikiran segar, dan ketika sedikit kesibukan sebelum banyak tuntutan dunia.”¹⁰¹

8) Mandiri dalam belajar

Seorang murid hendaknya belajar secara mandiri walaupun sang guru tak dapat menghadiri majlis dan mengerjakan tugas yang telah diberikan

وَإِذَا حَضَرَ إِلَى مَجْلِسِ الشَّيْخِ فَلَمْ يَجِدْهُ انْتِظَرَهُ وَلَا رَمَ بَابَهُ ، وَلَا يَفُوتُ وَظِيفَتَهُ إِلَّا أَنْ يَخَافَ كَرَاهَةَ الشَّيْخِ لِذَلِكَ بِأَنْ يَعْلَمَ مِنْ حَالِهِ الْإِقْرَاءَ فِي وَقْتِ بَعِيْنِهِ¹⁰²

⁹⁸ Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi, *op.cit.*, hlm.

⁹⁹ An-Nawawi, *op.cit.*, 44

¹⁰⁰ Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi, *loc .cit.*, hlm.

¹⁰¹ An-Nawawi, *Loc.cit.*, 44

¹⁰² Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi, *op.cit.*, hlm.

“Jika ia telah hadir di majelis namun tidak mendapati sang guru hendaknya ia mengerjakan tugas yang diberikan; menunggunya tidak meninggalkan majelis, dan tidak mengganggu kesibukan sang guru.”¹⁰³

- b. Upaya yang harus dilakukan oleh peserta didik agar memiliki karakter-karakter tersebut

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik dan pendidik untuk menanamkan karakter dalam diri peserta didik.

- 1) Bersikap ramah pada murid, menyambut murid ketika datang
- 2) Memberi nasehat yang membuat murid lebih bersemangat dalam belajar
- 3) Mengajari murid adab mulia secara bertahap
- 4) Mendahulukan giliran murid yang pertama kali datang
- 5) Menghormati guru, berkonsultasi dengannya disetiap permasalahannya. Menerima perkataan sebagaimana pasien yang cerdas mematuhi saran dokter ahli yang tulus memberi nasihat
- 6) Bersikap takzim, meyakini kreadibilitas keilmuan dan keunggulan sang guru.
- 7) Datang kepada guru dalam keadaan sempurna, rapi, suci telah bersiwak, hatinya tidak disibukkan dengan hal lain.
- 8) Tidak meninggikan suara, tertawa, atau banyak bicara jika tidak perlu ketika belajar.
- 9) Tidak merasa bangga dengan ilmu yang didupatkannya

¹⁰³ An-Nawawi, *op.cit*, hlm. 44

- 10) Menghilangkan rasa dengki terhadap temannya dengan cara menyadari bahwa kebijaksanaan yang Allah kehendaki dengan dibeirkan pada temannya dan bukan dirinya.

3. Relevansi Nilai Karakter Pendidik dan Peserta didik dalam kitab *At*

Tibyan fi adabi hamalatil Quran

Dapat kita ketahui bahwa seorang pendidik dan peserta didik harus sama-sama memiliki karakter yang baik. Khususnya bagi pendidik yang akan menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didiknya. Seharusnya kita menumbuhkan terlebih dahulu karakter pada diri kita sehingga dapat menjadi contoh bagi peserta didik nantinya.

Selanjutnya kita akan melihat relevansi nilai-nilai karakter pendidik dan peserta didik yang ada dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil quran ini* pada era global. Masih relevankah atau tidak nilai-nilai karakter dalam kitab *At tibyan fiadabi hamalatil quran ini* pada era global.

Pertama telah disebutkan beberapa karakter yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Diantara yang paling utama adalah meluruskan niatnya dalam mengajar seperti yang disebutkan dalam kitab.

“ Pertama sekali yang seharusnya dilakukan oleh qori (orang yang belajar qiroah) dan muqri (orang yang baljar qiroah adalah meniatkan aktivitasnya ini dalam rangka mencari ridho Allah ta’ala¹⁰⁴

Selain itu dalam kitab *At tibyan fiadabi hamalatil quran* seorang pendidik tidak boleh mengharapkan hasil duniawi.

¹⁰⁴ An-Nawawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an (At-Tibyan Fiadabi Hamalatil Qur'an)*, (Penerjemah: Umiyyati sayyidatul Haro) (Jakarta: Al-Qowwam, 2005) hlm. 24

“Hendaknya ia tidak menyiapkan untuk memperoleh kenikmatan dunia yang bersifat sementara, baik berupa harta, jabatan, kedudukan yang tinggi, sanjungan manusia, atau semacamnya.”¹⁰⁵

Jika dihubungkan dengan keadaan pada zaman sekarang, tidak sedikit dari para pendidik yang mengajar hanya untuk mendapatkan jabatan dan tunjangan atau juga untuk menjadi seorang pegawai negeri sipil. Telah jelas disebutkan bahwa seorang pendidik harusnya ikhlas dalam menyampaikan ilmu kepada muridnya tanpa mengharapkan apa pun. Namun karena tuntutan ekonomi dan lainnya mereka menggunakan segala cara untuk mendapat sebuah jabatan agar mendapatkan gaji yang lebih besar. Rela membayar berapa pun hanya untuk menjadi seorang pegawai negeri sipil. Bahkan ada pula yang rela pergi kedukun agar lolos dalam tes tersebut. Dari sini dapat kita lihat bahwa pendidik jaman sekarang memiliki niat yang melenceng dari seharusnya. Dan harusnya niat lillahi taala ini haruslah ditanamkan pada pendidik agar mereka dapat dengan ikhlas menyampaikan ilmu kepada peserta didik.

Berikutnya karakter yang harus dimiliki oleh seorang pendidik ialah tidak sombong dengan ilmu yang telah di milikinya. Merasa dirinya lebih baik dari pada pendidik yang lain.

Seperti yang disebutkan dalam kitab *At Tibyan fi adabi hamalatil quran*

“Hendaklah orang yang di hatinya ada sifat sombong berhati-hati, karena ada banyak orang yang belajar padanya dan silih berganti datang menemuinya.

Pada era global ini banyak pendidik atau guru yang kurang menghargai pendidik lainnya. Terkadang menjelek-jelekkan Lembaga Pendidikan yang

¹⁰⁵ An-Nawawi, *op.cit*, hlm. 27

lain agar Lembaga pendidikannya lebih ramai didatangi. Tak hanya di dunia nyata. Di dunia maya pun banyak ustadz yang saling menyalahkan dan menjelek-jelekkan ustadz lainnya. Hal yang kurang pantas dilakukan oleh seorang yang memiliki ilmu. Karena yang mereka sebar di dunia maya akan lebih mudah untuk disebar sehingga akan merugikan salah satu pihak bahkan dapat merugikan dirinya sendiri. Hendaknya sebagai pendidik kita harus lebih peka terhadap diri sendiri, rajin mengintropeksi diri apa yang salah pada diri kita sehingga tidak mudah untuk menyalahkan Lembaga Pendidikan lain.

Selanjutnya seorang pendidik hendaknya menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik agar dapat menjadi tauladan bagi muridnya.

“Seorang guru seyogyanya menghiasi diri dengan kebaikan-kebaikan yang dituntunkan oleh syariat.”¹⁰⁶

Mungkin banyak guru yang memiliki akhlak yang baik, namun masih ada seorang guru yang kurang menjadi contoh yang baik bagi muridnya. Salah satu contohnya yakni bagi guru yang belum menikah pasti ada salah guru yang memiliki pacar. Dan menggunakan media sosialnya untuk memamerkan kemesraannya dengan pacarnya atau pun tunangannya. Memang tidak salah mengunggah foto kebahagiaan namun jika ada peserta didik yang berteman dengan salah satu akun media sosial kita maka mereka menganggap hal tersebut berupa contoh untuk mereka. Mereka akan menganggap hal yang sebenarnya buruk menjadi hal yang sudah biasa. Ini yang harus dijaga bagi seorang guru. Contoh lainnya yakni ada oknum guru yang tidak sungkan

¹⁰⁶ An-Nawawi, *op.cit*, hlm. 31

untuk mengucapkan kata-kata kotor pada sosial media. Mungkin biasa saja bagi oknum tersebut namun secara tidak sadar hal tersebut menjadi contoh bagi peserta didiknya. Maka dari itu hendaknya seorang pendidik lebih bijak lagi dalam menggunakan sosial medianya. Karena yang mereka contoh sekarang tidak hanya dunia nyata, bahkan mereka lebih sering menghabiskan waktunya untuk bermain di dunia maya.

Berikutnya yang harus dilakukan oleh pendidik ialah memberi nasihat kepada sang murid dan memperlakukan muridnya dengan baik.

Seperti disebutkan dalam kitab *At Tibyan fi adabi hamalatil quran*

“Hendaknya seorang guru menasihati muridnya Karena Rosulullah SAW bersabda”: “Agama itu Nasihat.” Para sahabat bertanya: “bagi siapa?” Rosulullah menjawab: “ Bagi Allah, Kitabnya, Rosulnya, bagi para pemimpin kaum muslimin, dan bagi kaum muslimin pada umumnya.” (HR. Muslim).¹⁰⁷

Dapat kita ketahui bahwa seorang guru hendaknya memberikan nasihat kepada semua muridnya. Pada era global ini hendaknya seorang pendidik dapat memanfaatkan teknologi yang ada untuk menyampaikan nasihat-nasihat kepada muridnya, entah membuat sebuah grup yang isinya mengenai seruan kepada kebaikan agar sang murid dapat membacanya dan menjadi ilmu baginya.

Seorang pendidik hendaknya juga berbuat baik kepada muridnya. Tidak terlalu galak namun harus tegas bila seorang murid melakukan pelanggaran. pada jaman global ini sulit bagi guru untuk melakukan itu semua. Bersikap terlalu baik pada murid membuat mereka semena-mena pada guru. Sebaliknya

¹⁰⁷ An-Nawawi, *op.cit*, hlm. 32

jika diperlakukan keras mereka melaporkan gurunya atas tuduhan melakukan kekerasan. jadi guru disini harus imbang tidak terlalu baik dan tidak terlalu jahat kepada peserta didik agar peserta didik dapat menghormati guru.

Selanjutnya yang harus dilakukan oleh guru dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil quran* ini adalah semangat dalam mengajar.

“Seorang guru diharapkan bersemangat dalam mengajar. Mengutamakan pekerjaan mengajar dari pada kepentingan duniawi yang tidak begitu mendesak. Hendaknya ia tidak menyibukkan hatinya dengan hal lain ketika mengajar. Tak kenal lelah dalam memahami murid dan menjelaskan apa yang ingin mereka ketahui.”¹⁰⁸

Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwasanya seorang pendidik tidak boleh meninggalkan tugasnya dalam mengajar hanya untuk kepentingan duniawi yang tidak mendesak. Pendidik juga harus bersemangat dalam menyampaikan ilmunya dan tak kenal Lelah dalam menjelaskan apa yang ingin mereka ketahui. Ini suatu pelajaran bagi guru jaman sekarang yang terkadang dengan mudahnya izin hanya untuk hal-hal yang kurang mendesak. Kurang telaten menghadapi murid yang membutuhkan perhatian khusus.

Poin terakhir yang harus dimiliki seorang pendidik ialah Lillahi ta’ala karena dengan lillah ta’ala ini mereka akan lebih ikhlas dalam mengajar dan tidak mudah turun semangat hanya karena gaji tidak turun, nunggak cicilan motor, dan hal duniawi lainnya.

Nilai-nilai karakter bagi seorang pendidik dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil quran* telah disebutkan. Dari nilai-nilai karakter tersebut kita dapat mengetahui bahwa nilai tersebut masih relevan dengan jaman sekarang. Dan

¹⁰⁸ An-Nawawi, *op.cit*, hlm. 36

hendaknya lebih ditekankan lagi agar semua pendidik dan calon pendidik mengetahui apa saja yang harus mereka persiapkan sebelum menyalurkan ilmu kepada peserta didik.

Berikutnya yakni mengenai relevan atau tidaknya nilai-nilai karakter peserta didik dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil Quran* pada era global ini. Di dalam kitab ini disebutkan mengenai hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang peserta didik dalam proses pembelajaran.

Yang pertama yakni seorang peserta didik harus menyucikan dirinya terlebih dahulu sebelum menghafalkan quran.

Artinya : Hendaknya ia mensucikan hati dari segala kotoran, agar layak menerima Al Quran, menghafalkannya, dan memetik buahnya.¹⁰⁹

Dapat kita lihat bahwa seorang yang mau menghafal al quran harus menyucikan hati dan pikirannya terlebih dahulu agar dapat menerima dengan mudah. Pada zaman modern ini internet dapat diakses dengan mudahnya bagi semua orang, termasuk anak-anak. Dari kemudahan itu terdapat hal negatif yang menyebabkan fikiran dan hati cepat kotor. Maka dari itu sebagai orang yang akan menerima ilmu peserta didik hendaknya meninggalkan hal-hal yang menyebabkan hati dan pikirannya kotor.

Berikutnya ialah bersikap rendah hati. Dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil quran* disebutkan

“Hendaknya ia rendah hati dan juga bersikap sopan terhadap gurunya, walaupun sang guru lebih muda umurnya, tidak setenar dirinya, tidak semulia nasab dan keshalihannya, serta lainnya. Hormatilah ilmu karena

¹⁰⁹ An-Nawawi, *op.cit*, Hlm. 39

dengan cara menghormati ilmu akan didapatkan kefahaman terhadap ilmu tersebut.¹¹⁰

Hendaknya peserta didik harus menghormati gurunya meskipun umurnya lebih muda, keshalihannya lebih kurang dari padanya, tidak semulia nasabnya. Namun harus kita hormati guru tersebut. Jika kita melihat pada jaman sekarang banyak sekali murid kurang sekali menghargai dan menghormati gurunya. Bahkan banyak pemberitaan di media sosial mengenai murid yang melaporkan gurunya ke polisi hanya karena mencubit, ada yang berani melawan sang guru dan mengajaknya berkelahi. Bahkan ada oknum murid yang sampai menghabiskan nyawa gurunya sendiri hanya karena sering di tegur. Dari sini dapat kita lihat kurang Pendidikan agama terhadap peserta didik yang menyebabkan mereka berani melawan gurunya sendiri. Dalam kitab juga disebutkan hendaknya seorang murid mendengarkan semua nasihat yang disampaikan oleh gurunya. Karena nasihat yang disampaikan oleh sang guru adalah untuk kebaikan sendiri.

Berikutnya yang harus dilakukan oleh seorang murid adalah berpenampilan sopan dan berpiralku sopan ketika berada sebuah majlis ilmu untuk menjaga ketentraman dan kenyamanan.

Seperti yang disebutkan dalam kitab At Tibyan bahwa jika seorang murid mendatangi gurunya hendaknya dengan keadaan yang sempurna, rapi, suci telah bersiwak, hatinya tidak sedang disibukkan dengan hal lain, dan tidak masuk sebelum meminta izin jika guru berada di tempat yang memerlukan izin sebelum memasukinya.¹¹¹

¹¹⁰ An-Nawawi, *op.cit*, Hlm. 40

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 41

Sebenarnya sekolah telah memberikan seragam kepada seluruh peserta didiknya dan telah memberikan prosedur seragam yang baik agar terlihat lebih rapi dan seragam. Namun pada kenyataannya banyak peserta didik yang melanggar peraturan sekolah contohnya tidak memakai seragam sesuai hari, mengeluarkan baju, potongan rambut yang tidak sesuai dengan prosedur dan banyak lagi lainnya. Semua ini terjadi karena tontonan yang mereka lihat. Yang lebih banyak menampilkan kelakuan remaja yang negatif dan akhirnya menjadi contoh yang buruk buat mereka.

Selain itu disaat proses pembelajaran dilaksanakan banyak murid yang melakukan suatu hal yang membuat kelas menjadi tidak kondusif. Keluar masuk kelas tanpa seizin guru. Sehingga mengganggu konsentrasi guru dalam melakukan pembelajaran dan sebagainya.

Berikutnya adalah seorang peserta didik hendaknya bersabar dan tetap bersemangat dalam sulitnya menuntut ilmu

Seperti yang disebutkan dalam kitab ini

“Hendaknya ia bersabar menghadapi sikap keras sang guru dan keburukan perilakunya. Jangan hal tersebut menghalanginya untuk terus belajar padanya dan meyakimi keahliannya, ataupun menafsirkan perkataan dan perbuatannya yang tidak benar sebagai sesuatu yang benar.”¹¹²

Dalam hal ini diajarkan bahwa seorang peserta didik harus senantiasa bersabar dan terus bersemangat dalam menuntut ilmu dan bersabar dalam menghadapi sikap keras yang dilakukan oleh guru. Karena sikap yang dilakukan oleh guru kepada kita adalah untuk kebaikan kita sendiri. Jika kita

¹¹² An-Nawawi, *op.cit*, hlm. ٤٣

lihat pada era global ini banyak murid yang tidak bersabar menghadapi sikap keras guru mereka. Dengan alasan bosan mereka kadang bolos sekolah atau tidak mengikuti pelajaran dan lebih memilih memainkan gadget . contoh lainnya adalah dengan adanya murid yang berani melaporkan gurunya karena sering menegurnya. Padahal hal tersebut terjadi karena sang murid melakukan kesalahan. Maka hendaknya diajarkan kepada peserta tentang arti kesabaran dalam menuntut ilmu. Agar mereka lebih menghargai dan menghormati guru mereka.

Nilai karakter peserta didik yang terakhir adalah seorang peserta didik harus mandiri dalam melaksanakan proses pembelajaran. Disebutkan dalam kitab *At Tibyan fi adabi hamalatil quran*

Jika ia telah hadir di majelis namun tidak mendapati sang guru hendaknya ia mengerjakan tugas yang diberikan; menunggunya tidak meninggalkan majelis, dan tidak mengganggu kesibukan sang guru.¹¹³

Sikap mandiri ini hendaknya dimiliki oleh seorang murid. Karena dengan mengembangkan sikap mandiri dalam dirinya, maka akan lebih mudah baginya untuk memperluas wawasannya. Dalam era global ini banyak sekali keuntungan yang di dapat untuk menambah wawasan peserta didik. mereka dapat mengetahui informasi apa pun yang mereka perlukan, mempermudah mereka dalam mengerjakan tugas dan lain sebagainya. Namun kenyataanya banyak peserta didik yang menyalah gunakan gadget mereka sehingga melupakan tugas telah diberikan oleh guru mereka dan lebih memilih memainkan gadgetnya untuk bermain game dll.

¹¹³ An-Nawawi, *op.cit*, hlm. 44

Dari nilai-nilai karakter peserta didik yang disebutkan diatas dapat kita ketahui bahwa nilai-nilai tersebut masih relevan untuk digunakan pada era global ini. Bahkan hendaknya ada sosialisai khusus untuk mengajarkan pada peserta didik mengenai hal apa saja yang harus mereka lakukan sebelum mereka menuntut ilmu dan ketika dalam proses menuntut ilmu.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Karakter Pendidik dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil Quran*

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan hasil temuan mengenai karakter seorang pendidik dan peserta didik dan berikutnya di integrasikan dengan teori-teori yang sudah disebutkan.

Pada penelitian ini, peneliti meneliti tentang karakter yang dimiliki pendidik dan peserta didik dalam kitab *At Tibyan fiadabi Hamalatil Quran*. Dalam kitab tersebut ditemukan beberapa karakter yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dan peserta didik. ada beberapa kitab yang membahas mengenai karakter seorang pendidik dan peserta didik salah satunya ialah kitab karangan KH. Hasyim Asyhari dalam kitabnya *Adabul 'Alim wal Muta'allim* tentang Pendidikan Akhlak Pendidik dan Peserta didik.

Bahkan Pendidikan karakter ini juga sudah diterapkan oleh negara-negara barat di Amerika, Kanada dan Inggris khususnya amat dipengaruhi oleh Pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona.¹¹⁴ Hikmah dari Model Pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona adalah bagaimana caranya dia mengembangkan proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan nyata. Pendidikan di Amerika Serikat mengajarkan kepada para siswa agar memahami, mau berkomitmen dan berbuat dengan saling berbagi nilai etik.

¹¹⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2014), hlm. 100

Sedangkan di Indonesia sendiri pemerintah telah mengatur mengenai system Pendidikan dalam undang-undang, termasuk mengenai karakter yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik. Menurut undang-undang Indonesia yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional, ada beberapa karakter yang harus dimiliki seorang pendidik. Karakter yang harus dimiliki seorang pendidik ini sudah diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 28 ayat (3) butir b yang di dalamnya dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.¹¹⁵

1. Karakter Pendidik

a. Mantab, stabil dan dewasa

Karakter pertama yang harus yang dimiliki oleh seroang guru dalam Undang-undang siddiknas bahwasanya seorang guru hendaknya memiliki kepribadian yang Mantab dan stabil. Kepribadian yang mantab dan stabil ini memiliki indikator esensial bertindak sesuai norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma. Kepribadian yang dewasa memiliki indikator yakni menampilkan kemandirian sebagai pendidik dan memliki etos kerja sebagai guru.¹¹⁶

¹¹⁵ BSNP, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional Pendidikan*, (Jakarta, 2006), hlm. 88.

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm. 89

Dalam kitab *At Tibyan* disebutkan bahwa seorang guru seharusnya meluruskan niatnya mengajar hanya karena Allah ta'ala. Hanya ingin mengharapkan ridhoNya semata tanpa mengharapkan lainnya.¹¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa karakter yang mantab adalah ketika seorang guru sudah mampu meluruskan niatnya mengajar hanya untuk Allah. Dalam kitab *Adabul 'alim wa muta'allim* juga dijelaskan mengenai akhlak seorang guru. Bahwasanya yang pertama harus dilakukan oleh guru yakni mengajar dan mendidik murid dengan tujuan mendapatkan ridho Allah SWT, menyebar ilmu, menghidupkan syariat Islam, melanggengkan munculnya kebenaran dan terbenamnya kebatilan.¹¹⁸ Jika niatnya mantab karena Allah maka ia akan sadar bahwa tugas utamanya ialah menyalurkan ilmu kepada seorang murid. Kinerjanya dalam mengajar pun tidak akan terpengaruh oleh hal-hal keduniawian seperti gaji atau lainnya.

Jika seorang guru telah memiliki niat yang mantab dalam mengajar. Maka emosional guru tersebut akan stabil dalam setiap tindakannya tidak peduli dengan masalah yang dia hadapi. Dia tidak akan meninggalkan tugas utamanya sebagai guru yakni mengajar.

b. Arif dan berwibawa

Indikator berikutnya yang menunjukkan seorang guru memiliki kepribadian yang baik ialah memiliki sifat yang arif dan berwibawa. Kepribadian yang arif memiliki sub indikator menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat serta

¹¹⁷ An Nawawi., *Op. cit.*, hlm. 24

¹¹⁸ M. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk pengajar dan pelajar* (Jombang: Pustaka tebuireng, 2016), hlm. 88

menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. Sedangkan berwibawa memiliki sub indikator sebagai berikut memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.¹¹⁹

Dalam kitab *At Tibyan* disebutkan bahwa hendaknya seorang guru itu tidak bersikap sombong terhadap ilmu yang telah dimilikinya. Juga tidak iri jika seorang muridnya belajar pada guru lainnya. Karena sejatinya jika murid tersebut belajar pada orang lain maka akan bertambah wawasan ilmunya. Itu akan membawa kemanfaatan bagi muridnya.

Dalam kitab *At Tibyan* juga disebutkan mengenai seorang guru yang hendaknya menasehati muridnya agar muridnya tetap bersabar dalam menuntut ilmu. Menuntun muridnya dalam proses pembelajaran dan memotivasi muridnya agar tetap memiliki semangat dalam menuntut ilmu.¹²⁰ Ini merupakan sikap positif yang berpengaruh bagi muridnya dan menunjukkan bahwa dia merupakan guru yang memiliki sikap berwibawa

c. Berakhlak mulia

Indikator bahwa seorang guru memiliki akhlak mulia ialah bertindak sesuai dengan norma religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas dan suka menolong).¹²¹ Dapat dilihat bahwa seorang guru yang dapat bertindak sesuai dengan norma religius dapat dikatakan bahwa guru tersebut telah memenuhi kriteria sebagai guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik.

¹¹⁹ BSPN, *Op. cit.*, hlm. 89

¹²⁰ An Nawawi, *Op. cit.*, hlm. 33

¹²¹ BSPN, *loc. Cit.*, hlm. 89

Dalam kitab *At Tibyan* juga disebutkan mengenai karakter yang harus dimiliki seorang guru yakni karakter religius. Dapat kita lihat pada point keempat yang menjelaskan bahwasanya seorang guru hendaknya menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji sesuai dengan syariat. Memiliki sifat zuhud, wara', rendah hati, khusyuk, rendah hati dan lainnya.¹²²

Selain itu seorang guru juga dianjurkan untuk melakukan pengalaman syariat-syariat Islam seperti menjaga kebersihan diri, menghilangkan kotoran dan rambut-rambut yang diperintahkan syariat untuk menghilangkan. Selain itu dalam poin lain disebutkan bahwasanya seorang guru hendaknya memperlakukan muridnya dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru hendaknya tidak semena-mena terhadap murid dan harus menghargai sang murid.

Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya, beliau juga menjelaskan mengenai akhlak yang harus dimiliki seorang guru. Diantaranya menghiasi pekerjaan dan perbuatan dengan kesunnahan seperti membaca Al Quran dan dzikir. Memperlakukan orang lain dengan menampakkan wajah yang berseri-seri, menebarkan salam, memberi makanan, mengendalikan amarah, menjaga orang lain dari hal-hal yang menyakitkan.¹²³ selain itu beliau juga menyebutkan bahwa seorang guru hendaknya membersihkan jiwa dan raganya dari akhlak yang tercela, diantaranya: dendam, dengki, dzalim, marah bukan karena Allah SWT,

¹²² An Nawawi. *Op. cit.*, hlm. 31

¹²³ M. Hasyim Asy'ari. *Op. cit.*, hlm 63

menipu, sombong, ingin dipuji, bangga diri, ingin dihormati, pelit, tidak mensyukuri nikmat, tamak, berpakaian dengan penuh gaya, berebut berburu kekayaan, bersaing dengan cara yang tidak baik, cari muka dengan berkata manis, gila bersolek agar dilihat orang, ingin dipuji atas sesuatu yang tidak pernah ia kerjakan, buta terhadap aib diri sendiri dan peka terhadap aib orang lain, posesif dan fanatik bukan karena Allah SWT. Bergosip, menyebarkan isu miring, berdusta, dan meremehkan orang lain.¹²⁴

Dari penjelasan diatas kita dapat melihat ada kesesuaian antara karakter seorang guru yang disebut dalam undang-undang kompetensi guru dengan karakter- karakter yang terdapat dalam kitab At Tibyan. Dan didukung oleh kitab yang berhubungan dengan karakter seorang pendidik. Artinya, baik dalam Islam maupun umum seorang guru tetaplah harus menghiasi dirinya dengan hal-hal yang baik dan terpuji. Karena sosok seorang guru akan menjadi panutan bagi muridnya. Jika guru memiliki akhlak terpuji maka muridnya juga akan meniru perilaku guru tersebut. Termasuk dalam penggunaan gadget bagi guru. Karena tak jarang bukan hanya peserta didik saja yang menggunakan media sosial namun sebagian besar dari guru juga menggunakan media sosial ini. Jadi hendaknya bagi guru yang menggunakan media sosial harus lebih bijak lagi menggunakannya. Karena semua hal yang di posting oleh guru akan di nilai dan diikuti oleh peserta didiknya.

¹²⁴ M. Hasyim Asy'ari. *Loc. cit.*, hlm. 64

d. Menjadi Tauladan bagi peserta didik

Karakter berikutnya yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik dalam Undang-Undang tentang kompetensi kepribadian guru ialah menjadi teladan bagi murid-muridnya.

Hendaknya seorang guru memiliki perilaku baik yang dapat menjadi tauladan bagi gurunya. Seperti pada poin keempat bahwa seorang guru hendaknya menghiasi dirinya dengan Akhlak yang baik agar dapat dicontoh oleh semua muridnya. Karena yang dilihat dari seorang guru tidaklah hanya saat dia mengajar tetapi juga perilaku dalam kesehariannya. Jika perilakunya baik maka muridnya akan menilai baik guru tersebut dan akan meniru apa yang telah dilakukan oleh gurunya.

Dalam poin lain juga disebutkan bahwa seorang guru hendaknya Bersemangat dalam belajar, karena jika seorang guru memiliki aura semangat yang kuat dalam mengajar maka secara tidak langsung murid-muridnya akan ikut bersemangat dalam melakukan pembelajaran.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa ada kerelавanan antara nilai-nilai karakter yang ada dalam kitab *At Tibyan fi adabi hamalatil quran* dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik dalam Undang-undang. Jika dihubungkan dengan era globalisasi sangat penting dan harus ditanamkan terlebih dahulu nilai-nilai karakter ini kepada pendidik agar dapat menjadi pendidik yang profesional dan berakhlakul karimah.

Tabel 5.1

Kompetensi Kepribadian pendidik menurut UU sisdiknas tahun 2003 dan kitab

At Tibyan Fiadabi hamalatil Quran

Kompetensi pendidik menurut sisdiknas tahun 2003	Indikator	Karakter Pendidik menurut kitab <i>At Tibyan fiadabi hamalatil quran</i>	Karakter Pendidik menurut kitab <i>At Tibyan fiadabi hamalatil quran</i>
Kompetensi Kepribadian	Mantab, Stabil, Dewasa	a. Memantabkan niat mengajarnya hanya untuk mendapatkan ridho Allah semata dan tidak mengharap dunia b. Tidak mengharap hal yang berbau duniawi. Ikhlas dalam mengajar agar tidak kecewa jika suatu saat terdapat sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan. Hal ini yang membuat Stabil dalam mengajar c. Memberikan kesempatan kepada murid belajar kepada guru lain	أَوَّلُ مَا يَنْبَغِي لِلْمُقَرِّي أَنْ يَقْصِدَا بِذَلِكَ رِضَى اللَّهِ تَعَالَى وَيَنْبَغِي أَنْ لَا يَقْصِدَ بِهِ / تَوْصُلًا إِلَى عَرْضٍ مِنْ أَعْرَاضِ الدُّنْيَا وَلِيَحْذَرَ مَنْ كَرِهَتْهُ قِرَاءَةُ أَصْحَابِهِ عَلَى غَيْرِهِ مِمَّنْ يُنْتَفَعُ بِهِ
	Arif dan Berwibawa	a. Tidak iri jika peserta didik belajar kepada guru lainnya. b. Memberikan nasihat kepada sang murid	وَلِيَحْذَرَ مَنْ كَرِهَتْهُ قِرَاءَةُ أَصْحَابِهِ عَلَى غَيْرِهِ مِمَّنْ يُنْتَفَعُ بِهِ وَيَنْبَغِي أَنْ يَبْذُلَ لَهُمْ

		akan memberikan pengaruh positif terhadap semangat belajarnya.	النَّصِيحَةَ وَيَنْبَغِي أَنْ يُؤَدَّبَ الْمُتَعَلَّمُ عَلَى التَّدْرِيجِ بِاَلْأَدَابِ السَّنِيَّةِ
	Berakhlak Mulia	a. Menghiasi diri dengan akhlak terpuji yang sesuai dengan syariat b. Memperlakukan peserta didik dengan baik	وَيَنْبَغِي أَنْ يُؤَدَّبَ الْمُتَعَلَّمُ عَلَى التَّدْرِيجِ بِاَلْأَدَابِ السَّنِيَّةِ وَيَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَرْفُقَ بِمَنْ يَقْرَأُ عَلَيْهِ
	Menjadi tauladan yang baik	a. Menghiasi diri dengan baik sehingga menjadi contoh bagi peserta didiknya b. Bersemangat dalam mengajar, agar peserta didik juga ikut bersemangat dalam belajar	وَيَنْبَغِي أَنْ يُؤَدَّبَ الْمُتَعَلَّمُ عَلَى التَّدْرِيجِ بِاَلْأَدَابِ السَّنِيَّةِ يُسْتَحَبُّ لِلْمُعَلِّمِ أَنْ يَكُونَ حَرِيصًا عَلَى تَعْلِيمِهِمْ

B. Karakter Peserta didik dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil Quran*

Dari delapan belas nilai karakter menurut Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan budaya dan karakter bangsa ada beberapa karakter yang sesuai dengan

karakter-karakter yang harus dimiliki seorang peserta didik dalam Kitab *At Tibyan fi adabi hamalatil quran*. kesesuaian akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Religius

Pengertian Nilai religius ini merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dan toleran terhadap agama lain, serta hidup dengan pemeluk agama lain. Nilai religius ini diambil dari ajaran agama masing-masing serta tetap menghargai ajaran agama lainnya. Nilai religius perlu ditanamkan agar murid menjadi pribadi yang religius dapat menyaring mana perilaku yang boleh dilakukan oleh agamanya, dan mana yang dilarang oleh agamanya.

Dalam kitab *At Tibyan* disebutkan bahwa seorang yang mengajar atau pun belajar harus mensucikan diri dari sifat tercela. Dan meluruskan niatnya dalam belajar untuk memperoleh ridho Allah SWT. Pernyataan ini selaras dengan yang disebutkan oleh K.H Hasyim Asyhari dalam kitabnya *Adabul 'Alim Wa Muta'allim* bahwasanya seorang murid hendaknya membersihkan hatinya dari segala hal yang dapat mengotori seperti dendam, dengki, keyakinan yang sesat, dan perangai yang buruk.¹²⁵ Dan memperbaiki niatnya dalam menuntut ilmu hanya untuk mengharapkan ridho Allah SWT.

¹²⁵ M. Hasyim Asy'ari. *Op. cit.*, hlm. 19

2. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan

3. Toleransi

Toleransi merupakan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Dalam kitab At Tibyan disebutkan bahwa setiap murid yang belajar harus bersikap baik dan sopan pada semua hadirin yang menghadiri majlis sang guru demi menjaga majlisnya

Jika ia telah hadir dalam majelis namun tidak mendapati sang guru, hendaknya ia menunggu dan tidak mengganggu kesibukan sang guru. Ini mengajarkan pada murid untuk saling toleransi terhadap guru maupun sesama murid. Penjelasan ini sama seperti dengan yang disebutkan oleh KH. Hasyim Asy'ari bahwa seorang murid hendaknya tidak menemui guru di selain majlis ta'lim yang sudah lumrah tanpa meminta izin terlebih dulu. Ini bertujuan agar murid tidak mengganggu sang guru.

4. Disiplin

Merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku

Dalam kitab *At Tibyan* disebutkan bahwa dilarang melangkahi kumpulan orang-orang akan tetapi hendaknya ia menduduki tempat yang tersisa. Disini diajarkan bahwa seorang murid harus disiplin. Siapa yang datang terlebih dahulu maka ia berhak duduk untuk di depan, begitu pula yang terakhir maka ia tidak boleh melangkahi yang lainnya. Di dalam kitab *Adabul 'alim wa muta'allim* juga disebutkan mengenai adab seorang peserta didik saat memasuki majlis. Disebutkan bahwa ketika murid mendatangi majelis pengajian guru, hendaknya mengucapkan salam dengan suara keras yang bisa di dengar jelas oleh semua hadirin. Dan khusus untuk guru, murid menyertai salamnya dengan sikap penuh hormat. Dan disebutkan pula ketika sudah mengucapkan salam, murid tidak diperkenankan masuk ke majlis dengan cara melangkahi para hadirin agar bisa sampai ke tempat yang dekat dengan guru, tetapi sebaiknya dia duduk di tempat bagian belakang majlis.¹²⁶ Dari sini dapat dilihat mengenai diajarkan sikap disiplin terhadap murid. Jika dia ingin duduk dekat guru maka dia harus datang terlebih dahulu dari pada peserta yang lain. dan begitu juga sebaliknya jika dia datang terakhir dia harus menanggung resiko duduk di belakang.

5. Bekerja keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

¹²⁶ M. Hasyim Asy'ari., *loc. cit.*, hlm. 47

Di dalam kitab *At Tibyan fi adabi hanalatil quran* disebutkan bahwasanya seorang murid harus bersemangat dalam menuntut ilmu, serta bersungguh-sungguh dalam belajar selagi mempunyai waktu senggang, masih kuat fisik dan pikirannya. Karena kita tidak akan tahu kesibukan apa yang akan kita alami di masa depan. Maka hendaknya sebagai penuntut ilmu kita harus memanfaatkan umur dan kekuatan fisik yang masih segar.

6. Kreatif

Kreatif adalah berfikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan sesuatu yang telah dimiliki.

Dalam kitab disebutkan bahwa seorang murid hendaknya memanfaatkan waktu muda untuk mencari ilmu dengan bersungguh-sungguh. Dari sini dapat dilihat bahwa seorang murid harus bisa lebih kreatif dalam mengatur waktunya dalam menuntut ilmu. Sebelum kesibukan-kesibukan yang lain mulai datang. Kreatif dalam mengatur waktu belajar dan istirahat. Jangan terlalu memaksakan dalam belajar jika fisik memang sudah tidak kuat, begitu juga sebaliknya jangan terlalu banyak tidur karena itu akan berpengaruh terhadap kondisi tubuh dan kecerdasan otak. Seperti yang dikatakan KH. M. Hasyim Asy'ri dalam kitabnya mengenai adab pelajar dan pengajar. Di dalam kitabnya beliau mengatakan hendaknya seorang murid itu meminimalisir tidurnya selama tidak berefek bahaya pada kondisi tubuh dan kecerdasan otak. Tidak menambah jam tidur dalam sehari semalam lebih dari delapan jam.¹²⁷

¹²⁷ M. Hasyim Asy'ari., *loc. cit.*, hlm. 22

7. Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dalam kitab disebutkan bahwanya seorang murid hendaknya menggulang-ngulang sendiri hafalan yang telah dia hafalkan. Jika kita Tarik pada Pendidikan umum maka hendaknya seorang murid mengulang kembali pelajaran yang telah dia dapatkan di sekolah. Dan mencobanya kembali di rumah.

Selain itu disebutkan dalam kitab jika seorang guru tidak hadir dalam majelis, maka hendaklah sang murid mengerjakan tugas yang telah diberikan kepadanya. Ini menunjukkan bahwa belajar tidak harus menunggu sang guru. Bisa juga diluar majelis untuk menambah wawasannya.

8. Demokratis

Demokratis merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Dalam kitab At Tibyan telah disebutkan bahwa seorang murid harus berbuat baik dan sopan terhadap semua hadirin yang hadir dalam majelis guru. Hal ini memperlihatkan bahwa status semua murid sama pada saat dalam majelis. Tidak ada yang berbeda antara satu dengan lainnya.

9. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.

Dalam kitab *At Tibyan Fiadabi hamalatil quran* disebutkan bahwa seorang harus bersemangat dalam menuntut ilmu serta tidak puas pada ilmu yang dimilikinya. Murid harus menambah wawasannya lebih luas lagi. Mencari tahu ilmu-ilmu lainnya yang dapat menambah wawasan.

10. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan mengandung makna cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompok

11. Cinta tanah air

Cinta tanah air mengandung makna cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan dan kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

12. Menghargai prestasi

Nilai yang mengandung sikap dan dorongan dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

Dalam kitab *At Tibyan* dijelaskan bahwasanya seorang murid hendaknya menghormati dan menghargai gurunya meskipun usianya lebih muda. Dia harus memuliakan ilmu yang dimiliki oleh gurunya.

Dari sini dapat kita lihat bahwa prestasi berupa ilmu yang luas sangat penting. Dan dapat menambah motivasi sang murid dalam belajar.

13. Bersahabat komunikatif

Nilai ini merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

Dalam kitab At Tibyan sebutkan bahwasanya seorang murid hendaknya mengkonsultasikan semua permasalahan yang menghalanginya dalam belajar. Dari sini dapat kita lihat bahwa seorang murid harus menjaga komunikasinya baik terhadap sesama murid atau pada gurunya.

14. Cinta damai

Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Seperti yang disebutkan dalam poin-poin sebelumnya bahwa seorang murid harus berbuat baik dan sopan kepada semua hadirin yang hadir. Yang tidak lain tujuannya agar tercipta suasana aman dan tenang saat majelis sedang berlangsung.

15. Gemar membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan pengetahuan bagi diri peserta didik.

Dalam kitab at tibyan seorang bersemangat dalam belajar dan tidak puas dengan ilmu yang dia punya. Dengan ini kita dapat melihat bahwa seorang murid harus banyak-banyak membaca baik itu ilmu agama atau pun ilmu lainnya agar pengetahuannya semakin luas. Dalam sebuah bab juga disebutkan bahwa seorang penghafal quran hendaknya sering

membiasakan diri untuk membaca. Ini menunjukkan bahwa membaca ini sangat penting dilakukan oleh orang yang belajar atau yang menghafalkan quran. Selain untuk menambah wawasan, dengan membaca berulang-ulang kali akan melengketkan materi-materi yang telah dipelajari oleh seorang murid.

16. Peduli lingkungan

Nilai ini mengandung sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.

Dalam kitab At Tibyan disebutkan jika seorang murid hendaknya bersikap sopan dan baik terhadap semua hadirin yang ada dalam majelis. Agar tercipta suasana yang tenang dan tentram. Majelis disini merupakan lingkungan yang harus dijaga kenyamanannya oleh seorang murid. Caranya yakni tidak berbuat onar dan tidak berisik dalam majelis ilmu.

17. Peduli sosial

Peduli sosial merupakan sikap atau tindakan yang ingin selalu memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Di dalam kitab At Tibyan disebutkan bahwa seorang murid hendaknya tidak menyetorkan bacaannya disaat kondisi hati sang guru sedang gusar, bosan, murka, sedih, gembira, lapar, haus, ngantuk, gelisah dan sebagainya yang menyusahkan dan menyebabkannya tak bisa berkonsentrasi dan bersemangat. Dapat kita lihat bahwa seorang murid

diajarkan untuk peduli terhadap orang lain. Dan peka terhadap apa yang sedang dirasakan oleh orang lain.

18. Tanggung jawab

Nilai ini mengandung makna sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan yang maha Esa.

Dalam kitab At Tibyan diajarkan mengenai kewajiban seorang murid yang menghafalkan Al Quran, yakni mengulang-ngulang hafalannya atau dalam istilah arabnya Murojaah. Tujuannya agar sang murid dapat menjaga hafalannya seumur hidup, serta dapat mengamalkan ayat-ayat yang telah dihafalkannya. Dari sini kita dapat melihat bahwa seorang murid diajarkan untuk mengemban sebuah kewajiban sejak mereka menuntut ilmu.

Tabel 5.2

18 nilai karakter menurut PusKur Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa dan Karakter Peserta didik dalam kitab At Tibyan fiadabi hamalatil quran

No.	18 Nilai Karakter menurut PusKur Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa	Karakter Peserta didik dalam kitab At Tibyan fiadabi hamalatil Quran	Karakter Peserta didik dalam kitab At Tibyan fiadabi hamalatil Quran
1.	Religius	b. Mensucikan diri dari sifat tercela	وَيَنْبَغِي أَنْ يَطَهَّرَ قَلْبَهُ مِنْ

			الْأَذْناسِ
2.	Jujur		
3.	Toleransi	a. Tidak mengganggu kesibukan sang guru b. Bersikap baik kepada dan sopan pada semua hadirin yang mengikuti majlis sang guru	وَإِذَا حَضَرَ إِلَى مَجْلِسِ الشَّيْخِ فَلَمْ يَجِدْهُ انْتِظِرْهُ وَلَا زَمْ بَابَهُ وَلَا يُفَوِّتْ وَظِيْفَتَهُ وَيَنْبَغِي أَيْضًا أَنْ يَتَادَّبَ مَعَ رُفَقَتِهِ وَحَضَرِي مَجْلِسِ الشَّيْخِ
4	Disiplin	a. Tidak melangkahi kumpulan orang-orang yang datang terlebih dahulu b. Mendatangi guru dalam keadaan rapi dan sempurna.	وَلَا يَتَخَطَّى رِقَابَ النَّاسِ , بَلْ يَجْلِسُ حَيْثُ يَنْتَهِي بِهِ الْمَجْلِسُ وَيَدْخُلُ عَلَى شَيْخِهِ كَامِلَ الْخِصَالِ , مُتَّصِفًا بِمَا ذَكَرْنَاهُ فِي الْمُعَلِّمِ , مُتَطَهِّرًا مُسْتَعْمِلًا لِلِسَوَاكِ
5.	Bekerja keras	a. Tidak cepat puas dengan ilmu yang sedikit b. Bersungguh dalam menuntut ilmu	وَلَا يَقْنَعُ بِالْقَلِيلِ مَعَ تَمَكُّنِهِ مِنَ الْكَثِيرِ أَنْ يَكُونَ حَرِيصًا عَلَى التَّعَلُّمِ مُوَظِّبًا عَلَيْهِ
6.	Kreatif	a. Kreatif dalam membagi waktu untuk belajar	وَلَا يَقْنَعُ بِالْقَلِيلِ مَعَ تَمَكُّنِهِ مِنَ الْكَثِيرِ

7.	Mandiri	a. Mengerjakan tugas yang diberikan ketika guru tidak hadir dalam majlis	وَإِذَا حَضَرَ إِلَى مَجْلِسِ الشَّيْخِ فَلَمْ يَجِدْهُ انْتِظَرَهُ وَلَا زَمَ بَابَهُ
8.	Demokratis	a. Berbuat baik kepada semua peserta majlis, karena semua memiliki hak dan kewajiban yang sama	وَيَنْبَغِي أَيْضًا أَنْ يَتَادَّبَ مَعَ رُفَقَتِهِ وَحَاضِرِي مَجْلِسِ الشَّيْخِ
9.	Rasa ingin tahu	a. Tidak puas dengan ilmu yang dimilikinya dan menambah wawasan selagi itu baik baginya	وَلَا يَقْنَعُ بِالْقَلِيلِ مَعَ تَمَكُّنِهِ مِنَ الْكَثِيرِ
10.	Semangat kebangsaan	a. Belum ditemukan	-
11.	Cinta tanah air	a. Belum ditemukan dalam kitab <i>At Tibyan fi adabi hamalatil quran</i>	-
12.	Menghargai prestasi	a. Memuliakan ilmu yang dipunyai oleh seorang guru walaupun usianya lebih mudah daripada kita	وَيَنْبَغِي أَنْ يَتَوَاضَعَ لِمُعَلِّمِهِ , وَيَتَادَّبَ مَعَهُ وَإِنْ كَانَ أَصْغَرَ مِنْهُ سِنًا ,
13.	Bersahabat Komunikatif	a. Mengkonsultasikan semua masalah yang mengganggu dalam proses pembelajaran kepada sang guru b. Berbuat baik kepada semua orang yang mengikuti majlis sang guru	وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْقَادَ لِمُعَلِّمِهِ , وَيُشَاوِرَهُ فِي أُمُورِهِ وَيَنْبَغِي أَيْضًا أَنْ يَتَادَّبَ مَعَ رُفَقَتِهِ وَحَاضِرِي مَجْلِسِ الشَّيْخِ
14.	Cintai damai	a. Berbuat baik kepada semua peserta didik dan tidak berisik agar tercipta suasana tenang dan damai dalam proses pembelajaran	وَيَنْبَغِي أَيْضًا أَنْ يَتَادَّبَ مَعَ رُفَقَتِهِ وَحَاضِرِي مَجْلِسِ الشَّيْخِ

15.	Gemar membaca	a. Mencari ilmu seluas-luasnya dan tidak puas dengan apa yang dia peroleh	أَنْ يَكُونَ حَرِيصًا عَلَى التَّعَلُّمِ مُؤَاطِبًا عَلَيْهِ
16.	Peduli Lingkungan	a. Menjaga kenyamanan dan keamanan majlis yang dihadiri oleh guru	وَيَنْبَغِي أَيْضًا أَنْ يَتَأَدَّبَ مَعَ رُفَقَتِهِ وَحَضِرِي مَجْلِسِ الشَّيْخِ , فَإِنَّ ذَلِكَ تَأَدُّبٌ مَعَ الشَّيْخِ وَصِيَانَةٌ لِمَجْلِسِهِ
17.	Peduli Sosial	a. Berbuat baik kepada semua peserta didik dan tidak berisik agar tercipta suasana tenang dan damai dalam proses pembelajaran	وَيَنْبَغِي أَيْضًا أَنْ يَتَأَدَّبَ مَعَ رُفَقَتِهِ وَحَضِرِي مَجْلِسِ الشَّيْخِ
18.	Tanggung jawab	a. Menjalankan tugas dan kewajiban, memastikan wasiat terlaksana	وَإِذَا حَضَرَ إِلَى مَجْلِسِ الشَّيْخِ فَلَمْ يَجِدْهُ انْتِظَرُهُ وَلَا زَمَ بَابَهُ

C. Relevansi nilai karakter pendidik dan peserta didik dalam kitab *At Tibyan fi adabi hamalatil Quran*

Membahas mengenai nilai-nilai karakter yang harus dimiliki seorang pendidik maupun peserta didik, peran terpenting dipegang oleh pendidik. Karena merekalah yang menjadi panutan atau suri tauladan bagi peserta didiknya dalam kegiatan sehari-hari. Di dalam Pendidikan karakter seorang pendidik harus memiliki karakter yang kuat hingga pembentukan karakter pada peserta didiknya dapat berhasil.

Banyak pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ilmuwan maupun ulama mengenai karakter ini khususnya bagi pendidik dan peserta didik. bahkan Pendidikan karakter ini tidak hanya dilakukan oleh Indonesia saja, namun negara-negara barat telah terlebih dahulu menerapkan Pendidikan karakter dalam sistem pendidikannya. Ini menunjukkan bahwa karakter ini sangat penting ditanamkan dalam diri pendidik maupun peserta didik.

Tidak hanya negara-barat saja yang melaksanakan Pendidikan karakter ini. Negara-negara yang mayoritas islam pun menganut sistem Pendidikan karakter ini contohnya Indonesia dan negara-negara lainnya.

untuk nilai-nilai yang diajarkan negara-negara barat Amerika, Kanada dan Inggris khususnya amat dipengaruhi oleh konsep-konsep Pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona.¹²⁸ Namun untuk Indonesia sendiri, nilai-nilai karakter yang diajarkan diambil dari nilai-nilai luhur dan adat istiadat yang ada di Indonesia.

Dalam skripsi ini penulis ingin membahas mengenai nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil Quran*. sebenarnya banyak yang kitab-kitab yang membahas mengenai pendidik dan peserta didik. seperti kitab karangan KH. Hasyim Asyhari yang berjudul *Adabul 'Alim wal Muta'allim* yang membahas mengenai adab-adab seorang pelajar dan pengajar. Namun kitab tersebut sudah pernah dikaji oleh penulis-penulis sebelumnya.

Telah dipaparkan beberapa hasil temuan mengenai nilai-nilai karakter pendidik dan peserta didik yang terdapat dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil*

¹²⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Op. cit.*, hlm. 100

Quran. dalam bab sebelumnya telah disebutkan bahwa seorang pendidik hendaknya memiliki beberapa karakter yang harus ditanamkan dalam dirinya bahwasanya seorang pendidik harus memiliki karakter yang mantab,dan dewasa. Selain itu seorang guru juga harus memiliki kepribadian yang arif dan berwibawa, berakhlak mulia dan menjadi tauladan yang baik bagi peserta didiknya.¹²⁹ Nilai-nilai mengenai karakter pendidik yang terdapat dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil Quran* tidak berbeda jauh dengan yang disebutkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul 'Alim wal Muta'allim* yang pertama harus dilakukan oleh pendidik senantiasa takut kepada Allah dan tidak mengharap apa pun kecuali hanya mengharapkan ridho Allah SWT semata.¹³⁰ Di dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil Quran* juga disebutkan bahwa seorang pendidik hendaklah tidak sombong dan tetap rendah dengan ilmu yang dimilikinya, ini juga sama seperti yang disebutkan dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Ini jika dihubungkan dengan kitab lain yang membahas tentang karakter pendidik dan peserta didik. Ada sebuah buku yang membahas mengenai Pendidikan karakter. Dalam buku tersebut penulis membahas mengenai dimensi wawasan, strategi, dan langkah praktis. Salah satu bab dalam buku tersebut membahas mengenai sosok seseorang yang menurut penulis adalah seorang pendidik yang berkarakter baik. Seorang pendidik yang dipanggil oleh penulis dengan panggilan pak liek ini memiliki karakter yang disebutkan dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil Quran* serta dalam UU sisdiknas tahun 2003. Dalam buku itu digambarkan bahwa pak

¹²⁹ BNSP, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional Pendidikan*, (Jakarta, 2006), hal. 88

¹³⁰ Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi, *At Tibyan Fiadabi Hamalatil Quran*, 1426 H. hlm. 24

liek merupakan orang yang religius, dalam arti, seorang ilmuwan yang kesadaran keilmuannya bersandarkan pada sikap *wedi-asih* (tunduk dan cinta) kepada sang khalik.¹³¹ Ini menunjukkan bahwa seorang yang berilmu tinggi sekalipun harus memiliki sikap tunduk kepada penciptanya, mengharapkan keridhoan dari penciptanya yaitu Allah SWT.

Dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil Quran* disebutkan mengenai seorang guru yang tidak bersikap sombong dengan ilmu yang dimilikinya serta tidak iri jika muridnya belajar kepada guru lainnya.¹³² Jika melihat indikator yang disebutkan mengenai kepribadian yang arif maka kita dapat melihat relevansi antara keduanya bahwa pendidik harus melakukan tindakan yang memberi kemanfaatan terhadap peserta didiknya. Termasuk jika muridnya belajar dan ingin menambah wawasan kepada pendidik lainnya.

Kemudian kepribadian berwibawa memiliki indikator yakni memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.¹³³ Jika dicari relevansinya dengan kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil Quran* maka dapat ditemukan bahwa perilaku seorang pendidik hendaklah memberi dampak positif kepada peserta didiknya. Contoh dalam kitab yakni menasehati murid agar tetap bersabar dalam menuntut ilmu serta memberi motivasi dan semangat kepada peserta didik agar tetap giat dalam menuntut ilmu.¹³⁴ Dengan melakukan hal tersebut guru akan memberikan dampak positif kepada peserta didiknya terutama dalam hal semangat belajar. Dan akan tercermin

¹³¹ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Salatiga: Penerbit Erlangga, 2011), hal. 50

¹³² Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi, *loc.cit.*, hal. 27

¹³³ BSNP, *op. cit.*, hlm. 88

¹³⁴ Abu Zakaria Yahya bin Syarif An Nawawi, *Op. cit.*, hlm. 32

dalam dirinya sebagai seorang pendidik yang memiliki karakter arif dan berwibawa.

Berakhlak mulia merupakan karakter yang selanjutnya harus dimiliki pendidik, dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil Quran* disebutkan bahwa seorang pendidik hendaknya menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik sesuai dengan syariat.¹³⁵ Memiliki sifat zuhud, wara', rendah hati, khusuk dan lainnya. Dan juga dianjurkan untuk melakukan pengamalan-pengamalan syariat Islam. Indikator seorang pendidik yang mempunyai akhlak mulia ialah bertindak sesuai norma religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas, dan suka menolong).¹³⁶ Dari sini dapat dilihat bahwa terdapat kesamaan antara keduanya yang dapat diartikan bahwa pendidik harus memiliki akhlak yang mulia.

Seorang pendidik harus bisa menjadi tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Maka dari itu sebelum menjadi pendidik, seseorang harus memperbaiki dirinya terlebih dahulu agar dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya.

Jika dilihat antara karakter yang ada dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil Quran* tentang karakter yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dan dihubungkan dengan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik yang tercantum dalam UU sisdiknas tahun 2003 maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter pendidik dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil Quran* masih relevan digunakan pada era global ini. Bahkan jika perlu nilai-nilai ini harus

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 29

¹³⁶ BNSP, loc. Cit., hlm. 88

ditanamkan terlebih dahulu kepada calon pendidik agar mereka menjadi pendidik yang bisa menjadi tauladan yang baik bagi peserta didiknya.

Berikutnya ialah relevansi nilai-nilai karakter peserta didik dalam era global ini. Telah disebutkan dalam bab sebelumnya mengenai karakter-karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil quran*, dan telah kita lihat juga keselarasan antara nilai karakter dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil quran* dengan 18 nilai karakter yang di susun oleh dinas Pendidikan.

Dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil quran* disebutkan mengenai beberapa nilai karakter yang relevan dengan 18 nilai karakter yang di susun oleh dinas Pendidikan. Nilai yang pertama yakni nilai religius, tidak heran jika terdapat nilai religius dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil quran*, karena memang kitab ini di karang oleh seorang muslim. Nilai religius ini memang harus ditumbuhkan dalam diri seorang peserta didik. agar dapat menjadi pedoman bagi peserta didik dalam melakukan Sesuatu dalam hidupnya. Terutama pada era global ini, dimana banyak godaan dari berbagai media sosial yang dapat merusak akhlak dari peserta didik. dengan menanamkan nilai religius kepada peserta didik, diharapkan dapat menjadi benteng bagi mereka sehingga dapat membedakan mana perilaku yang baik dan kurang baik. Karena pada era sekarang banyak sekali kasus-kasus yang menceritakan tentang kurang sopannya peserta didik terhadap gurunya, melakukan suatu kejahatan yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang peserta didik. jadi perlu sekali nilai religius ini ditanamkan kepada peserta didik. Dalam kitab *Adabul 'alim wa muta'allim* yang membahas mengenai adab seorang pelajar

dan pengajar juga disebutkan bahwa seorang murid hendaknya membersihkan hati dari segala hal yang dapat mengotorinya seperti dendam, dengki, keyakinan yang sesat, dan perangai yang buruk.¹³⁷ disini dapat dilihat bahwa membersihkan hati dan meniatkan sesuatu hanya karena Allah SWT sangat penting agar ilmu dapat masuk dengan mudah dan dapat diamalkan setiap hari.

Nilai berikutnya yakni nilai jujur dan toleransi, dalam kitab *At Tibyan fi adabi hamalatil quran* disebutkan mengenai nilai toleransi yakni seorang peserta didik hendaknya bersikap sopan dan baik terhadap semua orang yang hadir dalam majlis, tidak memandang jabatan atau yang lainnya, semua peserta didik dalam majlis ilmu kedudukannya sama.¹³⁸ Sehingga harus saling menghargai satu sama lain. Dalam kitab *Adabul A'lim wa muta'allim* juga menyebutkan bahwa ketika sedang berkumpul bersama teman dan orang dalam sebuah majlis atau (forum), hendaknya murid berperilaku baik, menghormati para sahabatnya itu, memuliakan senior dan teman sejawatnya.¹³⁹ Jika dihubungkan dengan era global ini. Banyak peserta didik yang membuat sekat antara satu golongan dengan golongan yang lainnya, yang pintar berkumpul dengan yang pintar, yang kaya berkumpul dengan yang kaya, dan yang biasa-biasa saja berkumpul dengan yang biasa-biasa saja.

Terkadang terjadi diskriminasi antara golongan anak-anak yang pandai dan merasa memiliki kekuatan dibanding yang lainnya kepada golongan yang lebih lemah. Dapat kita lihat bahwasanya sikap toleransi ini perlu sekali ditanamkan kepada peserta didik. jadi nilai toleransi yang terdapat pada kitab *At Tibyan*

¹³⁷ M. Hasyim Asy'ari. *Op. cit.*, hlm. 19

¹³⁸ Abu Zakariya Yahya bin Syarif An Nawawi, *Op. cit.*, hlm 48

¹³⁹ Hasyim Asy'ari, *Op.cit.*, hlm. 31

fiadabi hamalatil quran relevan dengan nilai yang harus ditanamkan pada peserta didik pada era globalisasi ini.

Nilai berikutnya yakni disiplin, nilai disiplin yang diajarkan dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil quran* yakni dengan tidak melangkahi kumpulan orang-orang yang datang terlebih dahulu. jika dilihat pada masa sekarang banyak peserta didik yang kurang disiplin. Masuk tidak pada waktunya, masuk seenaknnya tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada gurunya. Dan menempati tempat duduk seenaknnya. Jadi penting nilai disiplin ini di terapkan kepada peserta didik agar tercipta suasana yang tentram dan damai.

Kemudian ada nilai kerja keras, dari sini dapat kita lihat bahwasanya seorang peserta didik harus bekerja keras dalam menuntut ilmu. Itu juga yang disebutkan dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil Quran* bahwa seorang peserta didik harus bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, selagi mempunyai waktu luang.¹⁴⁰ Dan memanfaatkan waktu senggangnya untuk belajar. KH. Hasyim Asy'ari juga menyebutkan hal yang sama dalam kitabnya bahwa hendaknya seorang murid segera mempergunakan masa mudanya dan umurnya untuk memperoleh ilmu, tanpa terpedaya oleh rayuan-rayuan “menunda-nunda” dan “berangan-angan” panjang.¹⁴¹ Tapi di era globalisasi ini kebanyakan peserta didik lebih sering, lebih nyaman memaikan gadgetnya di waktu luangnya dari pada untuk membaca al quran atau pun bacaan lainnya untuk menambah wawasannya. Disini pentingnya seorang pendidik maupun orang tua menanamkan nilai kerja keras ini kepada anak-anaknya. Atau dengan mengajarkan kepada anak untuk

¹⁴⁰ Abu Zakariya Yahya bin Syarif An Nawawi. *Op. cit.*, hlm. 44

¹⁴¹ Hasyim Asy'ari, *Op. cit.*, hlm. 20

memanfaatkan gadgetnya untuk menambah wawasan ilmunya. Membatasi anak atau peserta didik dalam penggunaan gadget. Dengan begitu mereka akan lebih bersungguh-sungguh dalam belajar dan tidak terganggu oleh hal-hal negatif yang ada dalam gadget.

Masih berhubungan dengan nilai sebelumnya, nilai berikutnya yakni nilai kreatif dan mandiri. Kreatif dalam mengatur waktu dan memanfaatkan gadget untuk mencari ilmu. Kreatif dalam kitab *At Tibyan fi adabi hamalatil Quran* bahwa seorang peserta didik harus memanfaatkan waktu senggang yang dimilikinya untuk menuntut ilmu sebelum datang masa sibuknya.¹⁴² mengatur sendiri kapan waktu dia untuk belajar dan kapan waktunya untuk istirahat atau bersantai. Dalam kitab *Adabul Alim wa Muta'allim* juga disebutkan demikian bahwa seorang murid harus pandai membagi waktu dan memanfaatkan sisa umur yang paling berharga itu.¹⁴³ dari sini dapat disimpulkan bahwa nilai kreatif ini harus ditanamkan kepada siswa agar lebih pandai lagi dalam mengatur waktu mereka.

Nilai mandiri, hendaknya seorang peserta didik bersikap mandiri dalam menuntut ilmu, dicontohkan dalam kitab *At Tibyan fi adabi hamalatil Quran* bahwa jika seorang pendidik tidak hadir dalam majlis, maka hendaknya seorang peserta didik mengerjakan tugas yang telah diiberikan kepadanya.¹⁴⁴ Jika dilihat dengan keadaan kelas yang sekarang maka dirasa kurang kemandirian di dalam diri seorang peserta didik, ketika kelas kosong mereka lebih memilih memaikan

¹⁴² Abu Zakariya Yahya bin Syarif An Nawawi. *Op. cit.*, hlm. 44

¹⁴³ Hasyim Asy'ari *op. cit.*, hlm. 20

¹⁴⁴ Abu Zakariya Yahya bin Syarif An Nawawi. *Op. cit.*, hlm. 44

gadgetnya, meskipun dilarang menggunakan gadget saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung.

Nilai karakter yang harus ditanamkan berikutnya yakni nilai kerasa ingin tahuan. Rasa ingin tahu ini harus dimiliki oleh seorang peserta didik, agar seorang peserta didik tidak puas dengan apa yang dia dapatkan. Terus mencari tahu ilmu-ilmu lain yang dapat menambah wawasannya Seperti yang disebutkan dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil Quran*. Rasa ingin tahu ini sangat penting dimiliki oleh peserta didik. Namun jika mereka tidak dibimbing maka bisa jadi akan mencari tahu sesuatu yang kurang bermanfaat. Apa lagi dengan gampangnnya akses internet seperti sekarang. Maka sebagai orang tua dan pendidik hendaknya tetap mengawasi dan mengontrol anak-anak kita.

Nilai karakter berikutnya yakni menghargai prestasi. Menghargai prestasi yang telah dicapai oleh orang lain. Dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil Quran* disebutkan bahwa seorang peserta didik hendaknya menghargai gurunya walaupun usianya lebih muda dari pada kita.¹⁴⁵ Karena untuk menghormati ilmu yang dimiliki oleh gurunya. Sebagai peserta didik harus memuliakan ilmu. Tapi pada kenyataannnya sekarang banyak orang yang merasa malu untuk belajar kepada orang yang lebih muda karena merasa kalau dirinya sudah lebih berpengalaman dari meraka. Tapi tak jarang juga ada orang tua yang tidak merasa sungkan dan canggung untuk belajar lagi. Terlebih untuk belajar ilmu agama. Nilai ini harus kita tanamkan kepada peserta didik yang masih muda. karena justru mereka tidak bisa menghargai dan menghormati guru yang usianya masih muda.

¹⁴⁵ Abu Zakariya Yahya bin Syarif An Nawawi. *Op. cit.*, hlm. 40

Kurangnya kesadaran dalam diri mereka yang merasa kalau guru yang masih muda bisa dijadikan teman.

Nilai karakter berikutnya yakni bersahabat komunikatif, yaitu tindakan memperlihatkan senang berbicara dan bekerjasama dengan lainnya. Di dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil Quran* disebutkan bahwa seorang murid hendaknya mngkonsultasikan semua permasalahannya yang mengganggu dalam proses pembelajaran kepada sang guru.¹⁴⁶ Meminta nasehat dan petunjuk kepada sang guru. Namun tetap menjaga rasa hormat dan tawaduk kepada sang guru. Pada jaman sekarang memang banyak seorang peserta didik yang tidak sungkan-sungkan menceritakan masalahnya kepada sang guru. Namun bedanya karena seringnya menceritakan masalahnya kepada sang guru. Mereka lebih menganggap gurunya sebagai teman. Dan kurangnya rasa hormat terhadap sang guru. Ini yang perlu dievaluasi ke depanannya. Menanamkan rasa tawaduk kepada sang guru.

Berikutnya yakni nilai karakter cinta damai. Karakter ini perlu ditanamkan kepada peserta didik agar tidak mudah berselisih kepada seseorang atau golongan yang berbeda dari mereka. Dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil Quran* disebutkan mengenai rasa cinta damai. Seperti yang telah disebutkan tadi bahwasanya seorang peserta didik harus dibiasakan berbuat baik dan sopan kepada semua hadirin yang ada dalam majlis.¹⁴⁷ Tujuannya ialah agar tidak terjadi kekacauan, dan tercipta suasana aman dan tenang. Jika karakter ini sudah dibiasakan sejak ada dalam proses pendidikan. Maka akan tertanam dalam dirinya

¹⁴⁶ *I bid.*, hlm. 40

¹⁴⁷ An Nawawi, *Op. cit.*, hlm. 44

dan akan menjadi sebuah karakter. Dia akan berbuat baik dan sopan kepada semua orang sehingga tak akan ada konflik yang akan terjadi.

Nilai karakter yang harus ditanamkan berikutnya yakni gemar membaca. Pada jaman globalisasi ini segala informasi sangat mudah untuk didapatkan karena adanya jaringan internet. Segala pengetahuan dapat kita akses dengan sangat mudah. Namun dalam kenyataannya tidak hanya hal positif saja yang dapat kita akses, banyak hal-hal negatif yang dapat merusak generasi muda. Dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil Quran* dapat kita lihat bahwasanya seorang peserta didik hendaknya bersungguh dalam belajar dan memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin.¹⁴⁸ Tidak puas dengan ilmu yang dimilikinya. Disini dapat kita lihat bahwa seorang peserta didik dipaksa untuk menuntut ilmu salah satunya dengan banyak-banyak membaca. Tugas dari guru dan orang tua yakni mengawasi apa yang dibaca oleh anaknya. Karena banyak anak-anak jaman sekarang ini lebih senang membaca pesan dari temannya, membuka instagram yang isinya kurang berfaedah dan aplikasi lainnya. Disini orang tua dan peserta didik harus mengarahkan anak-anaknya untuk lebih bijak dalam memilih konten-konten yang layak untuk dibaca dan memberikan manfaat kepada mereka.

Nilai karakter berikutnya yakni nilai peduli lingkungan dan peduli sosial. Nilai ini perlu ditanamkan pada peserta didik agar senantiasa memiliki rasa empati dan peduli akan lingkungan sekitarnya. Tidak berbuat kerusakan dan lain sebagainya yang dapat merugikan. Dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil quran* disebutkan mengenai sikap peduli sosial ini. Diantaranya adalah tidak

¹⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 42

menyetorkan bacaannya disaat kondisi hati sang guru sedang gusar, bosan, murka, sedih, gembira, lapar, haus, ngantuk, gelisah, dan sebagainya yang menyusahkan dan menyebabkan tidak konsentrasi.¹⁴⁹ Dapat kita lihat bahwa seorang peserta didik harus memperhatikan keadaan sekitarnya dalam melakukan proses pembelajaran. Diajarkan untuk peka terhadap suasana hati seseorang. Dengan begitu kita sebagai manusia akan lebih mudah untuk memahami kedaan orang lain dan tidak mudah untuk menyalahkan orang-orang disekitar kita. Karena pada jaman sekarang mudah sekali seseorang untuk menjudge orang lain. Karena mereka tidak dapat memahami dan hanya menilai dengan mata telanjang.

Nilai karakter terakhir yakni rasa tanggung jawab, rasa tanggung jawab ialah sadar akan tugas dan kewajiban yang dia kerjakan. Dalam kitab *At Tibyan fi adabi hamalatil quran* ini dijelaskan mengenai kewajiban seorang penghafal quran yakni mengulang-ngulang hafalan yang telah didapatkannya, menjaganya seumur hidup, serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Bagi seorang peserta didik hendaknya menanamkan rasa tanggung jawab ini pada diri mereka, agar mereka mengerti tugas dan kewajiban mereka sebagai peserta didik. Karena pada jaman sekarang banyak peserta didik yang lupa terhadap kewajibannya untuk menuntut ilmu, banyak yang bolos ketika pergi kesekolah, menghabiskan waktu jam kosong untuk bermain gadget dan melupakan tugas dari guru. Jika rasa tanggung jawab telah ditanamkan pada diri mereka maka mereka akan lebih ingat untuk melakukan kewajibannya.

¹⁴⁹ Abu Zakariya Yahya bin Syarif An Nawawi. *Op. cit.*, hlm. 43

Telah dipaparkan mengenai nilai- nilai karakter peserta didik diatas dan dapat kita ketahui bahwa nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil Quran* banyak yang relevan dengan 18 nilai karakter yang dibuat oleh Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa Indonesia saat ini. Namun ada beberapa nilai karakter yang tidak terdapat dalam kitab *At Tibyan fiadabi Hamalatil Quran* ini. Diantaranya semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Karena kita tahu bahwa kitab ini bukanlah karangan orang Indonesia asli, dan juga fokus pembahasan yang dibahas dalam kitab ini yakni mengenai keutamaan penghafal Al Quran. berbeda dengan kitab *Ta'lim Muta'allim* yang merupakan karangan dari orang Indonesia asli yang di dalamnya sedikit terkandung mengenai cinta tanah air dan semangat kebangsaan.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, dapat kita menjawab rumusan masalah dan mengetahui kesimpulan skripsi ini sebagai berikut:

1. Nilai karakter pendidik yang terdapat dalam kitab *At Tibyan fiadabi Hamalatil Quran* diklarifikasikan menjadi dua bagian anatara lain :
a) Sikap dan karakter yang harus dimiliki oleh pendidik; b) upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik yang berkarakter dan berakhlak mulia. Kedua bagian tersebut memiliki ciri-ciri dan indikator yang sesuai dengan kompetensi pendidik menurut UU sisdiknas tahun 2003
2. Nilai karakter peserta didik yang terdapat dalam kitab *At Tibyan fiadabi Hamalatil Quran* diklarifikasikan menjadi dua bagian anatara lain : a) Sikap dan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik; b) upaya yang dilakukan agar menjadi peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia. Kedua bagian tersebut sesuai 18 nilai karakter menurut Pusat Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa walaupun ada beberapa nilai karakter yang belum sesuai.
3. Nilai-nilai karakter pada pendidik relevan dengan kompetensi pendidik dalam UU sisdiknas tahun 2003. Sedangkan nilai karakter bagi peserta didik ada beberapa karakter yang tidak sesuai dengan 18 nilai karakter menurut Pusat Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.

B. SARAN

1. Saran bagi para pendidik dan calon pendidik untuk lebih memahami lagi tentang karakter atau kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik agar dapat menjadi tauladan yang baik bagi peserta didiknya.
2. bagi Lembaga Pendidikan diharapkan untuk lebih memperhatikan kembali kompetensi pendidik di lembaganya, agar dapat tercipta pendidik yang professional dan berakhlak karimah bagi lembaganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid, Al-Gazhali.Tt. *Ihya Ulumuddin Juz I*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Ahmad hidayat, Asep. 2006. *Filsafat Bahasa Mengungkapkan Hakikat bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: Remaja Rosadakaya.
- Ali, Mohammad. 1987. *Penelitian Analisis kependidikan, prosedur dan strategi*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azzet, Akhmat Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- BSNP. 2006. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- Fachrunnisa, Munis. 2016. "Kompetensi kepribadian guru menurut imam An-Nawawi (Telaah kitab *At tibyan fi adabi hamalatil quran karya Imam Abu Zakariyah Yahya bin Syaraf An nawawi*". *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Ihsan, Hamdani dkk. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: pustaka setia.
- Imam Gazhali. Tanpa tahun. *Ihya' Ulumuddin juz III*. Masyahadul husini. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008. (ebook).
- Kemdiknas. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan pengalaman di satuan Pendidikan Rintisan)* Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian teori dan praktek di Sekolah*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2011. *Pendidikan karakter prespektif islam*. Bandung: remaja rosdakarya
- Marimba, Ahmad D. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif.

- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2006. *Pendidikan Islam: Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa.
- Muhaimin dan Mujib, Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigeda.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Teoritik & Praktik: Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang tua*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung : PT ALVABETA.
- Nata, Abuddin. 2001. *Prespektif Islam Tentang Pola Hubungan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana
- Partanto, Pius A. dkk. 1994. *Kamus Ilimiah Populer*. Surabaya: Arloka.
- Samani, Mukhlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sholikah. 2012. "Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Al-'alim wa Muta'allim". Thesis. Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Subagyo, P. Joko. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar Ruzz

Uhbiyati, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung: Pustaka Setia.

Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional). 2003. Jakarta: Sinar Grafika.

Wahab Dkk. 2011. *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*. Semarang: Robar bersama.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



البَابُ الرَّابِعُ ~~~~~

فِي آدَابِ مُعَلِّمِ الْقُرْآنِ وَمُتَعَلِّمِهِ

هَذَا الْبَابُ مَعَ الْبَابَيْنِ بَعْدَهُ هُوَ مَقْصُودُ الْكِتَابِ ، وَهُوَ طَوِيلٌ مُتَشَبِّرٌ [جدا] ، وَأَنَا أَشِيرُ إِلَى مَقَاصِدِهِ مُخْتَصِرَةً فِي فُصُولٍ ،
١٢/ب / لَيْسَ هَلْ حِفْظُهُ وَضَبْطُهُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى .

فصل : أَوَّلُ مَا يَنْبَغِي لِلْمُقَرِّئِ وَالْقَارِئِ أَنْ يَقْصِدَا بِذَلِكَ رِضَى اللَّهِ تَعَالَى ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : ﴿ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ ﴾^(٥٥) وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿ [البينة : ٥] . أَيِ الْمِلَّةِ الْمُسْتَقِيمَةِ .

وَفِي « الصَّحِيحَيْنِ » عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
« إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى »^(١) وَهَذَا

(١) البخاري رقم (١) في بدء الخلق ، ورقم (٥٤) في الإيمان : باب ما جاء أن الأعمال بالنية والحسبة ولكل أمرٍ ما نوى ، ورقم (٢٥٢٩) في العتق : باب الخطأ والنسيان في العتاقة والطلاق ونحوه ، ورقم (٣٨٩٨) في فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم : باب هجرة النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه إلى المدينة ، ورقم (٥٠٧٠) في النكاح : باب من هاجر أو عمل خيراً لتزويج امرأة فله ما نوى ، ورقم

الْحَدِيثُ مِنْ أَصُولِ الْإِسْلَامِ .

وَرَوَيْنَا (*) عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : إِنَّمَا يَحْفَظُ
الرَّجُلُ عَلَى قَدْرِ نِيَّتِهِ / . وَعَنْ غَيْرِهِ : إِنَّمَا يُعْطَى النَّاسُ عَلَى قَدْرِ نِيَّاتِهِمْ . ١/١٤

وَرَوَيْنَا عَنِ الْأَسْتَاذِ أَبِي الْقَاسِمِ الْقَشِيرِيِّ (١) رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى
قَالَ : الْإِخْلَاصُ إِفْرَادُ الْحَقِّ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى فِي الطَّاعَةِ بِالْقَصْدِ ،
وَهُوَ أَنْ يُرِيدَ بِطَاعَتِهِ التَّقَرُّبَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى دُونَ شَيْءٍ آخَرَ مِنْ
تَصْنُوعِ لِمَخْلُوقٍ ، أَوْ اكْتِسَابِ مَحَمَّدَةٍ عِنْدَ النَّاسِ ، أَوْ مَحَبَّةٍ مَدْحٍ
مِنَ الْخَلْقِ ، أَوْ مَعْنَى مِنَ الْمَعَانِي سِوَى التَّقَرُّبِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى ،
قَالَ : وَيَصِحُّ أَنْ يُقَالَ : الْإِخْلَاصُ تَصْفِيَةُ الْفِعْلِ عَنْ مُلَاحَظَةِ
الْمَخْلُوقِينَ .

(٦٦٨٩) فِي الْإِيمَانِ وَالنُّذُورِ : بَابُ النِّيَّةِ فِي الْإِيمَانِ ، وَرَقْمُ (٦٩٥٣) فِي الْحِيلِ : بَابُ
تَرْكِ الْحِيلِ وَأَنْ لِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى ، وَمُسْلِمٌ رَقْمُ (١٩٠٧) فِي الْإِمَارَةِ : بَابُ قَوْلِهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ » ، وَأَبُو دَاوُدَ رَقْمُ (٢٢٠١) فِي الطَّلَاقِ :
بَابُ فِيمَنْ عَنِ بِهِ الطَّلَاقِ وَالنِّيَّاتِ ، وَالتِّرْمِذِيُّ رَقْمُ (١٦٤٧) فِي فَضَائِلِ الْجِهَادِ : بَابُ مَا
جَاءَ فِيمَنْ يِقَاتِلُ رِيَاءً لِلدُّنْيَا ، وَالنَّسَائِيُّ ٥٩/١ - ٦٠ فِي الطَّهَارَةِ : بَابُ النِّيَّةِ فِي
الْوُضُوءِ ، وَأَحْمَدُ فِي « الْمُسْنَدِ » ١/ ٢٥ وَ ٤٣ ، وَابْنُ مَاجَهَ رَقْمُ (٤٢٢٧) فِي الزَّهْدِ :
بَابُ النِّيَّةِ .

(*) فِي هَامِشِ الْأَصْلِ : فَائِدَةُ الَّذِي قَالَهُ الشَّيْخُ فِي « كِتَابِ الْأَذْكَارِ » : بَلَّغْنَا عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ . . .
النَّخْ ، رَوَاهُ أَبُو مُحَمَّدٍ الدَّارِمِيُّ فِي « مُسْنَدِهِ » لَكِنْ قَالَ : إِنَّمَا يَحْفَظُ حَدِيثَ الرَّجُلِ بِزِيَادَةِ لَفْظَةِ
« حَدِيثٍ » وَاللَّهُ أَعْلَمُ . اهـ . انْظُرْ كِتَابَ « الْأَذْكَارِ » طَبْعَةُ دَارِ الْبَيَّانِ بِدِمَشْقَ ص (٧) .

(١) هُوَ عَبْدُ الْكَرِيمِ بْنُ هَوَازِنَ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ طَلْحَةَ بْنِ مُحَمَّدٍ ، أَبُو الْقَاسِمِ ، الْقَشِيرِيُّ ،
شَيْخُ خُرَاسَانَ فِي عَصْرِهِ ، الْفَقِيهَ الشَّافِعِي ، صُوفِي ، مُفَسِّرٌ ، مُتَكَلِّمٌ ، وَاعِظٌ ، وَلَدَ سَنَةَ
٣٧٦ هـ ، وَتَوَفَّى بِنِيسَابُورَ سَنَةَ ٤٦٥ هـ ، مِنْ تَصَانِيفِهِ « التَّيْسِيرُ فِي عِلْمِ التَّفْسِيرِ »
وَالرِّسَالَةُ الْقَشِيرِيَّةُ ، وَالفصول في الأصول ، وغيرها .

وَعَنْ حُذَيْفَةَ الْمَرْعَشِيِّ^(١) (٥٦) رَحِمَهُ اللَّهُ [تعالى قال]:
 ١/ ب الإخلاصُ استواءُ أفعالٍ / العبدِ في الظاهرِ والباطنِ .

وَعَنْ ذِي النُّونِ^(٢) رَحِمَهُ اللَّهُ [تعالى . قال]: ثَلَاثٌ مِنْ
 عَلَامَاتِ الإِخْلَاصِ : اسْتِوَاءُ الْمَدْحِ وَالذَّمِّ مِنَ الْعَامَةِ ، وَنِسْيَانِ
 رُؤْيَا الْأَعْمَالِ فِي الْأَعْمَالِ ، وَاقْتِضَاءُ ثَوَابِ الْأَعْمَالِ فِي الْآخِرَةِ .

وَعَنْ الْفُضَيْلِ بْنِ عِيَاضٍ^(٣) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : تَرَكُ
 الْعَمَلَ لِأَجْلِ النَّاسِ رِيَاءً ، وَالْعَمَلَ لِأَجْلِ النَّاسِ شِرْكًا ،
 وَالْإِخْلَاصُ أَنْ يُعَافِيكَ اللَّهُ مِنْهُمَا .

وَعَنْ سَهْلٍ التُّسْتَرِيِّ^(٤) (٥٧) رَحِمَهُ اللَّهُ [تعالى] قَالَ: نَظَرَ
 الْأَكْيَاسُ فِي تَفْسِيرِ الإِخْلَاصِ فَلَمْ يَجِدُوا غَيْرَ هَذَا ، أَنَّ تَكُونَ

(١) هو حذيفة بن قتادة المرعشي ، صاحب سفيان الثوري وروى عنه . من أقواله : إن لم
 تخش أن يعذبك الله على أفضل عملك فأنت هالك . أعظم المصائب قساوة القلب .

(٢) هو ثوبان بن ابراهيم الإخميمي المصري ، أبو الفياض ، أحد الزهاد العباد
 المشهورين ، نوبي الأصل من الموالي . قال الذهبي : قال السلمي في « محن
 الصوفية » : ذو النون أول من تكلم ببلدته في ترتيب الأحوال ومقامات الأولياء ، فأنكر
 عليه عبد الله بن عبد الحكم ، وهجره علماء مصر ، وشاع أنه أحدث علماً لم يتكلم فيه
 السلف ، وهجره حتى رموه بالزندقة . مات بالجيزة سنة ٢٤٥ هـ .

(٣) هو الفضيل بن عياض بن مسعود التميمي اليربوعي ، الخراساني ، أبو علي ، المجاور
 بحرم الله . ولد بسمرقند سنة ١٠٥ هـ وارتحل في طلب العلم . كان ثقة في الحديث ،
 أخذ عنه خلق منهم الإمام الشافعي ، ومات بمكة سنة ١٨٧ هـ .

(٤) هو سهل بن عبد الله بن يونس بن عيسى التستري ، أو محمد ، أحد أئمة الصوفية
 وعلمائهم والمتكلمين في علوم الاخلاص والرياضيات ، ولد في « تستر » سنة ٢٠٠ هـ ،
 وتوفي بالبصرة سنة ٤٨٣ هـ من تصانيفه : « رقائق المحبين » و « قصص الأنبياء »
 و « جوابات أهل اليقين » وغيرها .

حَرَكَتُهُ وَسُكُونُهُ فِي سِرِّهِ وَعَلَانِيَتِهِ لِلَّهِ تَعَالَى وَحْدَهُ ، / لَا يُمَازِجُهُ ١/١٥
شَيْءٌ لَا نَفْسٌ وَلَا هَوًى وَلَا دُنْيَا .

وَعَنِ السَّرِيِّ^(١) رَحِمَهُ اللَّهُ ، قَالَ : لَا تَعْمَلْ لِلنَّاسِ شَيْئًا ، وَلَا
تَتْرُكْ لَهُمْ شَيْئًا ، وَلَا تَغْطُ لَهُمْ شَيْئًا ، وَلَا تَكْشِفْ لَهُمْ شَيْئًا .

وَعَنِ الْقُشَيْرِيِّ قَالَ : أَقَلُّ الصَّدَقِ اسْتِثْوَاءُ السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ .

وَعَنِ الْحَارِثِ الْمُحَاسِبِيِّ^(٢) (٥٨) رَحِمَهُ اللَّهُ قَالَ : الصَّادِقُ هُوَ
الَّذِي لَا يُبَالِي لَوْ خَرَجَ [عَنْ] كُلِّ قَدْرٍ لَهُ فِي قُلُوبِ الْخَلْقِ مِنْ أَجْلِ
صَلَاحِ قَلْبِهِ ، وَلَا يُحِبُّ أَطْلَاعَ النَّاسِ عَلَى مَثَاقِيلِ الذَّرِّ مِنْ حُسْنِ
عَمَلِهِ ، وَلَا يَكْرَهُ أَطْلَاعَ النَّاسِ عَلَى السَّيِّئِ مِنْ عَمَلِهِ ، فَإِنَّ
كَرَاهَتَهُ^(*) لِذَلِكَ دَلِيلٌ / عَلَى أَنَّهُ يُحِبُّ الزِّيَادَةَ عِنْدَهُمْ وَلَيْسَ هَذَا مِنْ ١٥/ب
أَخْلَاقِ الصَّدِيقِينَ .

وَعَنْ غَيْرِهِ : إِذَا طَلَبْتَ اللَّهَ تَعَالَى بِالصَّدَقِ أَعْطَاكَ [اللَّهُ] مِرَآةً
تُبَصِّرُ فِيهَا كُلَّ شَيْءٍ مِنْ عَجَائِبِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ .

(١) هو السري بن المغلس السقطي ، أبو الحسن ، من كبار المتصوفة ، بغدادى المولد
والوفاة ، وهو خال الجنيد ، من أقواله من عجز عن أدب نفسه كان عن أدب غيره
أعجز . مولده في حدود ١٦٠هـ ، وفاته سنة ٢٥٣هـ .

(٢) هو الحارث بن أسد المحاسبي ، أبو عبد الله ، من أكابر الصوفية ، له تصانيف في الزهد
والرد على المعتزلة وغيرهم ، ولد ونشأ بالبصرة ، ومات ببغداد سنة ٢٤٣هـ . من
تصانيفه : « آداب النفوس » و « شرح المعرفة » و « الرعاية لحقوق الله عز وجل »
و « التوهم » وغيرها .

(*) في هامش الأصل : نسخة : كراهيته .

وَأَقَاوِيلُ السَّلَفِ فِي هَذَا كَثِيرَةٌ أَشَرْنَا إِلَى هَذِهِ الْأَحْرَفِ مِنْهَا
تَنْبِيْهَا عَلَى الْمَطْلُوبِ ، وَقَدْ ذَكَرْتُ جُمْلًا مِنْ ذَلِكَ مَعَ شَرْحِهَا فِي
أَوَّلِ « شَرْحِ الْمُهَذَّبِ » (*) ، وَضَمَمْتُ إِلَيْهَا مِنْ آذَابِ الْمُعَلِّمِ
وَالْمُتَعَلِّمِ وَالْفَقِيهِ وَالْمُتَفَقِّهِ مَا لَا يَسْتَغْنِي عَنْهُ طَالِبُ عِلْمٍ ، وَاللَّهُ
أَعْلَمُ .

فصل: وَيَنْبَغِي أَنْ لَا يَقْصِدَ بِهِ / تَوْصُلًا إِلَى عَرَضٍ مِنْ ١/١٦
أَعْرَاضِ الدُّنْيَا مِنْ مَالٍ ، أَوْ رِثَاسَةٍ ، أَوْ وَجَاهَةٍ ، أَوْ ارْتِفَاعٍ عَلَى
أَقْرَانِهِ ، أَوْ ثَنَاءٍ عِنْدَ النَّاسِ ، أَوْ صَرْفٍ وَجْوهِ النَّاسِ إِلَيْهِ ، أَوْ نَحْوِ
ذَلِكَ ، وَلَا يَشِينُ الْمُقْرَأَةَ إِقْرَؤُهُ بِطَمَعٍ فِي رِفْقٍ (**) يَخْصُلُ لَهُ مِنْ
بَعْضِ مَنْ يَقْرَأُ عَلَيْهِ سِوَاءُ كَانَ الرِّفْقُ (**) مَالًا أَوْ خِدْمَةً وَإِنْ قَلَّ ، وَلَوْ
كَانَ عَلَى صُورَةِ الْهَدِيَّةِ الَّتِي لَوْلَا قِرَاءَتُهُ عَلَيْهِ لَمَا أَهْذَاهَا إِلَيْهِ ، قَالَ
اللَّهُ تَعَالَى : ﴿ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي
الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴾ [الشورى : ٢٠] . وَقَالَ تَعَالَى : ﴿ مَنْ كَانَ
يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ / نُرِيدُ ﴾ الْآيَةُ :
[الإسراء : ١٨] .

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ (١) اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

(*) هو الكتاب المعروف بين الناس بالمجموع ، وهو من أجل كتب الفقه فاطبة .

(**) كذا في الأصل ولعلها : رزق .

(١) قد اختلف في اسم أبي هريرة ، وفي نسبه اختلافاً كثيراً ، وأشهر ما قيل فيه أنه كان في
الجاهلية عبد شمس ، أو عبد عمرو ، وفي الإسلام عبد الله أو عبد الرحمن ، وهو
دوسي .

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « مَنْ تَعَلَّمَ عِلْماً مِمَّا يَنْتَغَى بِهِ وَجْهَ اللَّهِ تَعَالَى ، لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضاً مِنْ أَعْرَاضِ الدُّنْيَا ، لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةِ (٥٩) يَوْمَ الْقِيَامَةِ » رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ (١) بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ (٢) ، وَمِثْلُهُ أَحَادِيثُ كَثِيرَةٌ .

وَعَنْ أَنَسٍ وَحُذَيْفَةَ وَكَعْبِ بْنِ مَالِكٍ (٣) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَنَّ

= قال ابن عبد البر : لا يصح في اسمه ونسبه مع الخلاف الكثير الذي فيه شيء ، وقال الحاكم أبو أحمد : أصبح شيء عندنا في اسم أبي هريرة : عبد الرحمن بن صخر ، وغلبت عليه كنيته ، فهو كمن لا اسم له . أسلم عام خيبر ، وشهدها مع النبي صلى الله عليه وسلم ، ثم لزمه ، وواظب عليه رغباً في العلم ، راضياً بشيخ بطنه ، وكان يدور معه حيثما دار ، وكان من أحفظ الصحابة ، ويحضر ما لا يحضره أحد منهم لملازمته النبي صلى الله عليه وسلم . قال البخاري : روى عنه أكثر من ثمان مائة رجل من صحابي وتابعي ، فمنهم ابن عباس ، وابن عمر ، وجابر ، وأنس ، ووائل بن الاسقع . مات بالمدينة سنة سبع وخمسين . وإنما سمي أبا هريرة لأنه كانت له هرة صغيرة يحملها معه .

(١) هو سليمان بن الأشعث بن شداد بن عمرو ، الأزدي السجستاني ولد سنة ٢٠٢ هـ ، قال ابن حبان : أبو داود أحد أئمة الدنيا فقهاً وعلماً وحفظاً ونسكاً وورعاً وإتقاناً جمع وصنف وذب عن السنة . توفي بالبصرة سنة ٢٧٥ هـ . من تصانيفه « السنن » وهو أحد الكتب الستة ، و « المراسيل » و « الزهد » وغيرها .

(٢) أبو داود رقم (٣٦٦٤) في العلم : باب في طلب العلم لغير الله ، وابن ماجه رقم (٢٥٢) في المقدمة : باب الانتفاع بالعلم والعمل به ، وأحمد في « المسند » ٣٣٨/٢ ، وفي اسناده فليح بن سليمان بن أبي المغيرة الخزاعي الأسلمي أبو يحيى المدني ، وهو صدوق كثير الخطأ ، ومع ذلك فقد صححه ابن حبان رقم (٨٩) ، والحاكم ٨٥/١ ، ووافقه الذهبي ، وجود اسناده الحافظ العراقي . وهو كما قالوا .

(٣) هو كعب بن مالك بن عمرو بن القين ، الأنصاري السلمي الخزرجي ، شهد العقبة الثانية ، وكان من شعراء النبي صلى الله عليه وسلم ، وهو أحد الثلاثة الذين تخلفوا عن رسول الله صلى الله عليه وسلم في غزوة تبوك ، مات سنة ٥٠ هـ وهو ابن سبع وسبعين سنة .

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : « مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيَمَارِي بِهِ
السُّفَهَاءَ ، أَوْ يُكَاثِرَ بِهِ الْعُلَمَاءَ ، أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ ، فَلْيَتَّبِعُوا
١/١٧ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ » (٦٠) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ / مِنْ رِوَايَةِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ ،
وَقَالَ : « أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ » (٦١) .

فصل : وَلْيَحْذَرْ كُلُّ الْحَذَرِ مَنْ قَصَدَهُ التَّكَبُّرُ بِكَثْرَةِ الْمُشْتَغِلِينَ
عَلَيْهِ ، وَالْمُخْتَلِفِينَ إِلَيْهِ ، وَلْيَحْذَرْ مَنْ كَرَاهَتُهُ قِرَاءَةُ أَصْحَابِهِ عَلَى
غَيْرِهِ مِمَّنْ يُتَنَفَّعُ بِهِ ، وَهَذِهِ مُصَيِّبَةٌ يُتَلَى بِهَا بَعْضُ الْمُعَلِّمِينَ
الْجَاهِلِينَ ، وَهِيَ دَلَالَةٌ (٦١) بَيِّنَةٌ مِنْ صَاحِبِهَا عَلَى سُوءِ نِيَّتِهِ وَفَسَادِ
طَوْبِئِهِ (٦٢) . بَلْ هِيَ حُجَّةٌ قَاطِعَةٌ عَلَى عَدَمِ إِرَادَتِهِ بِتَعْلِيمِهِ وَجَهَ اللَّهِ
الْكَرِيمِ ، فَإِنَّهُ لَوْ أَرَادَ اللَّهُ تَعَالَى بِتَعْلِيمِهِ لَمَّا كَرِهَ ذَلِكَ ، بَلْ قَالَ
١٧/ب لِنَفْسِهِ : أَنَا أَرَدْتُ الطَّاعَةَ بِتَعْلِيمِهِ وَقَدْ / حَصَلْتُ ، وَهُوَ قَصْدُ
بِقِرَائَتِهِ عَلَى غَيْرِي زِيَادَةَ عِلْمٍ ، فَلَا عَتَبَ عَلَيْهِ .

(١) أما حديث أنس رضي الله عنه فرواه البزار رقم (١٧٨) في العلم : باب من طلب العلم
لغير الله . قال الهيثمي في « المجمع » ١/١٨٤ : رواه : الطبراني في « الأوسط »
والبزار ، وفيه سليمان بن زياد الواسطي ، قال : تفرد به سليمان ولم يتابع عليه . وقال
صاحب « الميزان » : لا ندري من ذا .

وأما حديث حذيفة رضي الله عنه فرواه ابن ماجه (٢٥٩) .

وأما حديث كعب بن مالك رضي الله عنه فرواه الترمذي رقم (٢٦٥٦) في العلم :
باب فيمن يطلب بعلمه الدنيا ، وقال الترمذي : هذا حديث غريب لا نعرفه إلا من هذا
الوجه وإسحاق بن يحيى بن طلحة ليس بذاك القوي عندهم تكلم فيه من قبل حفظه .
لكن للحديث شواهد يرتقي بها إلى درجة الحسن كما قال الألباني في « صحيح
الجامع » رقم (٦٢٥٨) و (٦٢٥٩) . انظر « مجمع الزوائد » ١/١٨٣ - ١٨٤ .

وَقَدْ رَوَيْنَا فِي مُسْنَدِ الْإِمَامِ الْمُجْمَعِ عَلَى حِفْظِهِ وَإِمَامَتِهِ أَبِي
 مُحَمَّدٍ الدَّارِمِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ^(١) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
 أَنَّهُ قَالَ : يَا حَمَلَةَ الْعِلْمِ ! اْعْمَلُوا بِهِ ، فَإِنَّمَا الْعَالِمُ مَنْ عَمِلَ بِمَا
 عِلْمٌ وَوَافَقَ عِلْمُهُ عَمَلُهُ ، وَسَيَكُونُ أَقْوَامٌ يَحْمِلُونَ الْعِلْمَ لَا يُجَاوِزُ
 تَرَاقِيَهُمْ^(٢٣) ، يُخَالِفُ عَمَلُهُمْ عِلْمُهُمْ ، وَتُخَالِفُ سَرِيرَتُهُمْ
 عِلَانِيَتَهُمْ ، يَجْلِسُونَ خَلْقًا^(٢٤) يُبَاهِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا ، حَتَّى إِنْ
 الرَّجُلُ لَيَغْضَبُ عَلَى جَلِيسِهِ أَنْ يَجْلِسَ إِلَى غَيْرِهِ وَيَدَّعُهُ ؛ أَوْلَيْكَ لَا
 تَصْعَدُ أَعْمَالُهُمْ / مِنْ مَجَالِسِهِمْ تِلْكَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى^(٢) .

١/١٨

وَقَدْ صَحَّ عَنْ الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ^(٣) رَحِمَهُ اللَّهُ [تعالى] أَنَّهُ قَالَ :
 وَدِدْتُ أَنْ هَذَا الْخَلْقَ تَعَلَّمُوا هَذَا الْعِلْمَ - يَعْنِي عِلْمَهُ وَكُتُبَهُ - عَلَى
 أَنْ لَا يُنْسَبَ إِلَيَّ مِنْهُ حَرْفٌ .

(١) هو أمير المؤمنين أبو الحسن وأبو تراب علي بن أبي طالب الهاشمي القرشي ، وهو أول
 من أسلم من الذكور ، شهد مع النبي صلى الله عليه وسلم المشاهد كلها غير تبوك فإنه
 خلفه في أهله ، وفيها قال له : « ألا ترضى أن تكون مني بمنزلة هارون من موسى » .
 استخلف يوم استشهاد عثمان لثمان عشرة خلت من ذي الحجة سنة ٣٥ هـ وضربه عبد
 الرحمن بن ملجم بالكوفة صبيحة الجمعة لسبع عشرة ليلة خلت من شهر رمضان
 ٤٠ هـ ومات بعد ثلاث ليال . وله من العمر ثلاث وستون سنة . وكانت خلافته أربع
 سنين وتسعة أشهر وأياماً .

(٢) الدارمي رقم (٣٨٨) في المقدمة : باب التوبيخ لمن يطلب العلم لغير الله .

(٣) هو الإمام العلم محمد بن ادریس بن العباس بن عثمان بن شافع القرشي المطلبي ، ولد
 في غزة سنة ١٥٠ هـ . كان من أحذق قریش بالرمي يصيب من العشرة عشرة برع في
 ذلك كما برع في اللغة والشعر وأيام العرب ، ثم أقبل على الفقه والحديث وأفتى وهو
 ابن عشرين سنة ، وكان ذكياً مفرطاً . قال أحمد : كان الشافعي للناس كالشمس
 للعالم . من تصانيفه : « الأم » و « المسند » و « فضائل قریش » و « أدب القاضي »
 وغيرها . توفي بمصر سنة ٢٠٥ هـ .

فصل: وَيَنْبَغِي لِلْمُعَلِّمِ أَنْ يَتَخَلَّقَ بِالْمَحَاسِنِ الَّتِي وَرَدَ الشَّرْعُ
بِهَا ، وَالْخِلَالِ الْحَمِيدَةِ ، وَالشَّيْمِ الْمَرْضِيَّةِ الَّتِي أُرْشِدَ
إِلَيْهَا مِنَ الزَّهَادَةِ فِي الدُّنْيَا وَالتَّقَلُّلِ مِنْهَا ، وَعَدَمِ الْمُبَالَاهِ بِهَا
وِبَاهِلِهَا ، وَالسَّخَاءِ وَالْجُودِ وَمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ ، وَطَلَاقَةِ الْوَجْهِ مِنْ
ب/١٨ غَيْرِ خُرُوجٍ إِلَى حَدِّ الْخَلَاعَةِ ، وَالْحِلْمِ وَالصَّبْرِ ، وَالتَّزَوُّو عَنْ / ذَنبِيءِ
الْاِكْتِسَابِ ، وَمُلَازِمَةِ الْوَرَعِ وَالْخُشُوعِ وَالسَّكِينَةِ وَالْوَقَارِ وَالتَّوَاضُعِ
وَالْخُضُوعِ ، وَاجْتِنَابِ الضَّحِكِ وَالْإِكْتِسَارِ مِنَ الْمَرْحِ ، وَمُلَازِمَةِ
الْوُضَائِفِ الشَّرْعِيَّةِ ، كَالْتَّنَظْفِ (*) بِإِزَالَةِ الْأَوْسَاحِ ، وَالشُّعُورِ الَّتِي
وَرَدَ الشَّرْعُ بِإِزَالَتِهَا كَقَصِّ الشَّارِبِ ، وَتَقْلِيمِ الْأَطْفَارِ ، وَتَسْرِيحِ
اللَّحْيَةِ ، وَإِزَالَةِ الرُّوَائِحِ الْكَرِيهَةِ وَالْمَلَائِسِ الْمَكْرُوهَةِ ، وَلِيَحْذَرُ
كُلَّ الْحَذَرِ مِنَ الْحَسَدِ وَالرِّيَاءِ ، وَالْعُجْبِ وَاحْتِقَارِ غَيْرِهِ ، وَإِنْ كَانَ دُونَهُ .

وَيَنْبَغِي أَنْ يَسْتَعْمِلَ الْأَحَادِيثَ الْوَارِدَةَ فِي التَّسْبِيحِ وَالتَّهْلِيلِ
١/١٩ وَنَحْوَهُمَا مِنَ الْأَذْكَارِ وَالِدَّعَوَاتِ ، (**) / وَأَنْ يُرَاقِبَ اللَّهَ تَعَالَى فِي
سِرِّهِ وَعَلَانِيَتِهِ ، وَيُحَافِظَ عَلَى ذَلِكَ ، وَأَنْ يَكُونَ تَعْوِيلُهُ فِي جَمِيعِ
أُمُورِهِ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى .

(*) في الأصل : كالتنظيف ، وجاء في هامش الأصل : في نسخة التنظيف ، وهو أصح .
(**) لله در النووي الذي نبه أهل زمانه على اتباع المأثور في التسبيح والتلهيل ونحوهما من
الأذكار والدعوات ، وأهل زماننا أولى بهذا التنبيه لما وقعوا فيه من هجر المأثور واتباع ما
ترتضيه عقولهم السقيمة ولو ترك الناس ليخترعوا صيغاً للتسبيح والتلهيل والأذكار
والدعوات لأتونا بما نراه اليوم من صيغ ما أنزل الله بها من سلطان وهي أقرب إلى ما
يتمناه الشيطان ولأفان هذه الهمهمات والرقصات مما أدبنا به الشرع الحنيف .

فصل: وَيَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَرْفُقَ بِمَنْ يَقْرَأُ عَلَيْهِ ، وَأَنْ يُرَحِّبَ بِهِ
وَيُحْسِنَ إِلَيْهِ بِحَسَبِ حَالِهِمَا .

فَقَدْ رَوَيْنَا عَنْ أَبِي هَارُونَ الْعَبْدِيِّ^(١) قَالَ : كُنَّا نَأْتِي أَبَا سَعِيدٍ
الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، فَيَقُولُ : مَرْحَبًا بِوَصِيَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : « إِنَّ النَّاسَ
لَكُمْ تَبِعٌ وَإِنْ رَجُلًا يَأْتُونَكُمْ مِنْ أَقْطَارِ الْأَرْضِ يَتَفَقَّهُونَ فِي الدِّينِ ،
فَإِذَا أَتَوْكُمْ فَاسْتَوْصُوا بِهِمْ خَيْرًا » رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ / وَابْنُ مَاجَهَ^(٢٥) ١٩/ب
وغيرهما^(٢) .

وَرَوَيْنَا نَحْوَهُ فِي « مُسْنَدِ الدَّارِمِيِّ » عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ^(٣) رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ^(٦٦) .

(١) هو عمارة بن جوين ، قال الحافظ في « التقریب » : مشهور بكنيته ، متروك ، ومنهم من
كذبه ، شيعي ، مات سنة ١٣٤هـ .

(٢) الترمذي رقم (٢٦٥٢) و (٢٦٥٣) في العلم : باب ما جاء في الاستيضاء بمن يطلب
العلم ، وابن ماجه رقم (٢٤٧) في المقدمة : باب الوصاة بطلب العلم . قال
الترمذي : قال علي : قال يحيى بن سعيد : كان شعبة يضعف أبا هارون العبدي . قال
يحيى بن سعيد : ما زال ابن عون يروي عن أبي هارون العبدي حتى مات ، وأبو
هارون اسمه عمارة بن جوين . اهـ . فالحديث ضعيف .

(٣) هو عويمر بن عامر ، ويقال : ابن قيس بن زيد وقيل غير ذلك . مع كثرة اختلافهم في
اسمه ونسبه اتفقوا على أنه من بني كعب بن الخزرج بن الحارث بن الخزرج الأنصاري .
الخزرجي ، واشتهر بكنيته . والدرداء ابنته ، تأخر إسلامه قليلاً فكان آخر أهل داره
إسلاماً وكان فقيهاً عالماً حكيماً ، أخى رسول الله صلى الله عليه وسلم بينه وبين
سلمان ، واختلف في شهوده أحداً وشهد ما بعدها ، سكن الشام ، ومات بدمشق سنة
٣٢٢هـ .

فصل. وَيَنْبَغِي أَنْ يَبْدُلَ لَهُمُ النَّصِيحَةَ ، فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : « الدِّينُ النَّصِيحَةُ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ
الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ » رَوَاهُ مُسْلِمٌ (١) .

وَمِنَ النَّصِيحَةِ لِلَّهِ تَعَالَى وَلِكِتَابِهِ إِكْرَامُ قَارِئِهِ وَطَالِبِهِ ، وَإِرْشَادُهُ
إِلَى مَصْلَحَتِهِ ، وَالرَّفْقُ بِهِ ، وَمُسَاعَدَتُهُ عَلَى طَلَبِهِ بِمَا أَمَكْنَهُ ، وَتَأْلُفُ
قَلْبِ الطَّالِبِ ، وَأَنْ يَكُونَ سَمَحاً بِتَعْلِيمِهِ فِي رَفْقٍ ، مُتَلَطِّفاً بِهِ ،
وَمُحَرِّضاً لَهُ عَلَى التَّعَلُّمِ .

١/٢٠ وَيَنْبَغِي أَنْ يُذَكَّرَهُ فَضِيلَةَ ذَلِكَ / لِيَكُونَ سَبَباً فِي نَشَاطِهِ ،
وَزِيَادَةٍ فِي رَغْبَتِهِ ، وَيُزَهِّدَهُ فِي الدُّنْيَا ، وَيَصْرِفَهُ عَنِ الرُّكُونِ إِلَيْهَا ،
وَالِاغْتِرَارِ بِهَا ، وَيُذَكِّرُهُ أَنَّ الْإِشْتَغَالَ بِالْقُرْآنِ ، وَسَائِرِ الْعُلُومِ
الشَّرْعِيَّةِ . هُوَ طَرِيقَةُ الْحَازِمِينَ وَعِبَادِ اللَّهِ الْعَارِفِينَ ، وَأَنَّ ذَلِكَ رُتْبَةُ
الْأَنْبِيَاءِ صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ .

وَيَنْبَغِي أَنْ يَحْنُو عَلَى الطَّالِبِ (٦٧) ، وَيَعْتَنِي بِمَصَالِحِهِ
كَاعْتِنَائِهِ بِمَصَالِحِ نَفْسِهِ وَمَصَالِحِ وَلَدِهِ ، وَيُجَرِّي الْمُتَعَلِّمَ مَجْرَى

(١) مسلم رقم (٥٥) في الإيمان : باب بيان أن الدين النصيحة ، وأبو داود رقم (٤٩٤٤) في
الأدب : باب في النصيحة ، والنسائي ١٥٦/٧ في البيعة : باب النصيحة للإمام ،
وأحمد في « المسند » ٤ / ١٠٢ ، من حديث تميم الداري رضي الله عنه . والترمذي
رقم (١٩٢٧) في البر : باب في النصيحة وأحمد في « المسند » ٢ / ٢٩٧ من حديث
أبي هريرة رضي الله عنه .

وقال الترمذي : وفي الباب عن ابن عمر ، وجريس ، وحكيم بن أبي يزيد عن أبيه ،
وثوبان .

وَلَدِهِ فِي الشَّفَقَةِ عَلَيْهِ ، وَالْإِهْتِمَامِ بِمَصَالِحِهِ ، وَالصَّبْرِ عَلَى
جَفَائِهِ ، وَسُوءِ أَدَبِهِ ، وَيُعْذِرُهُ فِي قِلَّةِ أَدَبِهِ فِي بَعْضِ الْأَحْيَانِ ،
فَإِنَّ / الْإِنْسَانَ مُعَرَّضٌ لِلنَّقَائِصِ ، لَا سِيَّمَا إِذَا كَانَ صَغِيرَ السِّنِّ . ٢٠/ب

وَيَنْبَغِي أَنْ يُحِبَّ لَهُ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ مِنَ الْخَيْرِ ، وَأَنْ يَكْرَهُ لَهُ
مَا يَكْرَهُ لِنَفْسِهِ مِنَ النَّقَائِصِ مُطْلَقًا .

فَقَدْ ثَبَتَ فِي « الصَّحِيحَيْنِ » عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ [أَنَّهُ] قَالَ : « لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ
لِنَفْسِهِ » (١) .

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، قَالَ : أَكْرَمُ النَّاسِ عَلَى
جَلِيسِي الَّذِي يَتَخَطَّى النَّاسَ حَتَّى يَجْلِسَ إِلَيَّ (٢) ، لَوْ اسْتَطَعْتُ أَنْ لَا
يَقَعَ الدُّبَابُ عَلَى وَجْهِهِ لَفَعَلْتُ ، وَفِي رِوَايَةٍ : إِنَّ الدُّبَابَ لَيَقَعَ عَلَيْهِ
فَيُؤْذِنِي .

فصل : وَيَنْبَغِي أَنْ لَا يَتَعَاطَمَ عَلَى الْمُتَعَلِّمِينَ ، بَلْ يَلِينْ إِلَيْهِمْ ٢١/أ
وَيَتَوَاضَعَ لَهُمْ ، فَقَدْ جَاءَ فِي التَّوَاضُّعِ لِأَحَادِ النَّاسِ أَشْيَاءُ كَثِيرَةٌ

(١) البخاري رقم (١٣) في الإيمان : باب من الإيمان أن يحب لأخيه ما يحب لنفسه ،
ومسلم رقم (٤٥) (٧٢) فيه : باب الدليل على أن من خصال الإيمان أن يحب لأخيه ما
يحب لنفسه ، والنسائي ١١٥/٨ فيه : باب علامة الإيمان ، وأحمد في «المسند»
١٧٦/٣ و ١٧٧ و ٢٠٦ و ٢٠٧ و ٢٥١ و ٢٧٢ و ٢٧٥ و ٢٧٨ و ٢٨٩ ، والدارمي رقم
(٢٧٤٣) في الرقاق : باب لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه ، وابن ماجه
رقم (٦٦) في المقدمة : باب في الإيمان ، من حديث أنس رضي الله عنه .

(٢) البخاري في «الأدب المفرد» رقم (١١٤٥ - ١١٤٦) .

مَعْرُوفَةٌ ، فَكَيْفَ بِهِؤُلَاءِ الَّذِينَ هُمْ بِمَنْزِلَةِ أَوْلَادِهِ مَعَ مَا هُمْ عَلَيْهِ مِنْ
الِاسْتِغَالِ بِالْقُرْآنِ مَعَ مَا لَهُمْ عَلَيْهِ مِنْ حَقِّ الصُّحْبَةِ وَتَرَدُّدِهِمْ إِلَيْهِ ،
فَقَدْ جَاءَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [أَنَّهُ قَالَ] : « لِيُنْوَا لِمَنْ
تَعْلَمُونَ وَلِمَنْ تَتَعْلَمُونَ مِنْهُ » (١) .

وَعَنْ أَيُّوبَ السَّخْتِيَانِي (٢) (٦٨) رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى [قَالَ] :
يَنْبَغِي لِلْعَالِمِ أَنْ يَضَعَ التُّرَابَ عَلَى رَأْسِهِ تَوَاضِعًا لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ .

فصل : وَيَنْبَغِي أَنْ يُؤَدَّبَ الْمُتَعَلِّمُ عَلَى التَّذْرِيجِ بِالْآدَابِ
ب / ٢١ / السَّيِّئَةِ ، وَالسَّيِّئِ الْمَرْضِيَّةِ ، وَرِيَاضَةِ نَفْسِهِ بِالدَّقَائِقِ الْخَفِيَّةِ ،
وَيُعَوِّدُهُ الصِّيَانَةَ فِي جَمِيعِ أُمُورِهِ الْبَاطِنَةِ وَالْجَلِيَّةِ ، وَيُحَرِّضُهُ بِأَقْوَالِهِ
وَأَفْعَالِهِ الْمُتَكَرِّرَاتِ عَلَى الْإِخْلَاصِ وَالصَّدْقِ وَحُسْنِ النِّيَّاتِ ،
وَمُرَاقَبَةِ اللَّهِ تَعَالَى فِي جَمِيعِ اللَّحْظَاتِ ، وَيُعَرِّفُهُ أَنَّ بِذَلِكَ تَنْفَتِحُ
عَلَيْهِ أَبْوَابُ الْمَعَارِفِ ، وَيُنْشَرِّحُ صَدْرَهُ ، وَتَتَفَجَّرُ مِنْ قَلْبِهِ يَنَابِيعُ
الْحِكْمِ وَاللِّطَائِفِ ، وَيُبَارِكُ اللَّهُ لَهُ فِي عِلْمِهِ وَحَالِهِ ، وَيُؤَفِّقُ (*) فِي
أَفْعَالِهِ وَأَقْوَالِهِ .

(١) هو جزء من حديث طويل . قال الحافظ العراقي في «تخريج الاحياء» ١٧٦/٣ : رواه
ابن السني في «رياض المتعلمين» بسند ضعيف . اهـ . انظر «شرح الاحياء»
للزيري ٣٧/٨ .

(٢) هو أيوب بن أبي تميمه كيسان ، السختياني ، البصري ، أبو بكر ، تابعي ، سيد فقهاء
عصره ، من النساك الزهاد ، ومن حفاظ الحديث ، (٦٦ - ١٣١ هـ) .
(*) في هامش الأصل : في نسخة ويرفق وهو خطأ .

فصل: تَعْلِيمُ الْمُتَعَلِّمِينَ فَرَضُ كِفَايَةٍ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَنْ يَصْلُحُ لَهُ إِلَّا وَاحِدٌ تَعَيَّنَ عَلَيْهِ، وَإِنْ كَانَ/ هُنَاكَ جَمَاعَةٌ يَحْصُلُ التَّعْلِيمُ ١/٢٢ بَعْضُهُمْ، وَامْتَنَعُوا كُلُّهُمْ أَتَمُّوا، وَإِنْ قَامَ بِهِ بَعْضُهُمْ سَقَطَ الْحَرَجُ عَنِ الْبَاقِينَ، وَإِنْ طُلِبَ مِنْ أَحَدِهِمْ فَاِمْتَنَعَ، فَأَظْهَرَ الْوَجْهَيْنِ أَنَّهُ لَا يَأْتُمُّ، لَكِنَّهُ يُكْرَهُ لَهُ ذَلِكَ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهُ عُذْرٌ.

فصل: يُسْتَحَبُّ لِلْمُعَلِّمِ أَنْ يَكُونَ حَرِيصاً عَلَى تَعْلِيمِهِمْ، مُؤَثِّراً لِذَلِكَ عَلَى مَصَالِحِ نَفْسِهِ الدُّنْيَوِيَّةِ الَّتِي لَيْسَتْ بِضُرُورِيَّةٍ، وَأَنْ يُفَرِّغَ قَلْبَهُ فِي حَالِ جُلُوسِهِ لِإِقْرَائِهِمْ مِنَ الْأَسْبَابِ الشَّاعِلَةِ كُلِّهَا، وَهِيَ كَثِيرَةٌ مَعْرُوفَةٌ، وَأَنْ يَكُونَ حَرِيصاً عَلَى تَفْهِيمِهِمْ، وَأَنْ يُعْطِيَ كُلَّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ مَا يَلِيْقُ بِهِ، فَلَا يُكْثِرُ/ عَلَى مَنْ لَا يَحْتَمِلُ ٢/٢٢ ب الإِكْثَارَ، وَلَا يَقْصُرُ لِمَنْ يَحْتَمِلُ الزِّيَادَةَ، وَيَأْمُرُهُمْ بِإِعَادَةِ مَحْفُوظَاتِهِمْ، وَيُنْثِي عَلَى مَنْ ظَهَرَتْ نَجَابَتُهُ مَا لَمْ يَخْشَ عَلَيْهِ فِتْنَةً بِإِعْجَابٍ أَوْ غَيْرِهِ، وَمَنْ قَصَرَ عَنِّفَهُ تَعْنِيفاً لَطِيفاً مَا لَمْ يَخْشَ تَنْفِيرَهُ، وَلَا يَحْسُدُ أَحَدًا مِنْهُمْ لِبِرَاعَةٍ (٦٩). تَظْهَرُ مِنْهُ، وَلَا يَسْتَكْبِرُ فِيهِ مَا أَنْعَمَ اللَّهُ تَعَالَى بِهِ عَلَيْهِ، فَإِنَّ الْحَسَدَ لِلْأَجَانِبِ حَرَامٌ شَدِيدٌ التَّحْرِيمِ، فَكَيْفَ لِلْمُعَلِّمِ الَّذِي هُوَ بِمَنْزِلَةِ الْوَلَدِ، وَيَعُودُ مِنْ فَضِيلَتِهِ إِلَى مُعَلِّمِهِ فِي الْآخِرَةِ الثَّوَابُ الْجَزِيلُ، وَفِي الدُّنْيَا الشَّاءُ الْجَمِيلُ، [والله الموفق].

١/٢٣ فصل: وَيَقْدَمُ فِي تَعْلِيمِهِمْ / إِذَا ارْذَحُمُوا الْأَوَّلَ فَلَا أَوَّلَ ، فَلِإِنْ رَضِيَ الْأَوَّلَ بِتَقْدِيمِ غَيْرِهِ قَدَّمَهُ .

وَيَنْبَغِي أَنْ يُظْهَرَ لَهُمُ الْبُشْرَ وَطَلَاقَةَ الْوَجْهِ ، وَيَتَفَقَّدَ أَحْوَالَهُمْ ، وَيَسْأَلَ عَمَّنْ غَابَ مِنْهُمْ .

فصل: قَالَ الْعُلَمَاءُ [رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ]: وَلَا يَمْتَنِعُ مِنْ تَعْلِيمِ أَحَدٍ لِكَوْنِهِ غَيْرَ صَحِيحِ النِّيَّةِ ، فَقَدْ قَالَ سُفْيَانُ^(١) وَغَيْرُهُ: طَلَبُهُمُ لِلْعِلْمِ نِيَّةٌ . وَقَالُوا: طَلَبْنَا الْعِلْمَ لِغَيْرِ اللَّهِ تَعَالَى فَأَبَى أَنْ يَكُونَ إِلَّا لِلَّهِ . مَعْنَاهُ كَانَ عَاقِبَتُهُ أَنْ صَارَ لِلَّهِ تَعَالَى .

فصل وَيَصُونُ يَدَيْهِ فِي خَالِ الْإِقْرَاءِ عَنِ الْعَبَثِ ، وَعَيْنَيْهِ عَنْ ب/٢٣ تَفْرِيقِ نَظَرِهِمَا مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ / ، وَيَقْعُدُ عَلَى طَهَارَةٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ ، وَيَجْلِسُ بِوَقَارٍ ، وَتَكُونُ ثِيَابُهُ بَيَاضًا نَظِيفَةً ، وَإِذَا وَصَلَ إِلَى مَوْضِعِ جُلُوسِهِ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الْجُلُوسِ ، سَوَاءً كَانَ الْمَوْضِعُ مَسْجِدًا أَوْ غَيْرَهُ . فَإِنْ كَانَ مَسْجِدًا فَهُوَ آكَدُ ، فَإِنَّهُ يُكْرَهُ الْجُلُوسُ فِيهِ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ ، وَيَجْلِسُ مُتَرَبِّعًا إِنْ شَاءَ أَوْ غَيْرَ مُتَرَبِّعٍ .

وَرَوَى أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي دَاوُدَ السَّجِسْتَانِي^(٢) بِإِسْنَادِهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ

(١) هو سُفْيَانُ بْنُ سَعِيدٍ بْنِ مَسْرُوقٍ الثَّوْرِيُّ ، أَبُو عَبْدِ اللَّهِ ، أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ فِي الْحَدِيثِ ، سَيِّدُ الْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ فِي زَمَانِهِ . وَلِدَ سَنَةَ ٩٧ هـ فِي الْكَوْفَةِ وَنَشَأَ بِهَا ، مِنْ تَصَانِيفِهِ : «الْجَامِعُ الْكَبِيرُ» وَ«الْجَامِعُ الصَّغِيرُ» كِلَاهُمَا فِي الْحَدِيثِ . مَاتَ بِالْبَصْرَةِ سَنَةَ ١٦١ هـ .

(٢) هو عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلِيمَانَ بْنِ الْأَشْعَثِ ، أَبُو بَكْرٍ السَّجِسْتَانِي ، وَلِدَ بِسَجِسْتَانَ سَنَةَ ثَلَاثِينَ =

ابن مسعود رضي الله عنه ، كَانَ يُقْرَى النَّاسُ فِي الْمَسْجِدِ جَائِئًا
عَلَى رُكْبَتَيْهِ .

فصل : وَمِنْ آدَابِهِ الْمُتَأَكَّدَةُ وَمَا يُعْتَنَى بِهِ أَنْ لَا يُذِلَّ الْعِلْمَ ١/٢٤
فَيَذْهَبَ إِلَى مَكَانٍ يُنْسَبُ إِلَى مَنْ يَتَعَلَّمُ مِنْهُ لِيَتَعَلَّمَ مِنْهُ فِيهِ ، وَإِنْ
كَانَ الْمُتَعَلِّمُ خَلِيفَةً فَمَنْ دُونَهُ ، بَلْ يَصُونُ الْعِلْمَ عَنْ ذَلِكَ كَمَا صَانُهُ
عَنْ السَّلَفِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ ، وَحِكَايَاتُهُمْ فِي هَذَا كَثِيرَةٌ مَشْهُورَةٌ .

فصل : وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ مَجْلِسُهُ وَاسِعًا لِيَتِمَّ كُنْ جُلَسَاؤُهُ فِيهِ ،
فَفِي الْحَدِيثِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «خَيْرُ الْمَجَالِسِ
أَوْسَعُهَا» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ فِي «سُنَنِهِ»^(١) . فِي أَوَائِلِ كِتَابِ الْآدَابِ
بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ مِنْ رِوَايَةِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ(*) .

فصل في آدابِ الْمُتَعَلِّمِ : جَمِيعُ / مَا ذَكَرْنَاهُ مِنْ آدَابِ ٢/٢٤ ب
الْمُعَلِّمِ فِي نَفْسِهِ آدَابٌ لِلْمُتَعَلِّمِ ، وَمِنْ آدَابِهِ أَنْ يَجْتَنِبَ الْأَسْبَابَ

= ومائتين ، واستقر وتوفي ببغداد سنة ٣١٦هـ من تصانيفه : «كتاب المصاحف»
و«المسند» و«السنن» و«التفسير» و«القراءات» و«الناسخ والمنسوخ» .
(١) أبو داود رقم (٤٨٢٠) في الأدب : باب في سعة المجلس ، والبخاري في «الأدب
المفرد» رقم (١١٣٦) وأحمد في «المسند» ١٨/٣ ، والحاكم في «المستدرک»
٢٦٩/٤ ، وهو حديث صحيح ، كما قال الألباني في «الأحاديث الصحيحة» رقم
(٨٣٢) .

(*) في هامش الأصل : الحمد لله تم ، بلغ قراءة علي ومقابلة

الشَّاعِلَةُ عَنِ التَّحْصِيلِ ، إِلَّا سَبَبًا لَا بُدَّ مِنْهُ لِلْحَاجَةِ
وَيَنْبَغِي أَنْ يُطَهَّرَ قَلْبُهُ مِنَ الْأَذْنَانِ لِيُصْلَحَ لِقَبُولِ الْقُرْآنِ
وَحِفْظِهِ وَاسْتِثْمَارِهِ^(١).

فَقَدْ صَحَّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: «أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ
مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ
كُلُّهُ ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ»^(٢).

وَلَقَدْ أَحْسَنَ الْقَائِلُ : يُطَيِّبُ الْقَلْبُ لِلْعِلْمِ كَمَا تُطَيَّبُ الْأَرْضُ
لِلزَّرَاعَةِ.

١/٢٥ وَيَنْبَغِي أَنْ يَتَوَاضَعَ / لِمُعَلِّمِهِ ، وَيَتَأَدَّبَ مَعَهُ وَإِنْ كَانَ أَصْغَرَ
مِنْهُ سِنًا ، وَأَقَلَّ شُهْرَةً وَنَسَبًا وَصَلَاحًا وَغَيْرَ ذَلِكَ ، وَيَتَوَاضَعَ لِلْمُعَلِّمِ
فَيَتَوَاضَعُ لِلْعِلْمِ يُدْرِكُهُ وَقَدْ قَالُوا:

الْعِلْمُ حَرْبٌ لِلْفَتَى الْمُتَعَالِي كَالسَّيْلِ حَرْبٌ لِلْمَكَانِ الْعَالِي
وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْقَادَ لِمُعَلِّمِهِ ، وَيُشَاوِرَهُ فِي أُمُورِهِ ، وَيَقْبَلَ قَوْلَهُ ،

(١) كذا في الأصول ولعلها: واستحضاره، أو واستثماره، والمعنى: قطف ثمار معانيه، أو
استعبه وفهم معانيه، والله أعلم.

(٢) قطعة من حديث رواه البخاري رقم (٥٢) في الإيمان: باب فضل من استبرأ لدينه،
ورقم (٢٠٥) في البيوع: باب الحلال بين والمحرم بين وبينهما مشبهات، ومسلم
رقم (١٥٩٩) في المساقاة: باب أخذ الحلال وترك الشبهات، وأبو داود رقم (٣٣٢٩)
و (٣٣٣٠) في البيوع: باب اجتناب الشبهات في الكسب، وأحمد في «المسند»
٤/٢٦٧ و ٢٦٩ و ٢٧١ و ٢٧٥، والدارمي رقم (٢٥٢٤) في البيوع: باب في الحلال بين
والمحرم بين، من حديث النعمان بن بشير رضي الله عنه. انظر شرح الحديث في
«جامع العلوم والحكم» لابن رجب الحنبلي ص (٥٨ - ٦٦).

كَالْمَرِيضِ الْعَاقِلِ يَقْبَلُ قَوْلَ الطَّبِيبِ النَّاصِحِ الْحَاضِقِ ، وَهَذَا
أَوَّلِي .

فصل: وَلَا يَتَعَلَّمُ إِلَّا مِمَّنْ كَمَلَتْ أَهْلِيَّتُهُ ، وَظَهَرَتْ دِيَانَتُهُ ،
وَتَحَقَّقَتْ مَعْرِفَتُهُ ، وَاشْتَهَرَتْ صِبْيَانَتُهُ . فَقَدْ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ سِيرِينَ^(١)
وَمَالِكُ بْنُ أَنَسٍ^(٢) وَغَيْرُهُمَا مِنَ السَّلَفِ : هَذَا الْعِلْمُ دِينٌ فَانْظُرُوا ٢٥/ب
عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ .

وَعَلَيْهِ أَنْ يَنْظُرَ مُعَلِّمُهُ بَعِيْنَ الْإِحْتِرَامِ وَيَعْتَقِدَ كَمَالَ أَهْلِيَّتِهِ
وَرُجْحَانَهُ عَلَى طَبَقَتِهِ ، فَإِنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى انْتِفَاعِهِ بِهِ ؛ وَكَانَ بَعْضُ
الْمُتَقَدِّمِينَ إِذَا ذَهَبَ إِلَى مُعَلِّمِهِ تَصَدَّقَ بِشَيْءٍ ، وَقَالَ : اللَّهُمَّ اسْتُرْ
عَيْبَ مُعَلِّمِي عَنِّي ، وَلَا تُذِيبْ بَرَكَهَ عِلْمِهِ مِنِّي .

وَقَالَ الرَّبِيعُ^(٣) صَاحِبُ الشَّافِعِيِّ رَحِمَهُمَا اللَّهُ : مَا اجْتَرَأْتُ أَنْ

(١) هو أبو بكر محمد بن سيرين مولى أنس بن مالك، من سبي عين التمر، كان فقيهاً عالماً
زاهداً عابداً ، ورعاً محدثاً ، من مشاهير التابعين وجلتهم ، مات سنة ١١٠هـ ، وهو ابن
سبع وسبعين سنة ، وقيل : إنه ولد لستين بقينا من خلافة عثمان .

(٢) هو إمام دار الهجرة ، وأحد الأئمة الأربعة ، مولده ووفاته بالمدينة (٩٣ - ١٧٩هـ) وكان
صلباً في دينه ، عزيزاً في نفسه ، وجه إليه الرشيد ليأتيه فيحدثه ، فقال : العلم يؤتى
إليه ولا يأتي ، وسأله المنصور الخليفة أن يضع للناس كتاباً يجمع فيه حديث رسول الله
صلى الله عليه وسلم فوضع كتابه « الموطأ » . قال الشافعي : مالك حجة الله على
خلقه .

(٣) هو الربيع بن سليمان بن عبد الجبار بن كامل ، المرادي بالولاء ، المصري ، أبو
محمد ، صاحب الشافعي وناقل علمه ، وشيخ المؤذنين بجامعة الفسطاط ، قال =

أَشْرَبَ الْمَاءَ وَالشَّافِعِيَّ يَنْظُرُ إِلَيَّ هَيَّيَّةَ لَهُ .

1/٢٦ وَرَوَيْنَا عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
قَالَ : مِنْ حَقِّ الْعَالِمِ عَلَيْكَ أَنْ تُسَلِّمَ عَلَى النَّاسِ عَامَّةً ، وَتُخْصَّهُ
دُونَهُمْ بِالتَّحِيَّةِ ، وَأَنْ تَجْلِسَ أَمَامَهُ ، وَلَا تُشِيرَنَّ عَنْدَهُ بِيَدِكَ وَلَا
تَغْمِزَنَّ بِعَيْنِكَ ، وَلَا تَقُولَنَّ : فَلَانُ قَالَ خِلَافاً لِقَوْلِهِ ، وَلَا تَغْتَابَنَّ
عِنْدَهُ أَحَدًا ، وَلَا تُشَاوِرَ [جَلِيسَكَ] فِي مَجْلِسِهِ ، وَلَا تَأْخُذْ بِثَوْبِهِ [إِذَا
قَامَ] ، وَلَا تُلِحَّ عَلَيْهِ إِذَا كَسَلَ ، وَلَا تُعْرِضْ ، أَيْ تَشْبَعْ مِنْ طَوْلِ
صُحْبَتِهِ (*) .

وَيَنْبَغِي أَنْ يَتَأَدَّبَ بِهَذِهِ الْخِصَالِ الَّتِي أُرْشِدَ إِلَيْهَا عَلِيُّ بْنُ
أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، وَأَنْ يَرُدَّ غَيِّبَةَ شَيْخِهِ إِنْ قَدَّرَ ، فَإِنْ تَعَذَّرَ
عَلَيْهِ رَدُّهَا فَارْقَ ذَلِكَ الْمَجْلِسَ .

الذهبي : قد كان من كبار العلماء ، ولكن ما يبلغ رتبة المُزني ، كما أن المُزني لا يبلغ
رتبة الربيع في الحديث . مولده ووفاته بمصر (١٧٤ - ٢٧٠ هـ) .
(*) قال الخطيب البغدادي في « كتاب الفقيه والمتفقه » ٢ / ٩٩ : أخبرنا أبو الحسين محمد
ابن محمد بن علي الشروطي ، نا القاضي أبو الفرج المعافى بن زكريا الجربري ، أنا أبو
بكر محمد بن القاسم بن بشار الأنباري ، نا أبي ، نا أحمد بن عبيد ، نا ابن الأعرابي
وسهل بن هارون قالا : قال علي بن أبي طالب : من حق العالم أن لا تكثر عليه
السؤال ، ولا تعنته في الجواب ، ولا تلح عليه إذا كسل ، ولا تأخذ بثوبه إذا نهض ، ولا
نفسي له سراً ، ولا تغتاب عنده أحداً ، وأن تجلس أمامه ، وإذا أتته خصصته بالتحية
وسلمت على القوم عامة ، وأن تحفظ سره ومغيبه ما حفظ أمر الله ، فإنما العالم بمنزلة
النخلة تنتظر متى سقط عليك منها شيء ، والعالم أفضل من الصائم القائم الغاري في
سبيل الله ، وإذا مات العالم شيعه سبعة وسبعون ألفاً من مقربي السماء ، وإذا مات
العالم انثلم بموته في الإسلام ثلثة لا تسد إلى يوم القيامة . وهو منقطع .

فصل: وَيَدْخُلُ عَلَى شَيْخِهِ كَامِلَ الْخِصَالِ ، مُتَّصِفًا بِمَا ذَكَرْنَاهُ ٢٦/ب
 فِي الْمُعَلِّمِ ، مُتَطَهِّرًا مُسْتَعْمِلًا لِلْسَّوَاكِ ، فَارْغَ الْقَلْبِ مِنَ الْأُمُورِ
 الشَّاعِلَةِ ، وَأَنْ لَا يَدْخُلَ بِغَيْرِ اسْتِثْنَانٍ إِذَا كَانَ الشَّيْخُ فِي مَكَانٍ
 يُحْتَاجُ فِيهِ إِلَى اسْتِثْنَانٍ ، وَأَنْ يُسَلِّمَ عَلَى الْحَاضِرِينَ إِذَا دَخَلَ ،
 وَيَخُصُّهُ [دُونَهُمْ بِالتَّحِيَّةِ] ، وَأَنْ يُسَلِّمَ عَلَيْهِ وَعَلَيْهِمْ إِذَا أَنْصَرَفَ ،
 كَمَا جَاءَ فِي الْحَدِيثِ « فَلَيْسَتْ الْأُولَى بِأَحَقَّ مِنَ الثَّانِيَةِ » (١) .

وَلَا يَتَخَطَّى رِقَابَ النَّاسِ ، بَلْ يَجْلِسُ حَيْثُ يَنْتَهِي بِهِ
 الْمَجْلِسُ ، إِلَّا أَنْ يَأْذَنَ لَهُ الشَّيْخُ فِي التَّقَدُّمِ أَوْ يَعْلَمَ مِنْ حَالِهِمْ
 إِثَارَ ذَلِكَ ، وَلَا يُقِيمُ أَحَدًا مِنْ مَوْضِعِهِ ، فَإِنْ آثَرَهُ غَيْرُهُ لَمْ يَقْبَلْ ٢٧/أ
 اقْتِدَاءً بِابْنِ عُمَرَ (٢) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِي تَقَدُّمِهِ مَصْلَحَةٌ

(١) البخاري في « الأدب المفرد » رقم (١٠٠٧) و (١٠٠٨) ، وأحمد في « المسند »
 ٢٣٠/٢ و ٢٨٧ و ٤٣٩ ، والترمذي رقم (٢٧٠٧) في الاستئذان : باب ما جاء في
 التسليم عند القيام وعند القعود ، وأبو داود رقم (٥٢٠٨) في الأدب : باب في السلام إذا
 قام من المجلس ، من حديث أبي هريرة رضي الله عنه ، وصححه ابن حبان رقم
 (١٩٣١) و (١٩٣٢) ، وهو حديث صحيح ، كما قال الألباني في « الأحاديث
 الصحيحة » رقم (١٨٣) ولفظه : « إذا انتهى أحدكم إلى المجلس فليسلم ، فإذا أراد أن
 يقوم فليسلم ، فليست الأولى بأحق من الآخرة » .

(٢) هو أبو عبد الرحمن عبد الله بن عمر بن الخطاب القرشي العدوي ، أسلم مع أبيه بمكة
 وهو صغير ، وقد ذهب قوم إلى أنه أسلم قبل أبيه ، ولم يصح . ولم يشهد بدرأ ،
 واختلفوا في شهوده أحداً ، والصحيح أن أول مشاهدته الخندق ، وقيل : إنما استصغر
 يوم بدر ، وأجازه النبي صلى الله عليه وسلم يوم أحد . وروى نافع أنه رده يوم أحد لأنه
 كان له أربع عشرة سنة ، وشهد ما بعد الخندق من المشاهد .
 وكان من أهل الورع والعلم والزهد ، شديد التحري والاحتياط والتوقي في فتياه ،
 وكل ما يأخذ به نفسه .

ولد قبل الوحي بستة ، ومات بمكة سنة ثلاث وسبعين ، وبعد قتل ابن الزبير بثلاثة =

لِلْحَاضِرِينَ أَوْ أَمْرَهُ الشَّيْخُ بِذَلِكَ ، وَلَا يَجْلِسُ فِي وَسْطِ الْحَلْقَةِ^(٧١) إِلَّا لِضُرُورَةٍ ، وَلَا يَجْلِسُ بَيْنَ صَاحِبَيْنِ إِلَّا بِإِذْنِهِمَا ، فَإِنْ فَسَحَا لَهُ قَعْدَ وَضَعَهُ نَفْسَهُ .

فصل : وَيَتَّبِعِي [أَيْضاً] أَنْ يَتَأَدَّبَ مَعَ رُفَقَتِهِ^(٧١) وَحَاضِرِي مَجْلِسِ الشَّيْخِ ، فَإِنْ ذَلِكَ تَأَدَّبَ مَعَ الشَّيْخِ وَصِيَانَةً لِمَجْلِسِهِ ، وَيَقْعُدُ بَيْنَ يَدَيِ الشَّيْخِ قَعْدَةُ الْمُتَعَلِّمِينَ^(٧٢) لَا قَعْدَةُ الْمُعَلِّمِينَ ، ب/٢٧ وَلَا يَرْفَعُ صَوْتَهُ رَفْعاً بَلِيغاً مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ ، وَلَا يَضْحَكُ ، وَلَا يُكْثِرُ الْكَلَامَ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ ، وَلَا يَغْبُثُ بِيَدِهِ وَلَا يَغْيِرُهَا ، وَلَا يَلْتَفِتُ يَمِيناً وَلَا شِمَالاً مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ ، بَلْ يَكُونُ مُتَوَجِّهاً لِلشَّيْخِ ، مُضْغِياً إِلَى كَلَامِهِ .

فصل : وَمِمَّا يَتَأَكَّدُ الْإِعْتِنَاءُ بِهِ أَنْ لَا يَقْرَأَ عَلَى الشَّيْخِ فِي حَالِ شُغْلِ قَلْبِ الشَّيْخِ وَمَلَلِهِ ، وَاسْتِنْفَارِهِ [وَرَوْعِهِ] وَغَمِّهِ وَفَرْحِهِ ، وَجُوعِهِ وَعَطَشِهِ ، وَنُعَاسِهِ وَقَلْبِهِ ، وَنَحْوَ ذَلِكَ مِمَّا يَشُقُّ عَلَيْهِ وَيَمْنَعُهُ مِنْ كَمَالِ حُضُورِ الْقَلْبِ وَالنَّشَاطِ ، وَأَنْ يَغْتَنِمَ أَوْقَاتَ نَشَاطِهِ .

وَمِنْ آدَابِهِ أَنْ يَحْتَمِلَ جَفْوَةَ الشَّيْخِ وَسُوءَ خُلُقِهِ ، وَلَا يَصُدَّهُ ذَلِكَ عَنْ مُلَازِمَتِهِ / وَاعْتِقَادِ كَمَالِهِ ، وَيَتَأَوَّلُ لِأَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ الَّتِي

= أشهر ، وقيل : بستة أشهر . ودفن بذي طوى في مقبرة المهاجرين ، وقيل : دفن بفتح ، وله أربع وثمانون سنة .

ظَاهِرُهَا الْفَسَادُ تَأْوِيلَاتٍ صَحِيحَةٌ ، فَمَا يَعْجِزُ عَنْ ذَلِكَ إِلَّا قَلِيلُ
التَّوْفِيقِ أَوْ عَدِيمُهُ ، وَإِذَا جَفَاهُ الشَّيْخُ ابْتَدَأَ هُوَ بِالْإِعْتِذَارِ إِلَى
الشَّيْخِ ، وَأَظْهَرَ أَنَّ الذَّنْبَ لَهُ وَالْعُتْبَ عَلَيْهِ ، فَذَلِكَ أَنْفَعُ لَهُ فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَإِنْقَاءَ لِقَلْبِ شَيْخِهِ لَهُ .

وَقَدْ قَالُوا : مَنْ لَمْ يَصْبِرْ عَلَى ذُلِّ التَّعَلُّمِ بَقِيَ عُمُرُهُ فِي
عَمَايَةِ الْجَهَالَةِ ، وَمَنْ صَبَرَ عَلَيْهِ آلَ أَمْرِهِ إِلَى عِزِّ الْآخِرَةِ وَالْدُّنْيَا ،
وَمِنْهُ الْأَثَرُ الْمَشْهُورُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : ذَلَّتْ
طَالِبًا فَعَزَزْتُ مَطْلُوبًا .

ب/٢٨

[وقد أحسن من قال :

مَنْ لَمْ يَذُقْ طَعْمَ الْمَذَلَّةِ سَاعَةً قَطَعَ الزَّمَانَ بِأُسْرِهِ مَذْلُولًا]

فصل : وَمِنْ آدَابِهِ الْمُتَأَكَّدَةِ أَنْ يَكُونَ حَرِيصًا عَلَى التَّعَلُّمِ ،
مُوَظِّبًا عَلَيْهِ فِي جَمِيعِ الْأَوْقَاتِ الَّتِي يَتِمَكَّنُ مِنْهُ فِيهَا ، وَلَا يَقْنَعُ
بِالْقَلِيلِ مَعَ تَمَكُّنِهِ مِنَ الْكَثِيرِ ، وَلَا يُحْمِلُ نَفْسَهُ مَا لَا تُطِيقُ مَخَافَةُ
مِنَ الْمَلَلِ وَضِيَاعِ مَا حَصَلَ ، وَهَذَا يَخْتَلِفُ بِاخْتِلَافِ النَّاسِ
وَالْأَحْوَالِ ، وَإِذَا حَضَرَ إِلَى مَجْلِسِ الشَّيْخِ فَلَمْ يَجِدْهُ انْتِظَرَهُ وَلَا زَمَ
بَابَهُ ، وَلَا يُفَوِّتُ وَظِيفَتَهُ إِلَّا أَنْ يَخَافَ كَرَاهَةَ الشَّيْخِ لِذَلِكَ بِأَنْ يَعْلَمَ
مِنْ حَالِهِ الْإِقْرَاءَ فِي وَقْتِ بَعْيِهِ ، وَأَنَّهُ لَا يُقْرَأُ فِي غَيْرِهِ ، وَإِذَا
وَجَدَ الشَّيْخَ نَائِمًا ، أَوْ مُشْتَغَلًا بِمُهِمٍّ لَمْ يَسْتَأْذِنْ عَلَيْهِ بَلْ يَصْبِرُ إِلَى ١/٢٩
اسْتِيقَاضِهِ وَفَرَغِهِ أَوْ يَنْصَرِفُ ، وَالصَّبْرُ أَوْلَى . كَمَا كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ .

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَغَيْرُهُ يَفْعَلُونَ.

وَيَنْبَغِي أَنْ نَأْخُذَ نَفْسَهُ بِالْاجْتِهَادِ فِي التَّحْصِيلِ فِي وَقْتِ
الْفَرَاغِ وَالنَّشَاطِ ، وَقُوَّةِ الْبَدَنِ ، وَنَبَاهَةِ الْخَاطِرِ ، وَقِلَّةِ الشَّاعِلَاتِ
قَبْلَ عَوَارِضِ الْبَطَالَةِ وَارْتِفَاعِ الْمَنْزِلَةِ .

فَقَدْ قَالَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ^(١) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:
تَفَقَّهُوا قَبْلَ أَنْ تَسُودُوا^(٢) . مَعْنَاهُ اجْتَهِدُوا فِي كَمَالِ أَهْلِيَّتِكُمْ وَأَنْتُمْ
بِ/٢٩ أَتْبَاعُ / قَبْلَ أَنْ تَصِيرُوا سَادَةً ، فَإِنَّكُمْ إِذَا صِرْتُمْ سَادَةً مَتَّبِعِينَ
امْتَنَعْتُمْ مِنَ التَّعَلُّمِ لَارْتِفَاعِ مَنْزِلَتِكُمْ وَكَثْرَةِ شُغْلِكُمْ .

وَهَذَا مَعْنَى قَوْلِ الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : تَفَقَّهُ قَبْلَ
أَنْ تَرَأْسَ ، فَإِذَا رَأَسْتَ فَلَا سَبِيلَ إِلَى التَّفَقُّهِ .

فصل: وَيَنْبَغِي أَنْ يُبَكَّرَ بِقِرَاءَتِهِ عَلَى الشَّيْخِ أَوَّلَ النَّهَارِ لِحَدِيثِ

(١) هو أمير المؤمنين أبو حفص عمر بن الخطاب بن نفيل ، العدوي القرشي ، ظهر الاسلام
يوم اسلامه ، وسمي الفاروق لذلك ، وشهد المشاهد كلها مع النبي صلى الله عليه
وسلم ، وهو أول خليفة دعي بأمير المؤمنين ، وأول من كتب التاريخ للمسلمين وأول من
أشار بجمع القرآن في الصحف ، وأول من جمع الناس على قيام رمضان . طعنه أبو
لؤلؤة مصدر الحاج بالمدينة يوم الأربعاء لأربع بقين من ذي الحجة سنة ثلاث
وعشرين ، وله من العمر ثلاث وستون سنة . وكانت خلافته عشر سنين ونصف
رضي الله عنه .

(٢) قال الحافظ : أخرجه ابن أبي شيبة وغيره من طريق محمد بن سيرين عن الأحنف بن قيس
قال : قال عمر . . . فذكره ، واسناده صحيح . انظر «الفتح» ١/١٦٦ .
قلت : رواه الدارمي رقم (٢٥٦) بهذا السند .

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «اللَّهُمَّ بَارِكْ لَأُمْتِي فِي بُكُورِهَا»^(١) .
وَيَنْبَغِي أَنْ يُحَافِظَ عَلَى قِرَاءَةِ مُحْفُوظِهِ ، وَ[يَنْبَغِي] أَنْ لَا يُوَثِّرَ
بِنَوْبَتِهِ غَيْرَهُ . فَإِنَّ الْإِثَارَ بِالْقُرْبِ مَكْرُوهٌ بِخِلَافِ الْإِثَارِ بِحُظُوظِ
النُّفُوسِ / فَإِنَّهُ مَحْبُوبٌ ، فَإِنْ رَأَى الشَّيْخُ الْمَصْلَحَةَ فِي الْإِثَارِ فِي ١/٣٠
بَعْضِ الْأَوْقَاتِ لِمَعْنَى شَرْعِيٍّ فَأَشَارَ عَلَيْهِ بِذَلِكَ امْتَثَلْ أَمْرَهُ .

وَمِمَّا يَجِبُ عَلَيْهِ وَتَتَأَكَّدُ الْوَصِيَّةُ بِهِ : أَنْ لَا يَحْسُدَ أَحَدًا مِنْ
رِفْقَتِهِ ، أَوْ غَيْرِهِمْ فِي فَضِيلَةِ رَزَقِهِ اللَّهُ الْكَرِيمُ إِيَّاهَا ، وَأَنْ لَا
يُعْجَبَ [بِنَفْسِهِ] بِمَا حَصَلَهُ . وَقَدْ قَدَّمْنَا ابْضَاحَ هَذَا فِي آدَابِ الشَّيْخِ .
وَطَرِيقُهُ فِي نَفْيِ الْعُجْبِ : أَنْ يُذَكِّرَ نَفْسَهُ أَنَّهُ لَمْ يَحْصُلْ لَهُ مَا
حَصَلَ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ ، وَإِنَّمَا هُوَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ تَعَالَى . فَلَا يَنْبَغِي أَنْ
يُعْجَبَ بِشَيْءٍ لَمْ يَخْتَرِعْهُ ، بَلْ أُوَدِّعْهُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ / وَتَعَالَى فِيهِ . ٣٠/ب
وَطَرِيقُهُ فِي نَفْيِ الْحَسَدِ : أَنْ يَعْلَمَ أَنَّ حِكْمَةَ اللَّهِ تَعَالَى
اِقْتَضَتْ جَعْلَ هَذِهِ الْفَضِيلَةِ فِي هَذَا ، فَيَنْبَغِي أَنْ لَا يَعْتَرِضَ عَلَيْهَا
وَأَنْ لَا يَكْرَهُ حِكْمَةَ أَرَادَهَا اللَّهُ تَعَالَى ، وَلَمْ يَكْرَهُهَا ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ^(*) .

(١) أبوداود رقم (٢٦٠٦) في الجهاد : باب في الابتكار في السفر ، والترمذي رقم (١٢١٢)
في البيوع : باب ما جاء في التكبير في التجارة ، وأحمد في «المسند» ٤١٦/٣ و ٤١٧
و ٤٣٢ و ٣٨٤/٤ و ٣٩٠ و ٣٩١ ، وابن ماجه رقم (٢٢٣٦) في التجارات : باب ما
يرجى من البركة في البكور ، من حديث صخر الغامدي رضي الله عنه . وفي الباب عن
ابن عمر ، وابن عباس ، وابن مسعود ، وعبد الله بن سلام ، وعمران بن حصين ،
وكعب بن مالك ، والنواس بن سمعان ، وهو حديث صحيح ، كما قال الألباني في
«صحيح الجامع» رقم (١٣١١) .

(*) في هامش الأصل : الحمد لله تم علي كذلك .

BAB 4

ADAB PENGAJAR DAN PELAJAR AL-QUR'AN

Bab ini serta dua bab setelahnya merupakan maksud dari penulisan buku ini, yang merupakan pembahasan yang panjang lebar. Saya meringkasnya dengan memberi sub judul agar lebih mudah dihafal secara cepat dan tepat, insya Allah.

Adab Bagi Pengajar Al-Qur'an

Berniat Mengharap Ridha Allah Semata

Pertama sekali yang seharusnya dilakukan oleh qari' (orang yang belajar qiraah) dan muqri' (orang yang mengajarkan qiraah) adalah meniatkan aktivitasnya ini dalam rangka mencari ridha Allah Ta'ala.

Allah berfirman:

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ﴾

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas, menjalankan agama untuk-Nya semata, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).” (Al-Bayyinah [98]: 5)

Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, dalam *Shahîhain*:

« إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى ».

*“Sesungguhnya amalan itu bergantung pada niat dan sesungguhnya seseorang akan mendapatkan balasan sesuai dengan niatnya.”*²²

Hadits ini merupakan prinsip dari agama Islam.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, ia berkata: “Seseorang itu akan menghafal sesuai dengan kadar niatnya.”

Dalam riwayat lain: “Orang itu diberi sesuai dengan apa yang diniatkan.”

Diriwayatkan dari Ustadz Abul Qasim Al-Qusyairi رحمته الله ia berkata: “Ikhlas ialah meniatkan ketaatannya hanya untuk Allah سبحانه semata; maksudnya dengan ketaatannya tersebut ia hanya bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala bukan karena mengharap hal lain dari respon makhluk, mengharap pujian orang, menyukai pujian dari manusia, atau yang semacamnya selain untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala.”

Ia berkata: “Bisa dikatakan: ikhlas ialah memurnikan perbuatan dari segala bentuk perhatian makhluk.”

Menurut Huzaifah Al-Mar’asyi رحمته الله: “Ikhlas adalah samanya perbuatan hamba antara yang tampak dengan yang tersembunyi.”

Menurut Dzun Nun رحمته الله: “Ada tiga tanda ikhlas: memosisikan pujian sebagaimana celaan, tidak mengingat-ingat amalan-amalan baik yang telah dikerjakan, dan mengharap balasan amalan-amalan tersebut di akhirat.”

22 HR. Bukhari di awal juga di beberapa tempat dalam *Shahîh*-nya; Muslim (III/1515-1516) no. 1907; Abu Daud (II/651-652) no. 2201; Nasa’i (I/58-59); Tirmidzi (IV/154) no. 1647; serta Ibnu Majah no. 4227; Ahmad (I/25, 43). Al-Hafizh dalam *Al-Fath* (I/11) mengatakan: Hadits ini telah disepakati keshahihannya oleh para imam hadits yang sudah masyhur selain Imam Malik.

Fudhail bin Iyadh berkata: “Meninggalkan suatu amalan karena manusia merupakan *riya'* dan melakukan suatu amalan karena manusia merupakan syirik, sedangkan ikhlas adalah Allah menghindarkanmu dari keduanya.”

Sahl At-Tustari rahimahullah berkata: “Orang-orang bijak merenungkan penjelasan tentang ikhlas, dan mereka tidak mendapatkan kalimat yang tepat kecuali: hendaknya gerak dan diamnya baik sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan didasari karena Allah semata, tidak tercampuri dengan maksud lain, baik itu hawa nafsu ataupun perkara-perkara keduniaan.”

As-Sariy rahimahullah berkata: “Janganlah sedikit pun kamu beramal karena manusia, meninggalkan suatu amalan karena manusia, menutupi sesuatu karena manusia, dan mengungkapkan sesuatu juga karena manusia.”

Al-Qusyairi berkata: “Kejujuran yang paling langka adalah samanya perbuatan yang tidak nampak dengan yang nampak.”

Harits Al-Muhasibi rahimahullah berkata: “Orang yang jujur ialah orang yang tidak peduli jika timbul kekaguman pada hati makhluk karena kebaikan hatinya, ia tidak suka tersingkap kebaikannya di hadapan manusia sekecil apa pun, dan ia tidak murka jika perbuatan buruknya terungkap di hadapan mereka; karena kemurkaannya dalam hal ini menunjukkan bahwa ia suka dipandang lebih di mata mereka, dan ini bukan merupakan akhlak para *shidiqin* (orang-orang yang jujur).”

Yang lain berkata: “Jika Allah meminta kejujuranmu maka Dia memberimu cermin yang di dalamnya kamu bisa melihat hal-hal menakjubkan yang terdapat di dunia dan di akhirat.”

Tidak sedikit perkataan para salaf mengenai hal ini, kami hanya menyebutkan sesuai kebutuhan saja.

Beberapa perkataan mereka mengenai hal ini saya cantumkan beserta penjelasannya pada awal kitab *Syarhul Muhadzdzab* yang

tersempun di dalamnya adab-adab seorang pengajar, pelajar, fakih, dan tafakih yang dibutuhkan oleh seorang penuntut ilmu. Wallahu a'lam.

Tidak Mengharap Hasil Duniawi

Hendaknya ia tidak meniatkan untuk memperoleh kenikmatan dunia yang bersifat sementara, baik berupa harta, jabatan, kedudukan yang tinggi, sanjungan manusia, atau semacamnya. Hendaknya seorang muqri' tidak menodai bacaannya dengan niat mencari kemurahan hati yang akan ia peroleh dari orang yang diajarnya, baik itu berupa harta, pelayanan, atau dalam bentuk hadiah yang mana tak akan ia peroleh jika ia belum mengajarkan bacaan Al-Qur'an.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ﴾ (٢٠)

"Barang siapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), namun dia tidak akan mendapat bagian di akhirat." (Asy-Syûrâ [42]: 20)

Ia juga berfirman:

﴿مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ﴾

"Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi) maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki." (Al-Isrâ' [17]: 18)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ تَعَالَى، لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنْ أَعْرَاضِ الدُّنْيَا، لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ».

“Barang siapa yang mempelajari ilmu yang seharusnya diniatkan mengharap melihat wajah Allah Ta’ala, akan tetapi ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan salah satu kenikmatan dunia maka ia tidak akan mencium semerbak wangi surga pada Hari Kiamat.” (HR. Abu Daud dengan sanad shahih)²³

Masih banyak hadits senada dengan tema ini.

Diriwayatkan dari Anas dari Hudzaifah dan Ka’ab bin Malik رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ، أَوْ يُكَائِرَ بِهِ الْعُلَمَاءَ، أَوْ يُصَرِّفَ بِهِ وُجُوهُ النَّاسِ إِلَيْهِ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ ».

“Barang siapa yang menuntut ilmu dengan maksud mendebat

23 HR. Abu Daud dalam *Al-‘Ilm* (IV/71) no. 3664; Ibnu Majah no. 252; Ahmad (II/338); Abu Ya’la (6373); Ibnu Abi Syaibah (IV/188); Hakim (I/85); Ibnu Hibban sebagaimana dalam *Al-Ihsân* (78); Ibnu Abdilbar dalam *Jâmi’u Bayânil ‘Ilmi wa Fadhlil hlm.* 189-190; Al-Khathib dalam *Tarikh*-nya (V/346-347)(VIII/78), dalam *Iqtidhâ’ul ‘Ilmi Al-‘Amal* (102), dan dalam *Al-Jâmi’ li Akhlâqir Râwî was Sâmi’* (17); Al-Ajuri dalam *Akhlâq Hamalatil Qur’ân* (57); Baihaqi dalam *Sy’abul Imân* (1770) dan dalam *Al-Madkhal* (477); Ibnu Abi Hatim menyebutkan dalam *Al-‘Ilal* (II/438) no. 2891, ia setuju dengan kecacatan hadits ini, karena rijal sanadnya merupakan rijal Bukhari dan Muslim, sayangnya terdapat Fulaih yang dipermasalahkan.

Hadits ini memiliki syahid dari hadits Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Tirmidzi (V/33) no. 2655, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Nashr bin Ali dari Muhammad bin Abad Al-Hana’ dari Ali bin Mubarak, dari Ayub As-Sakhtiyani dari Khalid bin Duraik dari Ibnu Umar dari Nabi ﷺ beliau bersabda: *“Barang siapa yang mempelajari suatu ilmu bukan karena Allah atau ingin menggapai tujuan selain Allah maka hendaklah ia menempati tempatnya di neraka”* Syahid ini mursal karena Khalid tidak bertemu Ibnu Umar. Terdapat syahid lain dari hadits Anas yang diriwayatkan oleh Al-Khathib dalam *Al-Jami’* (18) dan pada sanadnya terdapat Nafi bin Hurmuz Abu Hurmuz Talif, yang juga memiliki syahid dari hadits Abdullah bin Anas yang diriwayatkan oleh Al-Khathib dalam *Al-Jami’* (16) dan pada sanadnya terdapat Mutsana bin Shabah yang merupakan rawi dha’if, juga terdapat rawi yang belum saya teliti biografinya. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Mubarak dalam *Al-Zuhd* dari Abu Dzarr secara mauquf.



orang-orang bodoh, berbangga terhadap para ulama, atau mencari perhatian manusia maka hendaklah ia mempersiapkan tempatnya di neraka.” (HR. Tirmidzi dari Ka’ab bin Malik, ia berkata: “[Maksudnya] niscaya Allah memasukkannya ke neraka.”)²⁴

Waspada Sifat Sombong

Hendaklah orang yang di hatinya ada sifat sombong berhati-hati, karena ada banyak orang yang belajar padanya dan silih berganti datang menemuinya. Waspada juga timbulnya rasa tidak senang jika orang yang biasa belajar padanya belajar qiraah pada orang lain. Ini adalah ujian yang biasa menimpa para guru yang masih bodoh, yang mana hal ini menunjukkan bukti jelas keadaan niat dan batinnya yang buruk. Bahkan, hal ini merupakan bukti pasti tidak adanya niat untuk melihat wajah Allah ketika mengajarkannya. Jika ia memang

²⁴ Hadits dha’if. HR. Tirmidzi dalam *Al-‘Ilm* (V/32) no. 2654 dari hadits Ka’ab bin Malik; Hakim (I/86); Thabrani dalam *Al-Kabir* (XIX/100) no. 199; Ibnu Hibban dalam *Al-Mujribin* (I/133, 134), pada sanadnya terdapat Ishaq bin Yahya bin Thalhah bin Ubaidillah, Ahmad mengomentari: ia seorang *matrukul hadits*, Nasa’i mengatakan: tidak tsiqah, sedangkan yang lain mendha’ifkannya.

Adapun hadits Hudzaifah diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Al-Muqaddimah* no. 259 juga diriwayatkan oleh yang lainnya. Pada sanadnya terdapat Basyir bin Maimun Al Wasithi Al Khurasani, Bukhari mengomentari: *muttaham bil wadh’i*, Ibnu Ma’in menimpali: orang-orang bersepakat untuk mencampakkan hadits dari orang-orang tersebut, kemudian ia menyebutkan alasannya. Asy’ats merupakan rawi dha’if. Al-Khatthab meriwayatkan dalam *Iqtidha’ul ‘Ilm Al-Amal* (100) juga dengan sanad buruk; Ibnu Majah juga meriwayatkannya no. 253 dari hadits Ibnu Umar, pada sanadnya terdapat Hamad bin Abdurahman yang merupakan Al-Kalbi seorang rawi dha’if, dan Abu Karb seorang rawi majhul.

HR. Ibnu Majah no. 260 dari hadits Abu Hurairah, pada sanadnya terdapat Abdullah bin Sa’ad Al-Madani seorang rawi yang sangat dha’if.

Malah diriwayatkan oleh Ibnu Majah no. 254 dari hadits Jabir, yang benar hadits ini merupakan hadits ma’dhal; Hakim (I/86) yang memiliki syahid dari hadits Anas yang diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Al-Ausath* (5708), pada sanadnya terdapat Sulaiman bin Ziyad Al Wasithi, Al Aqli mengomentari hadits riwayatnya ini: Ibnu Ma’in berkata: ini adalah hadits hadits batil. Al-Khatthab meriwayatkannya dalam *Iqtidha’ul ‘Ilm Al-Amal* (101) juga sanadnya dha’if, hadits ini kesemua haditsnya dha’if dan tidak bisa digunakan sebagai hujah.



meniatkan lillahi Ta'ala tak akan muncul rasa tidak suka itu, sebaliknya ia katakan pada dirinya: yang aku inginkan adalah nilai ketaatan dengan mengajarkannya, dan aku telah melaksanakannya. Saat ini ia belajar pada orang lain untuk menambah ilmunya, dan itu tidak salah.²⁵

Diriwayatkan dari *Musnad* Imam yang telah disepakati hafalan dan imamahnya, Abu Muhammad Ad-Darimi رحمه الله, dari Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه bahwa ia berkata: "Wahai para ulama amalkan ilmu kalian karena seorang ulama adalah orang yang mengamalkan ilmunya dan amalannya sesuai dengan ilmunya. Kelak akan ada orang memiliki ilmu, namun ilmunya tidak melampaui tenggorokannya. Amalan mereka mulai menyelisihi ilmu yang telah didapat, perilaku yang sebenarnya tak lagi sama dengan keadaan batin mereka. Mereka berkumpul dalam halaqah hanya untuk saling berbangga dengan lainnya, sampai seseorang memarahi temannya karena belajar kepada orang lain dan meninggalkannya. Amalan orang seperti itu hanya ada di majelis mereka tidak akan sampai kepada Allah."²⁶

Diriwayatkan secara shahih dari Imam Syafi'i رحمه الله bahwa ia berkata: "Saya senang orang-orang mempelajari ilmu ini —yakni: ilmu dan buku-buku beliau— jika saja mereka tidak menghubungkan satu huruf pun pada saya."

25 Ini perkataan yang baik yang dibutuhkan oleh setiap guru dan penuntut ilmu, musibah ini umumnya terjadi pada para guru yang tidak setuju siapa yang belajar padanya belajar pada orang lain, begitu pula suatu kelompok yang memperingatkan anggotanya untuk tidak menghadiri majelis-majelis ilmu selain milik mereka, ini semua menunjukkan buruknya niat dan rusaknya nurani, sebagaimana yang diterangkan Asy-Syaikh رحمه الله, kami memohon kepada Allah agar menunjuki kaum muslimin kepada apa yang dicintai dan diridhai-Nya dan semoga Allah merahmati para salafush shalih.

26 HR. Darimi dalam *Sunan*-nya (382), pada sanadnya terdapat Hasan bin Bisyr bin Salam dan ayahnya yang menyampaikannya, Abu Hatim menilainya: *munkarul hadits*; Tsuwair, dia adalah Ibnu Abi Fakhitah yang dinilai Nasa'i: *laisa bi tsiqah*, Ats-Tsauri menyatakan: *min arkânîl kadhbi*, sedangkan yang lainnya mendha'ifkannya, atsar ini sanadnya dha'if.

Menghiasi Diri dengan Akhlak Terpuji

Seorang guruseyogianya menghiasi diri dengan kebaikan-kebaikan yang dituntunkan oleh syariat. Sikap dan sifat yang terpuji lagi diridhai contohnya, seperti zuhud terhadap dunia dan hanya mengambil sedikit dari darinya, tidak ambil pusing terhadap dunia dan para penghulunya; bermawan lagi berakhlak mulia; menampakkan kegembiraan tanpa melampaui batas kesopanan, kebijaksanaan, dan kesabaran; besar hati terhadap rendahnya pendapatan dengan membiasakan sikap wara', husyuk, tenang, rendah hati, serta tunduk. Tidak banyak tertawa dan bercanda. Membiasakan pengamalan syariat, seperti kebersihan dengan menghilangkan kotoran dan rambut-rambut yang diperintahkan syariat untuk menghilangkannya; dengan mencukur kumis, memotong kuku, memanjangkan jenggot, menghilangkan bau tak sedap, ataupun dengan tidak mengenakan pakaian yang dibenci syariat.

Hendaknya menggunakan hadits-hadits yang ada sebagai pedoman dalam bertasbih, bertahlil, ataupun dalam mengamalkan doa dan dzikir lainnya. Hendaknya ia mempertahankan perasaan selalu diawasi oleh Allah baik dalam melakukan hal-hal yang tampak maupun tidak, juga memercayakan segala urusannya pada Allah Ta'ala.

Memperlakukan Murid dengan Baik

Seorang guru seyogianya bersikap baik pada orang yang belajar padanya, menyambutnya ketika datang, dan bersikap baik padanya sesuai kondisi keduanya.

Abu Harun Al-Abdi berkata: "Kami pernah mendatangi Abu Sa'id Al-Khudri ؓ dan saat itu ia mengatakan: 'Selamat datang wasiat Rasulullah ﷺ.'"

Sesungguhnya Nabi ﷺ pernah bersabda:

« إِنَّ النَّاسَ لَكُمْ تَبَعٌ، وَإِنَّ رَجُلًا يَأْتُونَكَ مِنْ أَقْطَارِ الْأَرْضِ

يَتَفَقَّهُوْنَ فِي الدِّينِ، فَإِذَا أَتَوْكُمْ فَاسْتَوْصُوا بِهِمْ خَيْرًا».

“Sungguh, orang-orang akan mengikuti kalian. Sungguh akan datang kepada kalian orang-orang dari berbagai penjuru bumi untuk mendalami pemahaman tentang agama ini; jika mereka mendatangi kalian, perlakukan mereka dengan baik.” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah, serta yang lainnya)²⁷

Kami juga mendapati hadits semisal dalam *Musnad* Darimi dari Abu Darda’ رضي الله عنه.

Menasihati Murid

Hendaknya seorang guru menasihati muridnya karena Rasulullah ﷺ bersabda:

«الدِّينُ النَّصِيحَةُ» قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: «لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ».

“Agama itu nasihat.” Para’ sahabat bertanya: “Bagi siapa?”

²⁷ Hadits dha’if. HR. Tirmidzi dalam *Al-‘Ilm* (V/30) no. 2650 dan 2651; Ibnu Majah dalam *Al-Muqaddimah* no. 249; Baihaqi dalam *Al-Madkhal* hlm. 621-624; Ibnu Adiy (V/579); Abu Syaikh dalam *Thabaqâtul Muhadditsîn* (938), pada sanadnya terdapat Abu Harun Al-Abdi yang tidak hanya seorang ahliulmi saja yang mendha’ifkannya.

HR. Hakim dalam *Mustadrak* (I/88); Ar-Razi melengkapinya dalam *Fawâ'id*-nya (23) dari sisi lain rijalnya tsiqah dari Abu Sa’id, tetapi Imam Ahmad mengomentarnya sebagaimana tercantum dalam *Muntakhab minal ‘Ilal* no. 66: Allah tidak menciptakan sesuatu pun dari yang seperti ini, ini adalah hadits Abu Harun dari Abu Sa’id.

Saya katakan: maksudnya dalam hal ini, ia adalah rawi yang dha’if, wallahu ‘alam.

HR. Abu Nu’aim (IX/252-253), Abu Harun salah mengeja Abu Hurairah.

Adapun hadits Abu Darda’ diriwayatkan oleh Darimi (I/111) no. 348, merupakan hadits mu’dhal karena Amir bin Ibrahim Al-Ashbahani yang meriwayatkan dari Malik bin Anas dan para rawi yang satu tabaqat dengannya, antara dia dan Abu Darda’ ada jarak beberapa thabaqat, lagi pula hadits ini dengan lafal seperti ini tidak bersumber dari Nabi ﷺ. Hadits ini memiliki syahid yang diriwayatkan oleh Al-Khatib dalam *Al-Faqih wal Mutafaqqih* hlm. 116 dari jalur Abdullah bin Zahr dari Laits bin Abu Sulaim dari Syahr bin Hausyab dari Abu Sa’id, yang mana ketiganya merupakan rawi dha’if.



Rasulullah menjawab: "Bagi Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, bagi para pemimpin kaum muslimin, dan bagi kaum muslimin pada umumnya." (HR. Muslim)²⁸

Salah satu wujud lillah dan likitabihi adalah menghormati penghafal Al-Qur'an dan orang yang mempelajarinya, membimbingnya menuju maslahat; membantunya belajar dengan sarana yang memungkinkan, menyenangkan hati orang yang sedang menuntut ilmu, lembut, dan hendaknya guru memiliki sikap toleran dalam mengajar dan memotivasi pelajar untuk belajar.

Hendaknya guru mengingatkan keutamaan mempelajari Al-Qur'an agar ia bersemangat, tambah mencintainya, zuhud terhadap dunia, tidak tergantung dan tertipu dengannya, mengingatkannya untuk menyibukkan diri dengan Al-Qur'an dan ilmu-ilmu syar'i, yang merupakan jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang teguh dan hamba-hamba Allah yang arif bijaksana, yang merupakan golongan para nabi —*shalawâtullâh wa salâmuhu 'alaihim*.

Hendaknya guru menyayangi orang yang mempelajari Al-Qur'an dan memperhatikan maslahat-maslahat baginya, seakan memperhatikan kebaikan-kebaikan bagi dirinya sendiri dan kebaikan bagi anaknya. Memosisikan orang yang belajar sebagai anaknya dalam menyayanginya, memperhatikan maslahat-maslahat baginya, bersabar terhadap kenakalannya, keburukan perangainya, serta memaklumi sikap kurang ajarnya sesekali karena manusia rentan berbuat salah, terlebih lagi jika masih usia belia.

²⁸ HR. Muslim (I/74-75) no. 55; Bukhari meriwayatkannya secara mu'alaq dalam *Al-Imân* (I/137); Abu Daud dalam *Al-Adab* (V/233-234) no. 4944; Nasa'i bab *An-Nashihah lil Imâm* (VII/156-157); Humaidi (837); Ahmad (IV102-103); Abu Awanah dalam *Shahih* nya (I/36-37); serta Baihaqi dalam *Al-Madkhal* (590), *Al-I'tiqâd* hlm. 33. Kesemuanya meriwayatkan dari Tamim Ad-Dari.

Dinwayatkan pula oleh Nasa'i (VII/197); Tirmidzi (IV/286) no. 1926 dari hadits Abu Hurairah, takhrirnya terdapat dalam *Al-I'tiqâd*.



Hendaknya guru mencintai kebaikan untuknya sebagaimana ia senang bila kebaikan itu terjadi padanya dan tidak menyukai keburukan menimpa muridnya sebagaimana ia juga tidak pernah senang bila keburukan itu menimpa dirinya.

Dalam *Shahihain* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

« لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ ».

*“Tidaklah sempurna keimanan seseorang hingga ia senang bila saudaranya mendapatkan apa yang disukainya.”*²⁹

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه,³⁰ ia berkata: “Orang yang paling mulia menurutku adalah teman duduk yang melewati orang-orang hingga duduk di dekatku, jika aku bisa mencegah hinggapnya lalat pada wajahnya pasti aku lakukan.”

Dalam riwayat lain disebutkan: “...jika ada seekor lalat yang hinggap padanya maka itu dapat mengusikku.”

Memperlakukan Murid dengan Rendah Hati

Hendaknya tidak mengagungkan murid, akan tetapi bersikap lembut dan rendah hati pada mereka.

Telah banyak contoh tawadhuk yang terdapat pada kepribadian banyak orang. Lalu bagaimana terhadap mereka yang diposisikan sebagai anak-anak mereka, di sisi lain mereka adalah orang-orang

29 HR. Bukhari dalam *Al-Îmân* (I/56-57) no. 13; Muslim dalam *Al-Îmân* (I/67-68) no. 45; Nasa'i (VIII/115); Tirmidzi dalam *Shifatul Qiyâmah* (IV/575) no. 2515; Ibnu Majah no. 66; Ahmad (III/176, 206, 251, 272, 278, 289); Abd bin Humaid (1175); Darimi (2740); Thayalisi (2004); Ibnu Hibban sebagaimana dalam *Al-Ihsân* (234); Abu Awanah (I/33); Abu Ya'la (2887), juga di beberapa pembahasan lain; Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (11125); serta Baghawi (3368), kesemuanya meriwayatkannya dari hadits Anas.

30 HR. Bukhari dalam *Al-Adabul Mufrad* (1145) secara ringkas, sanadnya hasan, juga diriwayatkan pula olehnya no. 1146, yang pada sanadnya terdapat Abdullah bin Mualim yang merupakan rawi dha'if.



yang menyibukkan diri dengan Al-Qur'an, yang juga memiliki hak persahabatan dan sering berkunjung padanya.

Nabi ﷺ bersabda:

« لَيُّنُوا لِمَنْ تُعَلِّمُونَ، وَلِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ ».

*"Bersikap lembutlah kepada muridmu dan kepada gurumu."*³¹

Ayub As-Sakhtiyani رحمه الله berkata: "Hendaknya seorang yang berilmu menaburkan tanah di atas kepalanya sebagai bentuk tawadhuk kepada Allah ﷻ."

Mendidik Murid Memiliki Adab Mulia

Hendaknya guru mendidik murid dengan adab-adab mulia secara bertahap. Mengajarinya untuk berperilaku yang diridhai, melatih dirinya melakukan amalan-amalan secara sembunyi-sembunyi,

31 Hadits dha'if. HR. Al-Khatib dalam *Al-Faqih wal Mutafaqqih* (II/113) dari jalur Abad bin Katsir, dari Ala' bin Abdurahman dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Tuntutlah ilmu, belajarlah adat dan hilm (kebijaksanaan), bersikap lembutlah terhadap orang-orang yang mengajar dan orang-orang yang belajar, janganlah kalian menjadi ulama sombong sehingga kebodohan mengalahkan ilmu yang telah kalian miliki."

HR. Ibnu Adiy dalam *Al-Kâmil* (IV/336) dari jalur Abad bin Katsir dari Abu Zinad dari Al-'A'raj dari Abu Hurairah, juga dari jalur ini pula dari Al-Ala' dari ayahnya dari Abu Hurairah dengan lafal demikian.

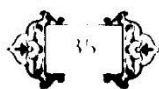
Ia katakan: hadits ini bukanlah hadits yang diriwayatkan dari jalur Abad bin Katsir, setahu saya secara umum ia tidak meriwayatkan hadits ini.

Haitsami menyebutkannya dalam *Majma'uz Zawâ'id* (I/129) ia mengomentari: Thabrani meriwayatkannya dalam *Al-Ausath*, dalam sanadnya terdapat Abad bin Katsir, ia adalah rawi matruk.

Saya katakan: ia meriwayatkannya dalam *Al-Ausath* (6184).

Kesimpulannya: mengenai Abad, Bukhari mengatakan: tinggalkanlah haditsnya, karena hadits yang sebenarnya bukan demikian lafalnya. Walaupun secara umum maknanya benar seperti yang dikehendaki penulis.

HR. Abu Bakar Al-Ajuri dalam *Akhlâq Hamalatil Al-Qur'an* (51) dengan sanad munqathi' yang diriwayatkan dari Umar secara mauquf dan Baihaqi dalam *Al-Mad-khal* (629) dari Umar secara mauquf.



membiasakannya mempertahankan amalan-amalannya yang tampak maupun tidak, memotivasinya agar ucapan dan perbuatan sehari-hari selalu disertai keikhlasan dan kejujuran, niat yang lurus, serta merasa selalu diawasi oleh Allah di setiap waktu. Hendaknya guru memberitahu murid bahwa dengan demikian akan terbuka baginya gerbang-gerbang pengetahuan, lapang dadanya, memancar dari hatinya mata air hikmah dan kelembutan, diberkati ilmu dan keadaannya serta dituntun perkataan dan perbuatannya oleh Allah.

Hukum Mengajar Fardhu Kifayah

Mengajar hukumnya fardhu kifayah dan berubah menjadi fardhu 'ain jika yang bisa melakukannya hanya satu orang. Jika di situ terdapat sekelompok orang yang mampu mengajar dan semua tidak mau melakukannya maka semua berdosa. Akan tetapi jika sebagian dari mereka telah melakukannya maka gugurlah kewajiban bagi yang lain. Jika saat itu salah satu dari mereka diminta mengajar dan ia menolak maka pendapat yang paling kuat: ia tak berdosa, tetapi makruh hukumnya jika menolaknya tanpa alasan.

Bersemangat Mengajar

Seorang guru diharapkan bersemangat dalam mengajar. Mengutamakan pekerjaan mengajar daripada kepentingan duniawi yang tidak begitu mendesak. Hendaknya ia tidak menyibukkan hatinya dengan hal lain ketika tengah mengajar. Tak kenal lelah dalam memahami murid dan menjelaskan apa yang ingin mereka ketahui. Menyuruh mereka mengulang hafalan. Memuji murid yang unggul jika tidak dikhawatirkan terjadinya fitnah seperti ujub; dan menegur yang masih kurang jika tidak dikhawatirkan timbulnya patah semangat, hasad terhadap yang lebih pandai, serta iri. Karena mengharap dicabutnya nikmat yang Allah karuniakan kepada temannya merupakan hal yang sangat diharamkan, bagaimana jika ini terjadi pada pelajar yang diposisikan sebagai anak yang keutamaannya juga akan diperoleh

gurunya di akhirat dalam bentuk pahala yang banyak, juga di dunia berupa pujian yang baik.

Mendahulukan Giliran yang Lebih Dahulu Datang

Jika muridnya banyak, hendaknya guru mendahulukan giliran murid yang pertama kali datang dan seterusnya. Jika yang pertama rela didahului maka tidak mengapa ia mendahulukan yang lain.

Hendaknya guru menunjukkan wajah yang ceria dan berseri-seri di hadapan mereka, memeriksa keadaan mereka, dan menanyakan perihal ketidakhadiran teman-teman mereka.

Niat Lillahi Ta'ala

Para ulama berkata: "Jangan sampai menolak mengajari seseorang dengan alasan orang tersebut tidak memiliki niat baik."

Adapun Sufyan dan lainnya mengatakan: "Menuntut ilmunya seseorang itu sudah merupakan niat baik."

Ulama juga berkata: "Awalnya kami menuntut ilmu dengan niat karena selain Allah, namun ilmu enggan kecuali jika diniatkan karena-Nya."

Artinya: pada akhirnya niat tersebut akan berubah karena Allah.

Hendaknya ia menjaga kedua tangannya agar tidak melakukan hal sia-sia saat mengajar, menjaga kedua matanya dari melihat sesuatu yang tidak perlu, duduk dalam keadaan suci dan tenang, menghadap kiblat, serta hendaknya mengenakan baju yang berwarna putih bersih.

Jika telah sampai di tempat duduk hendaknya ia melaksanakan shalat dua rakaat sebelum duduk, baik ketika majelisnya diadakan di masjid atau tempat lain. Jika diadakan di masjid maka lebih ditekankan lagi karena makruh baginya duduk sebelum melaksanakan shalat terlebih dahulu. Hendaknya pula ia duduk bersila jika mau atau duduk dengan model lain.



Abu Bakar bin Abu Daud As-Sijistani meriwayatkan dengan sanadnya bahwa Abdullah bin Mas'ud ﷺ duduk bersimpuh ketika mengajar orang-orang di masjid.

Tidak Merendahkan Ilmu

Termasuk adab yang ditekankan dan harus diperhatikan adalah jangan sampai seorang guru menghinakan ilmu dengan pergi ke tempat sang murid. Misalnya, pelajar tersebut merupakan khalifah atau orang yang statusnya di bawah khalifah maka seorang guru tidak boleh mendatangnya untuk mengajarnya. Seorang guru harus menjaga ilmu tersebut dari hal semacam ini, sebagaimana yang dilakukan para salaf ﷺ dalam banyak kisah-kisah populer.

Memiliki Majelis yang Luas

Hendaknya ia membuat majelis yang luas agar memungkinkan bagi pelajar untuk duduk dan bergabung, sebagaimana tercantum dalam sebuah hadits dari Nabi ﷺ:

« خَيْرُ الْمَجَالِسِ أَوْسَعُهَا ».

“Sebaik-baik majelis adalah yang paling luas.”

(HR. Abu Daud dalam *Sunan-nya*, pada awal-awal bab “Adab” dengan sanad shahih dari riwayat Abu Sa’id Al-Khudri ﷺ)³²

32 HR. Abu Daud (V/162) no. 4820; Ahmad (III/18, 69); Baihaqi dalam *Al-Adabul Mufrad* (1136); Abd bin Humaid dalam *Muntakhab* (981); Hakim (IV/269); Baihaqi (307), dalam *Asy-Syu'ab* (8241); Al-Qadha'i (1222), (1223); Al-Khathib dalam *Al-Jami'* (1191), pada sanadnya terhadap Abdurahman, putra Abu Amrah. Ia adalah Abdurahman bin Amr bin Abu Amrah, sebagaimana dikatakan oleh Abu Daud. Ia adalah rawi majhul, Ibnu Abdilbar mengatakan: Ia meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, kukira ia tidak mendengar langsung darinya, sedang pamannya adalah seorang rawi tsiqah. Al-Hafizh mengomentari: Penulis tidak menyebutkannya, maksudnya Al-Mizi tidak menyebutkan bahwa Abdurahman bin Abu Mawali meriwayatkan darinya. Sehingga ia merupakan rawi dha'if.

Saya katakan: Imam Nawawi juga salah menduga dan memahaminya salah hingga ia



Adab Orang yang Mempelajari Al-Qur'an

Semua yang telah kami sebutkan pada adab-adab seorang guru berlaku pula bagi murid.

Di antara adab-adab seorang pelajar ialah menjauhi semua faktor yang menyebabkan lalai dari belajar, kecuali bila dibutuhkan.

Hendaknya ia menyucikan hati dari segala kotoran, agar layak menerima Al-Qur'an, menghafalnya, dan memetik buahnya.

Diriwayatkan secara shahih dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

« أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. »

"Ketahuilah, sungguh, di dalam jasad itu ada segumpal darah; jika ia baik, baik pula seluruh jasad tersebut dan jika ia rusak, rusak pula seluruh jasad tersebut. Ketahuilah itu adalah hati."³³

pun menyahihkan hadits ini, sebenarnya rawi tersebut adalah keponakannya, seorang rawi majhul yang tidak meriwayatkan hadits ini secara sima'i dari Abu Sa'id.

Dengan demikian hadits dha'if tidak mungkin diriwayatkan dari Nabi ﷺ. Terdapat pula syahid yang diriwayatkan oleh Hakim (IV/269); Bazar dalam *Kasyful Astâr* (2013); Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (8240); Thabrani dalam *Al-Mu'jamul Ausath* (836); Al Khathib dalam *Al-Jâmi'* (1191) dari jalur Ad-Darawardi dari Mush'ab bin Tsabit dari Abdullah bin Abu Thalhah dari Anas dari Nabi ﷺ. Mush'ab adalah rawi dha'if, saya kira ia tidak meriwayatkan dari Abdullah bin Abu Thalhah secara sima'i karena Anas adalah rawi terakhir dan tidak disebutkan bahwa Mush'ab meriwayatkannya dari Anas. Maka hadits ini dihukumi dha'if, wallahu a'lam.

Syaikh Albani رحمه الله juga salah persepsi terhadap hadits ini, beliau berkomentar: Sanadnya shahih berdasarkan syarat Bukhari, para muhaqiq kitab *Musnad* juga menganggap demikian, begitu pula muhaqiq naskah *Ar-Risalah*.

³³ HR: Bukhari dalam *Al-Iman* (I/126) no. 52; Muslim dalam *Al-Musâqâh* (III/1219-1221) no. 1399; Abu Daud (II/623-625) no. 3329, 3330; Tirmidzi (III/511) no. 1205, ia katakan derajatnya hasan shahih; Nasa'i (VII/241-242); Ibnu Majah (3984); Ahmad (IV/263, 269, 270, 271, 274, 275); Humaidi (918, 919); Darimi (2531); Thayalisi

Benarlah orang yang berkata: “Hati baik cocok untuk menerima ilmu sebagaimana tanah yang subur bagus untuk bercocok tanam.”

Hendaknya ia rendah hati dan juga bersikap sopan terhadap gurunya, walaupun sang guru lebih muda umurnya, tidak setenar dirinya, tidak semulia nasab dan keshalihannya, serta lainnya. Hormatilah ilmu karena dengan cara menghormati ilmu akan didapatkan kefahaman terhadap ilmu tersebut.

Mereka berkata:

الْعِلْمُ حَرْبٌ لِلْفَقَى الْمُتَعَالِي كَالسَّيْلِ حَرْبٌ لِلْمَكَانِ الْعَالِي

*Ilmu itu pantangan bagi seorang pemuda tinggi hati
Sebagaimana air pantang mengalir ke tempat tinggi*

Hendaknya ia mematuhi guru, berkonsultasi dengannya di setiap permasalahannya, menerima perkataannya sebagaimana pasien yang cerdas mematuhi saran dokter ahli yang tulus memberi nasihat, dan itu lebih utama.

Berguru Kepada Guru yang Berkompeten

Bergurulah kepada seorang yang berkompeten, yang jelas agamanya, nyata ilmunya, dan telah terkenal kapasitas keilmuannya.

Muhammad bin Sirin, Malik bin Anas, dan lainnya dari kalangan para salaf berkata: “Ilmu ini adalah agama maka perhatikanlah dari mana kalian mengambil agama.” Hendaknya ia bersikap takzim, meyakini kredibilitas keilmuan dan keunggulannya, karena dengan sikap seperti itulah ia dapat mudah mengambil manfaat dari sang guru tersebut.

Sebagian salaf jika berangkat ke tempat gurunya, mereka terlebih

(788); Abdurazaq (20376); Ibnu Abi Syaibah (V/334); Ibnu Hiban (721); Ibnu Jarud (555); Baihaqi (V/334); serta Baghawi (2024).

mulu berinfak dengan sesuatu dan berdoa:

اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَيْبَ مُعَلِّمِي عَنِّي وَلَا تُذْهِبْ بَرَكَهَ عَلَيْهِ مِنِّي.

“Ya Allah tutuplah aib guruku dariku dan jangan halangi aku mendapatkan berkah ilmunya.”

Ar-Rabi‘, guru Imam Syafi‘i رَحِمَهُ اللهُ mengatakan: “Aku tidak berani muncul ketika Syafi‘i melihatku, karena aku segan padanya.”

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata: “Hak seorang guru atasmu adalah kamu mengucapkan salam kepada orang-orang secara umum dan menghaturkan salam khusus kepadanya serta duduk di hadapannya. Ketika sedang berada di sisinya janganlah sekali-kali menunjuk-nunjuk dengan tangan, mengedipkan mata, mengatakan padanya bahwa si fulan mengatakan sesuatu yang berkebalikan dengan yang ia katakan, menggunjing seorang di sisinya, berbisik-bisik di majelisnya, menarik-narik hatinya, mendesaknya ketika ia tengah tidak bersemangat, dan jangan merasa bosan karena lamanya waktu belajar.

Hendaknya ia mempraktikkan adab yang disarankan oleh Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ini, menanyakan perihal ketidakhadiran gurunya jika memungkinkan, jika tidak hendaknya ia menanyakan hal itu saat di majelis.

Berpenampilan Sopan

Hendaknya ia mendatangi gurunya dengan keadaan yang sempurna, rapi, suci telah bersiwak, hatinya tidak sedang disibukkan dengan hal lain, dan tidak masuk sebelum meminta izin jika gurunya berada di tempat yang memerlukan izin sebelum memasukinya. Jika memasuki majelis hendaknya mengucapkan salam kepada orang-orang yang hadir, dan menghaturkan salam khusus padanya; begitu pula jika hendak beranjak pulang, sebagaimana tercantum dalam hadits:

« فَلَيْسَتْ الْأُولَى بِأَحَقَّ مِنَ الثَّانِيَةِ ».

“Tidaklah salam yang pertama lebih utama dari yang kedua.”³⁴

Janganlah ia melangkahi kumpulan orang-orang akan tetapi hendaknya ia menduduki tempat yang tersisa dari majelis tersebut, kecuali jika sang guru mengizinkannya untuk maju atau orang-orang di sekitarnya mempersilakannya. Jangan menyuruh seseorang berdiri kemudian ia menempati tempat duduknya, walaupun orang tersebut merelakannya. Sikap ini tidak meneladani Ibnu Umar رضي الله عنه. Kecuali jika dengan majunya ia terdapat maslahat bagi para hadirin, atau karena sang guru menyuruhnya. Jangan pula duduk di tengah-tengah halaqah kecuali mendesak ataupun duduk menyisip di antara dua orang tanpa izin dari keduanya. Jika masih ada tempat di majelis untuknya hendaknya ia duduk dan bergabung.

Bersikap Sopan dan Bergabung dengan Hadirin

Hendaknya ia juga bersikap baik dan sopan pada hadirin yang menghadiri majelis sang guru karena hal itu merupakan adab terhadap

34 HR. Abu Daud (5208); Tirmidzi (2706); Bukhari dalam *Al-Adabul Mufrad* (1007, 1008); Ahmad (II/230, 286); Humaidi (1162); Nasa'i dalam *Al-Kubrâ* (10201-10203, 10204); Abu Ya'la (6566), (6567); Ibnu Hibban (494, 495, 496); Thahawi dalam *Musykilul Âtsar* (II/139); Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (8846); Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (3221); Thabrani dalam *Shaghir* (1020); Ibnu Suni dalam *'Amalul Yaumi wal Lailah* (450); Al-Khathib dalam *Târikh-nya* (XIV/60), *Al-Jâmi'* (114) kesemuanya dari jalur Muhammad bin Ajlan dari Sa'id bin Maqbari dari Abu Hurairah secara marfu' akan tetapi adab yang menyertainya yaitu Ya'qub bin Zaid At-Taimi, dan ia merupakan rawi tsiqah. Bukhari dalam *Al-Adabul Mufrad* (986); Nasa'i dalam *Al-Kubrâ* (10200); Ibnu Hibban sebagaimana dalam *Ihsan* (493); dan Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (8848) maka hadits tersebut shahih.

Riwayat ini memiliki syahid dari hadits Anas Al-Juhani yang diriwayatkan oleh Ahmad (III/436); Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (8848); Thabrani dalam *Al-Kabir* (20 no. 408, 409) kesemuanya diriwayatkan dari jalur Zaban bin Fa'id dari Sahl bin Mu'ad, dari ayahnya secara marfu', Zaban merupakan rawi dha'if. Ibnu Hibban mengomentari: munkarul hadits jiddan, ia meriwayatkan secara sendirian dari Sahl bin Mu'ad, dengan nash seakan-akan sebuah riwayat maudhu' yang tidak dibutuhkan, akan tetapi hadits ini shahih dari hadits Abu Hurairah.

guru dan demi menjaga majelisnya. Duduk di hadapan sang guru sebagai murid dengan tidak meninggikan suara, tertawa, atau banyak bicara jika tidak perlu. Tidak memainkan tangan atau anggota badan lain maupun menoleh ke kanan dan kiri tanpa ada keperluan. Tetapi hendaknya ia memperhatikan sang guru dan mendengarkan perkataannya dengan saksama.

Belajar Tatkala Suasana Hati Guru Tenang

Termasuk yang sangat perlu diperhatikan adalah hendaknya ia tidak menyetorkan bacaannya pada sang guru tatkala kondisi hati sang guru sedang gusar, bosan, murka, sedih, gembira, lapar, haus, ngantuk, gelisah, dan sebagainya yang menyusahkan dan menyebabkannya tak bisa berkonsentrasi dan bersemangat. Hendaknya ia mengambil kesempatan pada waktu-waktu sang guru sedang bersemangat.

Di antara adabnya: hendaknya ia bersabar menghadapi sikap keras sang guru dan keburukan perilakunya. Janganlah hal tersebut menghalanginya untuk terus belajar padanya dan meyakini keahliannya, ataupun menafsirkan perkataan dan perbuatannya yang tidak benar sebagai sesuatu yang benar. Tidaklah itu terjadi kecuali karena kerangannya atau malah tidak mendapat taufik sama sekali. Jika sang guru bersikap keras padanya, hendaknya ia mendekati dan menegur sang guru serta mengakui kesalahan-kesalahannya bahwasanya celaan itu memang ada pada dirinya. Hal itu lebih bermanfaat baginya di dunia dan di akhirat serta lebih menjaga perasaan guru terhadapnya.

Mereka berkata: “Barang siapa yang tidak bersabar dengan kehinaan menuntut ilmu maka sepanjang hidupnya ia berada dalam gelapnya kebodohan, dan barang siapa yang sanggup bersabar maka ia telah menyerahkan urusannya pada kehormatan akhirat dan dunia.”

Dalam hal ini terdapat pula sebuah atsar yang masyhur dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma: “Aku merendahkan diri saat menuntut ilmu maka aku pun menjadi mulia saat menjadi guru.”

Bersemangat Tinggi

Termasuk adab yang ditekankan: hendaknya ia gigih dalam belajar, gigih di setiap waktu selagi memungkinkan, tidak puas dengan yang sedikit jika masih mungkin untuk memperoleh lebih banyak. tidak mengerjakan sesuatu yang memberatkan diri yang dikhawatirkan akan menyebabkan kebosanan serta melenyapkan yang telah ia peroleh. Dalam hal ini masing-masing orang berbeda sesuai situasi dan kondisi.

Jika ia telah hadir di majelis namun tidak mendapati sang guru hendaknya ia mengerjakan tugas yang diberikan; menunggunya, tidak meninggalkan majelis, dan tidak mengganggu kesibukan sang guru. Kecuali jika ia tahu bahwa gurunya tidak suka bila ia menunggunya karena sang guru tidak mengajar kecuali pada waktu tersebut.

Jika ia mendapati sang guru tengah tidur atau sibuk dengan sesuatu yang penting; hendaklah ia tidak bersikeras meminta izin untuk tidak mengikuti majelis. Akan tetapi hendaklah ia bersabar hingga sang guru terjaga, telah selesai urusannya, atau sebaiknya ia pulang. Sabar lebih utama sebagaimana dilakukan oleh Ibnu Abbas ؓ dan yang lainnya.

Hendaknya ia tetap bersungguh-sungguh dalam belajar di kala senggang, bersemangat, badan kuat, pikiran segar, dan ketika sedikit kesibukan sebelum banyak tuntutan dunia dan memegang jabatan. Amirul Mukminin, Umar bin Khathab ؓ berkata: "Belajarlah hingga kalian faham sebelum kalian diangkat menjadi pemimpin."³⁵

Artinya, bersungguh-sungguhlah menyempurnakan keahlian kalian ketika kalian jadi pengikut sebelum kalian menjadi pemimpin karena jika kalian telah menjadi seorang tuan yang diikuti, kalian akan terhalang dari belajar disebabkan tingginya martabat dan banyaknya

35 HR. Bukhari dalam *Al-'Ilm* sebagai lampiran bab *Al-Ightibâth fil 'Ilmi wal Hikmah*. Darimi dalam *Al-Muqaddimah* (I/91) no. 250, sanadnya shahih, Al-Hafizh menyalahkannya sebagaimana dikutip dalam kitab *Al-Fath* tulisan Ibnu Abi Syaibah adapun sanadnya shahih.

kesibukan.

Perkataan senada dilontarkan oleh Imam Syafi'i رحمه الله: "Belajarlah hingga kamu memahami, sebelum menjadi pemimpin, jika kamu sudah menjadi pemimpin tidak ada lagi kesempatan untuk melakukan hal tersebut."

Waktu Belajar: Belajar di Waktu Pagi Lebih Baik

Hendaknya ia mempelajari qiraah dari sang guru di pagi hari sebagaimana hadits Nabi ﷺ:

«اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا.»

"Ya Allah, berkatilah umatku pada pagi harinya."³⁶

³⁶ HR. Abu Daud dalam *Al-Jihād* (III/79-80) no. 2606; Tirmidzi dalam *Al-Buyū'* (III/517) no. 1212; Ibnu Majah no. 2236; Abd bin Humaid (432); Ahmad (III/416, 417, 432) dan (IV/384, 390, 391); Darimi (2435); Thabrani dalam *Al-Kabir* (7275-7277), dalam *Al-Ausath* (6883); Baihaqi dalam *Dalā'ilun Nubuwwah* (VI/222); Baghawī dalam *Syarhūn Sunnah* (2667); Qadha'i dalam *Musnad Asy-Syihāb* (1491), (1493); Dzahabi berkomentar dalam *Mizān*: Ibnu Qathan berkata: penilaiannya sebagai hadits hasan merupakan suatu kesalahan —maksudnya: Tirmidzi— kesemuanya diriwayatkan melalui jalur Ya'la bin Atha' dari Amarah bin Hadid dari Shakhr Al-Ghamidi, Amarah bin Hadid merupakan seorang rawi majhul; Abdullah bin Ahmad dalam *Zawā'idul Musnad* (I/154, 155, 156) dari hadits Ali bin Abi Thalib, pada sanadnya terdapat Abdurahman bin Ishak Al-Wasithi yang dinilai Bukhari: *fi hi nazhar* (ada beberapa pembicaraan mengenainya). Sedangkan yang lain mendha'ifkan. Mengenai Nu'man bin Sa'ad, Al-Hafizh mengomentari dalam *Tahdzib*: tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Abdurahman bin Ishak, yang meriwayatkan hadits tersebut darinya rawi dha'if maka haditsnya tidak boleh digunakan sebagai hujah sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Ya'la (425) dan Bazar (1248).

HR. Ibnu Majah no. 2238 hadits dari Ibnu Umar, dan dalam sanadnya Abdurahman bin Abu Bakar kurang terpercayanya. Thabrani meriwayatkan juga dalam *Ash-Shag'ir* (300) dalam *Al-Ausath* (3312); Abd bin Humaid dalam *Muntakhab* (757) dan dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Abdurahman bin Abu Bakar yang mana dia adalah seorang rawi matruk.

Ibnu Majah meriwayatkan no. 2238 hadits dari Abu Hurairah secara marfu' dengan lafazh: "Ya Allah berkahilah umatku pada pagi harinya di hari Kamis, " dan dalam sanad Muhammad bin Maimun Hijazi, Dzahabi berkata: tidak diketahui siapa dia? Dalam *At-Tahdzib* Ibnu Hajar mengatakan: hadits dalam sanad ini adalah munkar, dalam *At-Talkhish* ia mengatakan dari Abu Zur'ah: Sesungguhnya tambahan hari Ka-

Hendaknya ia konsisten mengulang hafalannya dan tidak mendahulukan orang lain ketika tiba gilirannya karena mendahulukan orang lain (itsar) dalam ibadah hukumnya makruh, berbeda dengan itsar dalam hal terkait kepentingan pribadi yang merupakan sikap yang dianjurkan. Jika menurut pertimbangan guru terdapat masalah dalam itsar di beberapa kondisi dengan tujuan syar'i hendaknya ia menyarankan hal itu dan murid mematuhi. Menjalankan tugas dan kewajibannya, memastikan terlaksananya wasiat, tidak merasa dengki pada temannya terkait kelebihan yang hanya dikaruniakan Allah pada temannya tersebut, dan hendaknya ia tidak berbangga diri karena apa yang telah diperolehnya, hal ini telah kami jelaskan pada pembahasan adab-adab seorang guru.

mis itu maudhu'. Thabrani meriwayatkan juga dalam *Al-Ausath* (754) melalui jalur lain dari Abu Hurairah dan dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Ja'far bin Najih, ayah Ali bin Al-Madini dan ia dha'if akan tetapi kondisinya lebih baik daripada yang sebelumnya.

Dan hadits dari Ibnu Mas'ud marfu' diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (IX/279-280) no. 5406; Thabrani dalam *Al-Kabir* (10490) dalam sanadnya terdapat Ali bin Abbas yang mana ia dha'if selain itu juga terputus. Musayib belum bertemu Ibnu Mas'ud; Thabrani juga meriwayatkan dalam kitab *Al-Kabir* (X/348) no. 10679; Bazar (II/80); Qadha'i (1492) dari jalur Sulaiman bin Ali bin Abdullah bin Abbas dari ayahnya dari kakeknya secara marfu'. Dan Sulaiman meriwayatkan darinya secara keseluruhan, Ibnu Hibban menyebutnya dalam *Ats-Tsiqât*, ia berkata dalam *At-Taqrîb*: maqbul. Dari hadits Jabir yang diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Al-Ausath* (996) no. 1000; Ahmad mengabarkan pada kami, ia berkata: Haitsam mengabarkan pada kami, ia berkata: Laits bin Sa'd mengabarkan pada kami dari Abu Zubair dari Jabir secara marfu', Haitsami mengatakan: semua rawinya tsiqah hanya saja saya belum mendapatkan biografi Syaikh Thabrani Ahmad bin Mas'ud Al-Maqdisi.

Saya katakan: Dzahabi telah menulis biografinya dalam *Siyar A'lâmin Nubalâ'*, di dalamnya ia menyebutkan: Hadits ini belum memenuhi kriteria hadits hasan.

Adapun hadits Jabir merupakan jalur lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Adiy (VII/145) didha'ifkan karena ada Muhammad bin Abdurahman bin Abu Laila sebab hafalannya yang buruk sebagaimana yang disebutkan dalam *Al-Mutâba'ât*, dan ada syahid lain yang diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Al-Ausath* (4829). Dalam sanadnya Affan bin Sayyar berkata dalam *At-Taqrîb*: Dipercaya tetapi meragukan. Khalaf bin Khalifah dalam *At-Taqrîb* mengatakan: Dipercaya tetapi yang lainnya telah tercampur. Untuk hadits jalur lain meragukan sebagaimana darinya, dan hadits shahih itu ada dengan beberapa jalur. Wallahu a'lâm.

Cara untuk menghilangkan berbangga diri dengan mengingatkan dirinya bahwa prestasi yang diperolehnya itu tidaklah ia dapatkan dengan daya dan kekuatannya semata, sesungguhnya itu semua merupakan karunia Allah Ta'ala sehingga tidak pantas ia berbangga pada dirinya atas sesuatu yang tidak dibuatnya, melainkan anugerah Allah pada dirinya.

Sedangkan cara menghilangkan rasa dengki; hendaklah ia menyadari bahwa ada kebijaksanaan yang Allah kehendaki dengan memberikan pada temannya dan bukan dirinya. Oleh karena itu tidak pantas ia merasa keberatan, membenci hikmah yang Allah kehendaki, ataupun membenci hikmah itu sendiri. Wallahu a'lam.



Lampiran III



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JALAN GAJAYANA 50 MALANG, TELEPON 0341-552398, FAKSIMILE 0341-552398

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Misbahul Nur

NIM : 14110071

Judul : Relevansi Nilai Karakter Pendidik dan Peserta Didik dalam Kitab *At Tibyan Fiadabi Hamalatil Quran* karya Imam An Nawawi Pada Era Global

Dosen pembimbing : Nurul Yaqien, M.Pd

No	Tanggal	Catatan Perbaikan	Tanda Tangan Pembimbing
1	21/11/2017	Konsultasi Judul	
2	27/12/2017	Konsultasi Proposal	
3	20/5/2018	Revisi Proposal	
4	5/8/2018	Konsultasi Bab IV	
5	7/9/2018	Konsultasi Bab IV, V	
6	17/10/2018	Revisi Bab V	
7	20/11/2018	Revisi Bab V	
8	21/11/2018	Konsul Bab 1-6 Ace.	

Malang, 21 November 2018
Mengetahui,
Kajur PAI,

Dr. Marno M. Ag
NIP.197208222002121001

Lampiran IV

BIODATA MAHASISWA

A. Data Pribadi



Nama : Misbahul Nur
NIM : 14110071
Tempat Tanggal Lahir : Probolinggo, 21 November 1996
Fak./Jur./Prog. Studi : FITK /Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2014
Alamat Rumah : Desa Jatiadi RT/RW 12/05 Kec.
Gending Kab. Probolinggo kode pos
67272
No. Telepon : 081365582615
Alamat Email : misbahuln19@gmail.com

B. Pendidikan Formal

1. TK Kemuning pada tahun 2000-2002
2. SDN SUKO 1 pada tahun 2002-2008
3. SMPN 3 MARON pada tahun 2008-2011
4. MAN Pajarakan pada tahun 2011-2014
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2014

C. Pendidikan non Formal

1. TPQ al Ikhlas
2. Ma'had Sunan Ampel al-Aly
3. Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Bani Yusuf Malang